

722
FAR
9 4

**PERUBAHAN
BENTUK DAN STRUKTUR LINGKUNGAN PERMUKIMAN
DI BALUWARTI SURAKARTA**

TESIS

Disusun Dalam Rangka
Memenuhi Persyaratan Program
Magister Teknik Arsitektur



Disusun Oleh :

AHMAD FARKHAN
L4B097002

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**

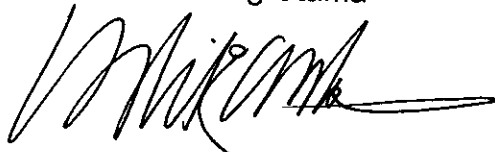
PERUBAHAN BENTUK DAN STRUKTUR LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI BALUWARTI SURAKARTA

Disusun Oleh :
AHMAD FARKHAN
L.4B097002

Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 24 Mei 2002

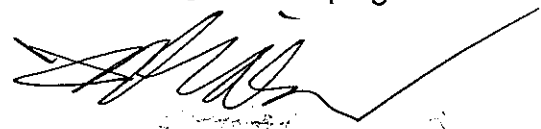
Tesis ini telah diterima
Sebagai persyaratan memperoleh Gelar Magister Teknik
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama



Ir. Wiranto, MSAreh

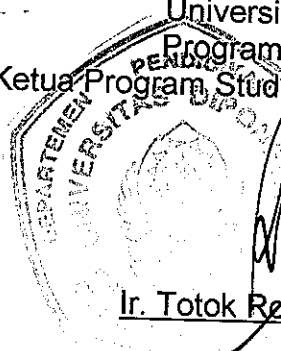
Pembimbing Pendamping



Ir. Nany Yuliasuti, MSP

Semarang, Mei 2002

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur



Ir. Totok Roesmanto, M.Eng.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini, untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul :

PERUBAHAN BENTUK DAN STRUKTUR LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI BALUWARTI SURAKARTA

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya, penulis sampaikan kepada :

- Bapak Ir. Wiranto, MS.Arch, selaku Mentor dan Ibu Ir. Nany Yuliasuti, MSP, selaku Co Mentor, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis.
- Bapak Dipl. Ing. Arch. Paul Hendrik Pandelaki, Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, Bapak Ir. Joesron Aliesyahbana, MSi, sebagai Dosen Penguji.
- Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng, selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, beserta seluruh Staf Pengajar dan Administrasi.
- Bapak Wakil Pengageng Parentah Keraton, Bapak Pengageng dan Staf Sasono Poestoko Keraton Kasunanan Surakarta.

- Bapak Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Staf, Bapak Dekan dan Bapak Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNS beserta seluruh Staf.
- Keluarga, istriku Dra. Titik Faidah, dan ketiga anakku tercinta Una, Isna dan Nia, atas pengertian, dorongan, do'a dan kasihnya.
- Semua pihak yang telah membantu, terutama kepada saudaraku mas Junianto, untuk semuanya kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya, dibalik hasil kerja yang sudah didapatkan, namun masih perlu disempurnakan ini, terselip pengharapan akan kemanfaatan karya sebagai amal ma'ruf, yang Insya Allah dapat membawa kepada suatu keberkahan. Semoga.

Surakarta, Mei 2002

Penulis

AHMAD FARKHAN
L4B097002

ABSTRAKSI

Penelitian ini, dipicu oleh seringnya muncul persoalan kultural yang antagonis antara Tradisional *versus* Modern. Disisi lain, perikehidupan (kultural) selalu berada dalam dualisme kawasan tersebut. Lingkungan permukiman Baluwarti, dipilih sebagai kajian penelitian, karena merupakan salah satu tempat yang menjadi cikal bakal budaya Jawa. Kraton sebagai pusat budaya, membangun tatanan lingkungan permukiman, dalam konsepsi tradisional Jawa. Dalam perubahan perikehidupan menuju "Global" sekarang ini, menjadi sangat menarik untuk menggali konsepsi-konsepsi tradisional, melalui artefak budaya seperti lingkungan permukiman Baluwarti.

Dengan latar permasalahan tersebut, dirasa perlu menggali (meneliti) lebih jauh, untuk tujuan mendapatkan gambaran perubahan struktur permukiman tradisional di Baluwarti. Untuk tujuan tersebut, dilakukan langkah penelitian historis pada obyek kajian. Mengingat sifat penelitian ini, dipilih metode Deskriptif Ideographik, yakni penggambaran secara deskripsi melalui sejumlah interpretasi, terkait dengan perubahan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti.

Sejumlah data dikumpulkan, baik berupa keterangan sejarah tertulis maupun dari nara sumber, ataupun pengamatan langsung di lapangan. Data-data tersebut berkaitan dengan tata lingkungan fisik permukiman maupun tata kehidupan di Baluwarti, baik masa lalu maupun sekarang. Selanjutnya, analisis dilakukan dari sejumlah data yang terkumpul.

Dari kajian analisis yang dilakukan, diperoleh temuan adanya perubahan secara struktural, tata lingkungan di Baluwarti. Perubahan tersebut berupa fisik maupun non fisik. Perubahan fisik adalah menyangkut lingkup, unsur-unsur serta tatanan (struktur) lingkungan permukiman. Lingkup lingkungan permukiman Baluwarti, yang semula sebagai satu kesatuan tata lingkungan permukiman (tradisional), berdasar konsep simbolik-fungsional, kini menjadi terpolarisasi. Satuan lingkungan permukiman yang baru, berupa unit-unit (lingkup) kecil yang berasal dari unsur-unsur struktur lingkungan permukiman lama. Tata lingkungan fisik yang telah berubah tersebut, seiring dengan perubahan perikehidupan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan juga unsur-unsur yang permanen dari aspek fisik maupun non fisik. Unsur-unsur fisik yang tetap, ditemukan pada setiap unsur yang mewakili, yakni *Dalem* Bangsawan, hunian *Abdi Dalem*, serta fasilitas umum. Unsur-unsur non fisik yang tetap, berupa ikatan kekerabatan dan kesamaan sikap (*meaning*) dari masyarakatnya, terhadap tempat (*place*).

Rekomendasi yang bisa diangkat dari hasil temuan penelitian, relevan ditujukan kepada penentu kebijakan (Pemerintah Kota Surakarta), pengelola lingkungan tradisional (Kraton) dan masyarakat Baluwarti, serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kebijakan pemerintah Kota Surakarta dalam hal konservasi dan pengembangan lingkungan Baluwarti, harus mempertahankan pola bentuk komunal dan kekerabatan yang bernilai historis. Perkembangan yang cenderung *incremental*, harus dikendalikan oleh pengelola Kraton. Sedangkan, nilai-nilai positif dari bentuk komunal dan struktur berjenjang, bisa digunakan dalam konsep perencanaan tata lingkungan permukiman baru.

ABSTRACT

The study, triggered by emerging antagonist cultural among Traditional and Modern. On the other side, life of humanity (cultural) always live among such dualism region. Baluwarti settlement domain, chosen as the research investigation, because they were the founder of a Javanese cultural village. Kraton as the center of culture, set up a settlement neighborhood arrangement, in Javanese traditional notion. Recent day, the changing of life of humanity beyond "Global" becoming very attractive, as a reason to explore traditional notion, through culture inheritance as Baluwarti settlement domain has shown.

The problem setting has covered the reason why we have to explore deeper, aimed to get the description of the change in traditional settlement form structure at Baluwarti. Getting the aim, it will be conducted historical research action over the research investigation object. Knowing the characteristic of the study, Ideograph Descriptive method was chosen, the method was the drawing descriptively through several interpretations, which is connected with change in traditional settlement structure at Baluwarti.

Numbers of data has been collected, both historical ancient inscription, resource persons, and field observation. The data connected with physical environment set or Baluwarti life arrangement, even in the past or present. Then, analysis was conducted from numbers of data, which has been collected.

After we conduct the analysis examination, it will show a change structurally as an outcome, the set of environment at Baluwarti. The change was happened both physical outcome and imphysical outcome. Physical change was occurred in life matter, elements and settlement domain arrangements (structure). Baluwarti settlement domain scope, at the first time as one settlement domain arrangement (traditional), based on functional-symbolic notion, and then being polarized. New settlement domain unit, as small unit, was made from old settlement domain structure elements. The physical environment set which has been changed, also become different along the change of social humanity life. But, in the study, it was found also permanent elements from physical or unphysical aspect. Permanent physical elements, was found in each representative elements, that is Noble *Dalem*, *Abdi Dalem* habitat (life sphere), and public facility. Permanent unphysical elements were kinship relationship and same attitude (*meaning*) from their society against *place*.

Emerging recommendation from the research outcome relevantly confirm to decision maker of policy (Pemerintah Kota Surakarta), organizer (manager) of traditional domain (Kraton) and Baluwarti society, and knowlegde enhancement. The policy of Kota Surakarta government for the conservation at Baluwarti domain, must keep the shape of communal pattern and historical worth of kinship. The development which is tend incrementally, must be controlled by the Kraton Organizer. And positive value of communal shape can be employed in planning concept of new settlement domain order.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan dan Lingkup Penelitian	5
1.6 Metode Penelitian	8
1.7 Sistematika Pembahasan	15
BAB II PERMUKIMAN DAN BUDAYA JAWA	18
2.1 Perubahan Bentuk dan struktur Permukiman	18
2.1.1 Proses Perubahan Permukiman	18
2.1.2 Perubahan Permukiman dalam Konteks Sosio-Kultural	20
2.2 Permukiman dan Budaya Jawa	25
2.2.1 Makna Rumah Bagi Orang Jawa	25

2.2.2	Permukiman dalam Budaya Jawa	30
2.3	Makro dan Mikro Kosmos	32
2.3.1	Kota Surakarta	32
2.3.2	Kosmologi Permukiman Jawa	34
2.4	Desain Ruang Kota	44
BAB III	GAMBARAN UMUM KAMPUNG BALUWARTI	47
3.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian	47
3.2	Latar Belakang Historis	50
3.3	Kondisi Sosial Budaya	62
3.4	Bentuk dan Struktur Lingkungan Permukiman Baluwarti	66
3.4.1	Kawasan Bangsawan	66
3.4.2	Kawasan <i>Abdi Dalem</i>	69
3.4.3	Kawasan Fasilitas Umum	72
BAB IV	PEMBAHASAN	76
4.1	Analisis Perubahan Struktur Masyarakat Di Baluwarti	76
4.1.1	Perubahan Sosial Budaya	76
4.1.2	Perubahan Sosial Ekonomi	85
4.2	Analisis Perubahan Bentuk dan Struktur Permukiman Baluwarti.....	88
4.2.1	Pola Bentuk	92
4.2.2	Pola Struktur.....	99
4.3	Temuan Bentuk dan Struktur Permukiman Baru	103
4.3.1	Pola Bentuk	104
4.3.2	Pola Struktur	108

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	126
5.1 Kesimpulan	126
5.2 Rekomendasi	127
DAFTAR PUSTAKA	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar I. 01	: Peta Kawasan Penelitian	7
Gambar I. 02	: Peta Kawasan Penelitian dalam Inter-relasi Struktur Kota Surakarta	12
Gambar II. 01	: Tipikal Bangunan <i>Dalem</i>	25
Gambar II. 02	: Diagram Konsep Dualisme	36
Gambar II. 03	: Diagram Konsep Pusat	37
Gambar II. 04	: Diagram Konsep <i>Mancapat-Mancalima</i>	38
Gambar II. 05	: Denah Kosmis Kraton Surakarta	40
Gambar II. 06	: Potongan Susunan Kosmis Kraton Surakarta	41
Gambar II.07	: Representasi Konsep Kesesuaian antara Kraton dan Kosmos	42
Gambar II.08	: Poros Kawasan Kraton Surakarta	43
Gambar III. 01	: Peta Orientasi kawasan Baluwarti	48
Gambar III. 02	: Perspektif Lingkungan Permukiman Baluwarti	49
Gambar III. 03	: Peta Batas Administrasi Kelurahan Baluwarti	49
Gambar III. 04	: Peta Wilayah Surakarta, Tahun 1860.....	51
Gambar III. 05	: Peta Wilayah Surakarta, tahun 1873	52
Gambar III. 06	: Peta Perletakan Unsur-unsur Permukiman Baluwarti	54
Gambar III. 07	: Peta Guna Lahan Baluwarti, Tahun 1935.....	57
Gambar III. 08	: Tembok (Beteng) Lingkungan Baluwarti.....	60
Gambar III. 09	: Foto <i>Kori Brajanala</i>	61
Gambar III. 10	: Foto Kehidupan Sosial Masyarakat Baluwarti	63
Gambar III. 11	: Foto Fasilitas Sosial	64
Gambar III. 12	: Foto <i>Dalem</i> Bangsawan	68
Gambar III. 13	: Foto <i>Dalem Abdi Dalem</i>	71
Gambar III. 14	: Foto Fasilitas Umum	75
Gambar IV. 01	: Peta Kawasan Struktur Sosial	79
Gambar IV. 02	: Peta Pembagian Kawasan Hunian, Tahun 1935	81
Gambar IV. 03	: Peta Lingkungan Baluwarti, Tahun 1935	89
Gambar IV. 04	: Peta Fungsi Bangunan di Baluwarti, Tahun 1935.....	90
Gambar IV. 05	: Peta Susunan Tata Ruang Baluwarti, Tahun 1935.....	91
Gambar IV. 06	: Peta Implementasi Konsep <i>Jambudwipa</i>	93

Gambar IV. 07 : Peta Implementasi Konsep Sumbu Imajiner	94
Gambar IV. 08 : Peta Orientasi Utara – Selatan	95
Gambar IV. 09 : Peta <i>Figure Ground</i> Baluwarti	98
Gambar IV. 10 : Lingkaran Magis Spiritual.....	99
Gambar IV. 11 : Superimpose antara Dunia Sakral dan Profan	100
Gambar IV. 12 : Peta Implementasi Lingkaran Magis Spiritual	101
Gambar IV. 13 : Peta Implementasi Konsep <i>Mancapat-Mancalima</i>	102
Gambar IV. 13 : Peta Lokasi Kasus Penelitian	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Lingkungan permukiman sebagai sebuah 'habitat', mengandung arti tidak saja sekedar bentuk fisik, tetapi juga menyangkut hal-hal kehidupan yang bersifat non fisik. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan suatu lingkungan permukiman, niscaya dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, baik fisik maupun non fisik. Suatu permukiman manusia atau "*human settlements*", tidak lepas dari dua unsur lingkungan yang saling berpengaruh, yakni unsur fisik lingkungannya sendiri yang berperan sebagai wadah (tempat) dan unsur lingkungan masyarakat pemukim tersebut beserta segala aktifitasnya. Sebagai wadah untuk menampung segala aktifitas yang menghuni permukiman tersebut, sebagai lingkungan binaan manusia, lingkungan permukiman merupakan wadah fungsional yang bersifat dinamis. Sebagai suatu "setting" (rona lingkungan), lingkungan permukiman secara fisik terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat maupun sosial budayanya. Dengan kata lain, lingkungan permukiman secara fisik, merupakan cermin (pantulan) sistem kehidupan masyarakatnya.

Lingkungan permukiman, dalam proses perwujudan dan perkembangannya, dapat terbentuk melalui suatu pendekatan perencanaan terstruktur maupun proses alami. Perkembangan alami yang terjadi pada lingkungan permukiman tradisional, relatif mengalami suatu fase dan proses yang panjang dan memiliki rantai kesinambungan dalam membentuk tissue-tissue lingkungannya. Keberadaan tissue-tissue lingkungan yang terdapat pada lingkungan permukiman tradisional, dapat memberi gambaran mengenai identitas budaya. Makna unsur-unsur fisik lingkungan, seperti arsitektur, terpancang pada sejarahnya dan dalam latar budayanya.

Kajian tentang perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman, tidak dapat lepas dari perkembangan budaya dan merupakan bagian dari proses historis pada lingkungan permukiman tersebut. Pengkajian yang dilakukan oleh Amos Rapoport (1969), menunjukkan bahwa bentuk (arsitektur) sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat pada era tertentu, mencerminkan suatu gaya hidup dari peradaban yang dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial budayanya.

Kajian tentang perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti Surakarta, dilakukan karena kampung Baluwarti sebagai bekas kota kerajaan, merupakan warisan kampung tradisional yang bersejarah (*urban heritage*). Kondisi demikian, terlihat dari gejala perubahan peran unsur-unsur pembentuk lingkungan tersebut pada waktu masa kerajaan PB X (sebelum Kemerdekaan RI) dan masa sekarang. Dalam pengamatan awal, Baluwarti terlihat mempunyai karakter dan keunikan, khususnya dalam pola tatanan ruangnya, dan mempunyai struktur lingkungan yang menyatu dengan Kraton Kasunanan Surakarta. Kawasan Baluwarti merupakan "*Historical Urban Center*", sehingga keberadaannya menjadi sangat penting bagi artefak sebuah kota.

Sebagai bekas kota kerajaan, yang keberadaannya diantara benteng Kedhaton dan benteng Baluwarti, kawasan ini pada masa lalu (masa kerajaan) merupakan lingkungan permukiman yang dihuni oleh para pangeran, pejabat tinggi kerajaan, kerabat raja, para *abdi dalem*, serta para prajurit.

Dalam perkembangan waktu, kawasan Baluwarti telah mengalami perubahan seiring dengan perubahan tuntutan dan sistem kehidupan. Perubahan tersebut nampak pada perubahan yang terjadi pada hunian, sarana dan prasarana, yang merupakan elemen atau unsur-unsur pembentuk struktur lingkungan Baluwarti masa lalu. Perubahan lain yang nampak, adalah pada kondisi sosial budaya masyarakat

yang diwujudkan dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat dari proses perubahan tersebut, secara cepat atau lambat dikuatirkan dapat mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman, bahkan dapat menghilangkan identitas sebagai kampung tradisional, serta potensi historis kota Surakarta.

Kajian yang dilakukan, berangkat dari adanya fenomena perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman, dalam konteks hubungan inter-relasi dari unsur-unsur utama lingkungan, sebagai pembentuknya. Perubahan bentuk dan struktur lingkungan Baluwarti tersebut, dikaitkan dengan perubahan sosio-kultural masyarakatnya. Perubahan dari faktor-faktor tersebut, diduga sebagai pemicu perubahan-perubahan nilai secara fisik keruangan, maupun proses interaksi sosial masyarakatnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Perwujudan suatu lingkungan permukiman, tidak dapat dilepaskan dari kondisi kehidupan sosial budaya masyarakatnya, sehingga segala perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat, juga akan berpengaruh pada bentuk dan kondisi lingkungan fisik permukimannya. Dalam pengamatan awal terhadap lingkungan permukiman Baluwarti, terlihat gejala perubahan sosio-kultural maupun fisik lingkungannya. Melihat gejala perubahan tersebut, hal penting yang harus ditemukan adalah berkaitan dengan pola bentuk dan struktur lingkungan permukiman Baluwarti. Sebagai indikator perubahan pola bentuk dan struktur, maka terdapat beberapa permasalahan yang patut dicermati dan dikaji lebih lanjut, yaitu :

1. Perubahan apa saja, yang terjadi pada pola bentuk dan struktur lingkungan permukiman Baluwarti ?
2. Apa yang melatar belakangi terjadinya perubahan tersebut ?
3. Bagaimanakah wujud perubahan lingkungan permukiman yang ada sekarang ?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang signifikan tentang kawasan penelitian, untuk memberikan arahan pengaturan perkembangan pembangunan dalam upaya menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional yang ada.

Adapun sasaran dari penelitian adalah :

1. Mengetahui perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti.
2. Mengetahui faktor penyebab yang berpengaruh dalam perubahan tersebut.
3. Mengetahui lebih jauh perwujudan perubahan yang terjadi, sebagai dasar arahan perkembangan, pemeliharaan, pelestarian nilai dan makna tradisional setempat.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Temuan elemen-elemen atau unsur-unsur fisik yang mempunyai nilai historis tinggi, sebagai pembentuk struktur lingkungan permukiman di Baluwarti, dapat bermanfaat dalam penanganan perkembangan kawasan Baluwarti. Temuan berupa pola permukiman yang *ajeg*, bisa menjadi bahan acuan konservasi, melalui strategi pengendalian pembangunan.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya perihal tata lingkungan permukiman tradisional Jawa. Sebagai obyek kajian yang berada di lingkungan Kraton Kasunanan Surakarta, hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi Pemerintah Kota Surakarta, dalam pelestarian kawasan bersejarah yang punya kaitan dengan "*Historical Urban Center*" di Surakarta. Temuan penelitian, juga bisa bermanfaat bagi masyarakat dalam perencanaan permukiman baru.

1.5. BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN

1. Batasan Pengertian

A. Perubahan

Perubahan, menurut Kuntowijoyo (1995), adalah terjadinya pergeseran atau perkembangan di masyarakat. Pandangan lain dikemukakan oleh Astrid S. Susanto (1983), dengan menyatakan bahwa perubahan adalah sebagai suatu perkembangan, baik dalam arti positif maupun negatif. Dari dua pengertian tersebut, dapat diambil sari dari pengertian perubahan, yang pada intinya mengacu pada perkembangan. Adapun pengertian perubahan dalam penelitian ini, adalah wujud dinamika dari perkembangan tatanan fisik lingkungan permukiman, berupa pola bentuk dan pola struktur permukiman dalam kurun waktu tertentu.

Mengacu prinsip perubahan dari slogan Sullivan “*Form Follow Function*”, kata *follow* ditentukan oleh lingkaran kebutuhan dan aktifitas manusia. Sedangkan form, dipilih untuk memenuhi “kepuasan” dalam konteks kebutuhan tersebut. Jadi, apabila aktifitas dan kebutuhan manusia berubah, maka bentuk (sebagai wadah) juga akan berubah pula (Schultz, 1991).

B. Bentuk dan Struktur

Bentuk permukiman adalah konfigurasi unsur-unsur lingkungan permukiman, yang terwujud di dalam suatu kawasan. Konfigurasi tersebut, terwujud dalam pola-pola geometris. Bentuk tatanan permukiman dapat dipandang sebagai satu kesatuan sistem, terdiri dari *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system* (Habraken,

dalam Dermawati, 1994). Struktur adalah susunan dari elemen-elemen atau unsur-unsur pembentuk lingkungan, yang terwujud di dalam suatu kawasan. Susunan tersebut, menjadi penunjang aktifitas perilaku kehidupan manusia seisinya (Lynch, 1972). Bentuk dan struktur permukiman adalah inter-relasi dari unsur-unsur utama pembentuk lingkungan permukiman, yang masing-masing mempunyai fungsi dan peran tertentu. Unsur-unsur tersebut, satu sama lain saling berpengaruh, dan dapat mencerminkan karakter lingkungan permukiman. Unsur-unsur dari suatu lingkungan permukiman dengan lingkungan lainnya, adalah berbeda, karena letak, fungsi, dan pemaknaan oleh masyarakat lingkungan tersebut adalah berbeda.

Adapun batasan pengertian bentuk dan struktur dalam penelitian ini adalah pada *spatial system* dan *physical system*. Hal ini berkaitan dengan pembahasan penelitian, mengenai bentuk dan struktur permukiman, yang lebih banyak mengarah pada spasial dan fisik ruang permukiman.

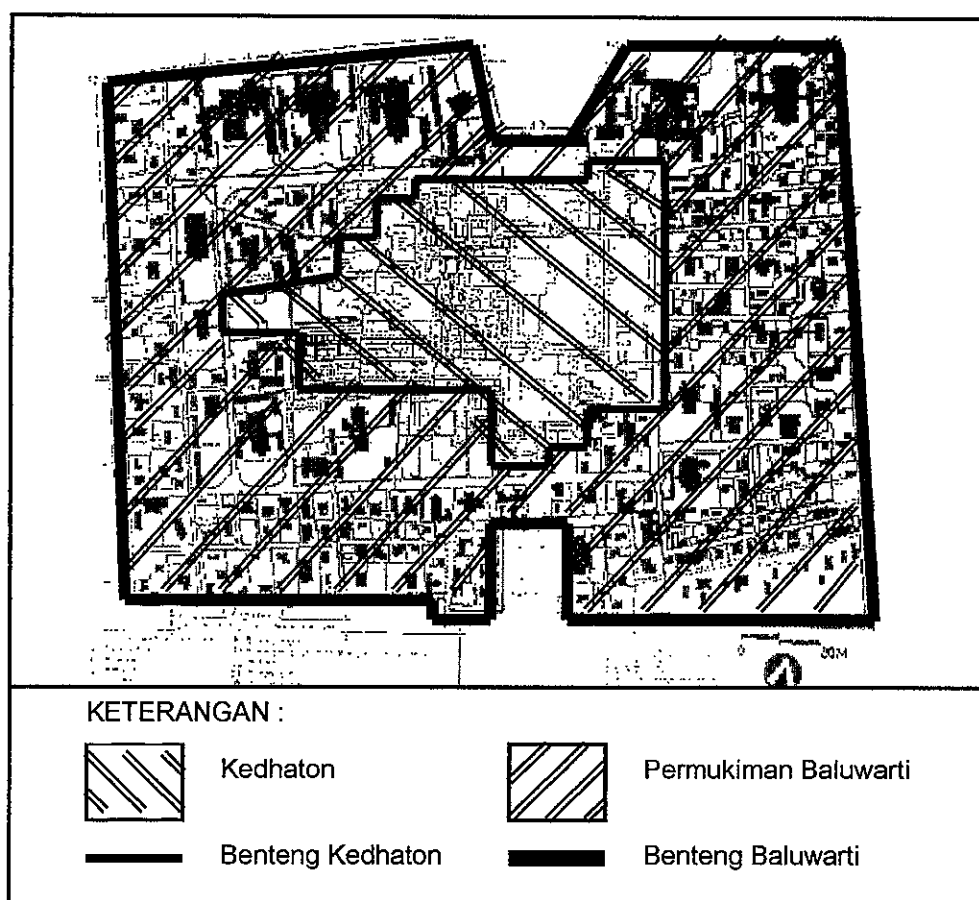
C. Permukiman

Permukiman yang dimaksud dalam penelitian ini bermakna khusus, selain juga mengacu fungsi permukiman pada umumnya. Pengertian khusus, mengacu makna lingkungan Kraton, untuk menyebut permukiman Baluwarti. Makna permukiman, juga diinterpretasikan dari persepsi masyarakat di lingkungan Baluwarti. Pengertian permukiman pada umumnya, diacu berkaitan dengan fungsi utama sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

2. Lingkup Penelitian

Secara materi, lingkup penelitian yang berhubungan dengan lingkungan fisik, mencakup perubahan sosio-kultural dan bentuk fisik tata lingkungan permukiman. Sebagai kampung tradisional yang mengikuti konsep simbolis, Baluwarti termasuk dalam lingkaran konsentris (dalam kosmologi Jawa), berada di dalam lingkungan "*jeron beteng*", yakni diantara benteng Kedhaton dengan benteng Baluwarti. Unsur-unsur ruang permukiman yang dianggap sebagai pembentuk struktur lingkungan permukiman di Baluwarti, dikategorisasi berdasarkan pengelompokan hunian, menurut peran dan fungsinya masing-masing, yakni kawasan Bangsawan (putra-putri raja), kawasan *Abdi Dalem*, dan kawasan Fasilitas umum Kraton.

Gambar 1.01
PETA KAWASAN PENELITIAN



Batasan untuk melihat perubahan dalam penelitian ini dilihat dalam kurun waktu sejak periode kekuasaan Paku Buwono X (1893 –1939) hingga sekarang (tahun 2000). Pertimbangan batasan dari bahasan ini, didasarkan pada sumbangan Paku Buwono X sangat besar, dalam pembangunan lingkungan fisik kompleks Kraton atau lingkungan Baluwarti (Darsiti Suratman, 1989).

1.6. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam kategori pendekatan Induktif, yang bersifat deskriptif. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, ditempuh dengan prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Langkah-langkah Pokok Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu Tahap Kajian pustaka (penelusuran kepustakaan) dan Tahap Penelitian lapangan.

Penelusuran kepustakaan dimaksudkan untuk mengadakan kajian pustaka dan pengumpulan data-data pustaka, yang meliputi :

- a. Metodologi penelitian,
- b. Teori-teori yang berkaitan dengan perubahan sosio-kultural dan bentuk fisik tata lingkungan permukiman.
- c. Arsitektur dan budaya Jawa, khususnya Kraton Kasunanan Surakarta,
- d. Makna-makna kesejarahan dari tata lingkungan Jawa, khususnya lingkungan Baluwarti.
- e. Pengumpulan dokumen berupa gambar dan Peta.

Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengadakan kegiatan di lapangan, meliputi :

- a. Observasi pendahuluan,
- b. Pengambilan data primer, melalui wawancara dengan nara sumber yang mengerti sejarah pada daerah penelitian,
- c. Pengamatan visual di lapangan yang direkam dalam kamera, mengenai bentuk fisik tata bangunan dan tata permukiman.

2. Metode Pendekatan

A. Kerangka pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini, mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan, yaitu mengenai sosio-kultural, dan lingkungan binaan (permukiman). Dengan demikian, pendekatan kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini juga mencakup disiplin ilmu tersebut.

Secara garis besar, kerangka pemikiran mencakup beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Sosial budaya masyarakat, mengandung makna suatu kegiatan sosial kemasyarakatan yang berhubungan dengan kepentingan kelompok masyarakat, dan dilakukan secara bersama-sama dalam waktu tertentu. Sebagai contoh : bergotong-royong, siskamling, arisan, bermain, ngobrol, dan sebagainya. Kegiatan Budaya atau adat istiadat, mengandung makna sebagai kebiasaan masyarakat dalam melakukan sesuatu kegiatan yang turun temurun dan bersifat mutlak, tanpa adanya perubahan yang prinsip. Sebagai contoh : merayakan kelahiran, upacara perkawinan, memperingati kematian, dan acara adat lain sebagainya.

- Mata pencaharian, diartikan sebagai pekerjaan utama masyarakat, sebagai sumber penghasilan keluarga, seperti : pedagang, buruh, pegawai negeri, dan sebagainya.
- Kosmologi, diartikan sebagai cara pandang hidup orang Jawa, dalam hal penataan ruang untuk rumah tinggal atau lingkungan, seperti : perletakan ruang *pelataran*, *pendhapa*, *dalem*, dan sebagainya.
- Kebijakan pemerintah, diartikan sebagai kebijakan pemerintah yang menyangkut pada perubahan status kerajaan Kasunanan Surakarta (saat sebelum kemerdekaan) menjadi status Republik pada saat setelah kemerdekaan.
- Perkembangan peradaban, diartikan sebagai perkembangan tatanan nilai perikehidupan, yang telah bersifat materiil keduniawian (profan).
- Perkembangan kota, diartikan sebagai perkembangan kawasan di sekitar Baluwarti, dengan aneka ragam aktifitas yang berpengaruh pada kawasan penelitian maupun daerah sekitarnya, seperti fasilitas perbelanjaan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.
- Bentuk dan Fungsi bangunan, bentuk dalam hal ini diartikan sebagai wujud fisik, sedangkan fungsi bangunan adalah kegunaan bangunan sebagai wadah aktifitas penghuninya, baik saat lampau maupun sekarang.
- Pola tata lingkungan, diartikan sebagai hubungan antar bangunan pada lingkungan yang terbentuk secara terencana maupun secara organik, pada suatu kawasan permukiman.

B. Pendekatan penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, yang membahas fenomena mengenai perubahan, berkaitan dengan perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti Surakarta, diperlukan cara pendekatan / metode yang mendukung. Adapun, metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah dengan menggunakan cara "Deskriptif Ideographik", karena penelitian ini bersifat naturalistik yang mengarah pada penafsiran data, secara ideographik, dalam arti keberlakuan khusus dan bukan bersifat generalisasi (Muhajir, 1989, hal : 126-129).

Untuk mendapatkan temuan-temuan fisik tata lingkungan permukiman tersebut, sebagai temuan yang terdeskripsikan, dilakukan pendekatan "*observing phisical traces*" (observasi jejak fisik). Pengumpulan data dari berbagai sumber, dimaksudkan untuk merumuskan secara deskriptif dari "fenomena" perubahan struktur lingkungan permukiman tersebut.

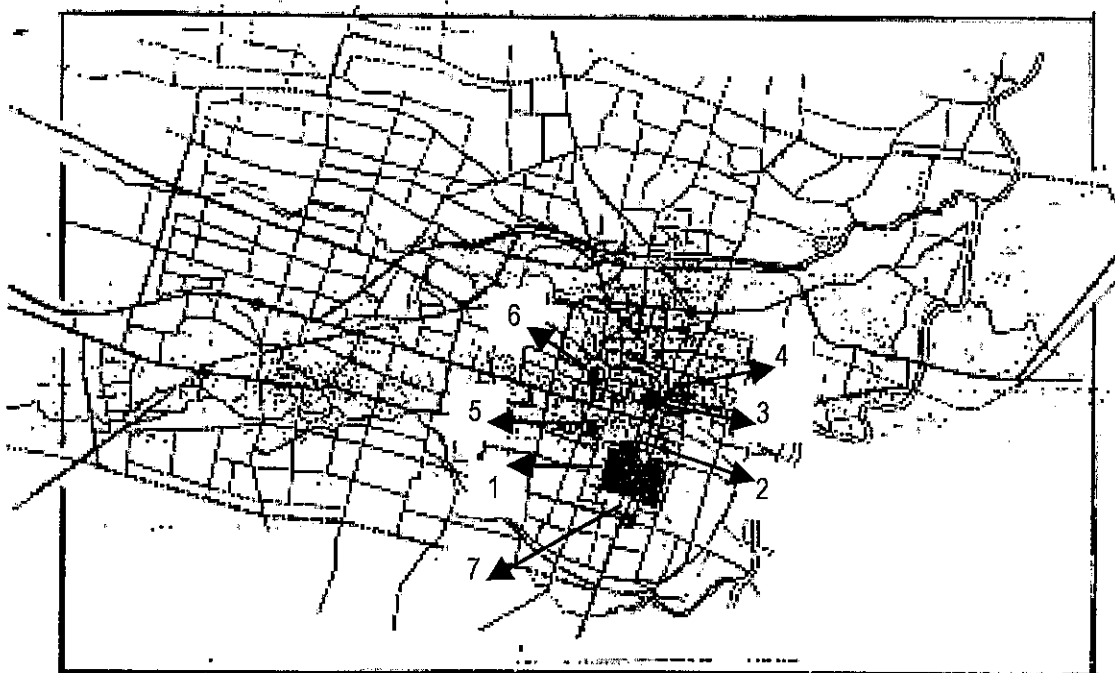
3. Penentuan Wilayah Penelitian

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa struktur lingkungan permukiman di Baluwarti, terbentuk oleh unsur-unsur ruang permukiman. Kawasan permukiman tersebut, terbentuk berdasarkan pengelompokan peran dan fungsinya. Dengan demikian, bangunan dan pola tata lingkungan di kawasan Bangsawan, kawasan *Abdi Dalem*, dan kawasan Fasilitas umum Kraton, merupakan unsur-unsur utama pembentuk lingkungan permukiman, yang menjadi populasi penelitian.

Sampel dalam penelitian ini, diambil sebagai kasus yang berdiri sendiri, tidak dimaksudkan mewakili yang lain, dan dipilih secara *purposive* (sesuai tujuan penelitian), karena dalam penelitian naturalistik, sampel penelitian bersifat *unique*, tidak bertujuan untuk digeneralisir (Muhajir, 1989).

Gambar I. 02 :

PETA KAWASAN PENELITIAN DALAM INTER-RELASI STRUKTUR KOTA SURAKARTA



KETERANGAN :

1. Kampung Baluwarti
2. Pasar klewer
3. Komplek Perkantoran
4. Pasar Gede
5. Pertokoan Singosaren
6. Mangkunegaran
7. Pasar Gading

Sumber : Morfologi Kota Surakarta (Junianto, 1994)

4. Alat Penelitian

Instrumen utama dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini, adalah manusia atau peneliti sendiri (human instrument), karena fleksibilitas dan kemampuannya dalam menghadapi situasi yang ada, serta kemampuan interpretasi dan membaca "pengetahuan yang tak terkatakan (Nasution, 1992). Alat bantu yang dipakai dalam pengumpulan data di lapangan adalah, dokumen, peta masa lalu dan sekarang, alat perekam gambar / kamera, alat ukur, serta alat tulis.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan untuk pembahasan di dalam penelitian ini, mencakup : jenis data, sumber data, serta teknik pengumpulan data.

A. Jenis Data

a. Data fisik, meliputi :

- Dokumen pustaka : buku, artikel, atau bahan tulisan lainnya.
- Dokumen gambar : peta, rekaman foto, dan sketsa.

b. Data non fisik, berupa keterangan dan penjelasan dari nara sumber yang mengerti sejarah, serta seluk beluk kawasan penelitian.

B. Sumber Data

Pengumpulan data didapatkan dari berbagai macam sumber :

- a. Balai Pustoko dan bagian Pasiten Kraton Kasunanan,
- b. Balai Pustoko Kraton Mangkunegaran,
- c. Perpustakaan Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur UNDIP,
- d. Perpustakaan Jurusan Arsitektur FT. UNS,

- e. Nara sumber yang mengetahui sejarah dan seluk beluk kawasan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara tak berstruktur, untuk mendapatkan informasi perihal pemaknaan hubungan sosial, pemaknaan terhadap lingkungan dan rumah tinggal, serta berkaitan dengan filosofi spiritual.

b. Orientasi Lapangan

Orientasi lapangan diawali dengan kegiatan pengamatan pada seluruh daerah penelitian, untuk mendapatkan masukan mengenai gambaran umum di lapangan, menyangkut keadaan sosial budaya masyarakat dan fisik lingkungan permukimannya. Semua hal tersebut didokumentasi dengan alat-alat penelitian yang telah diuraikan di atas.

6. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan melalui dua tahapan analisis interpretasi. Tahap pertama, dilakukan dengan analisis interpretasi data yang ada pada masa lalu (masa PB X), berupa keterangan sejarah, dokumen peta maupun peninggalan artefak yang berujud fisik bangunan. Data-data masa lalu tersebut, diinterpretasikan, agar memberikan gambaran kehidupan masyarakat dan penguasa Kraton di masa lalu, sebagai bahan untuk mengetahui bentuk dan struktur permukiman masa lalu. Pada tahap kedua, dilakukan untuk mengetahui bentuk dan struktur permukiman masa kini, melalui cerminan aktifitas

kehidupan sosial budaya masyarakat dan sistem settingnya, berkaitan dengan lingkungan permukiman di Baluwarti. Disamping itu, juga dilakukan penganalisaan terhadap teori-teori yang menjadi dasar dari penelitian ini. Teori-teori digunakan sebagai alat bantu untuk mengkonfirmasi dan menjelaskan temuan dari beberapa data yang berhasil dikumpulkan dari tahapan-tahapan sebelumnya.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, adalah :

Bab I Pendahuluan

Mencakup mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, batasan dan lingkup penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Permukiman dan Budaya Jawa

Berisi mengenai kepustakaan yang mendukung penelitian, yakni tentang konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan bentuk dan struktur kota secara umum maupun tradisional, beserta proses pembentukannya, yang dikaitkan dengan budaya Jawa. Diuraikan juga, perubahan struktur lingkungan permukiman, yang dikaitkan dengan makna rumah dan permukiman dalam budaya Jawa, maupun desain ruang kota dalam konteks sosio-kultural pada umumnya.

Bab III Gambaran Umum Kampung Baluwarti

Sebagai kasus penelitian, pada tinjauan ini mengungkapkan tentang gambaran umum wilayah penelitian, latar belakang historis, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Sedangkan

bentuk dan struktur permukiman, dilihat melalui unsur-unsur pembentuknya.

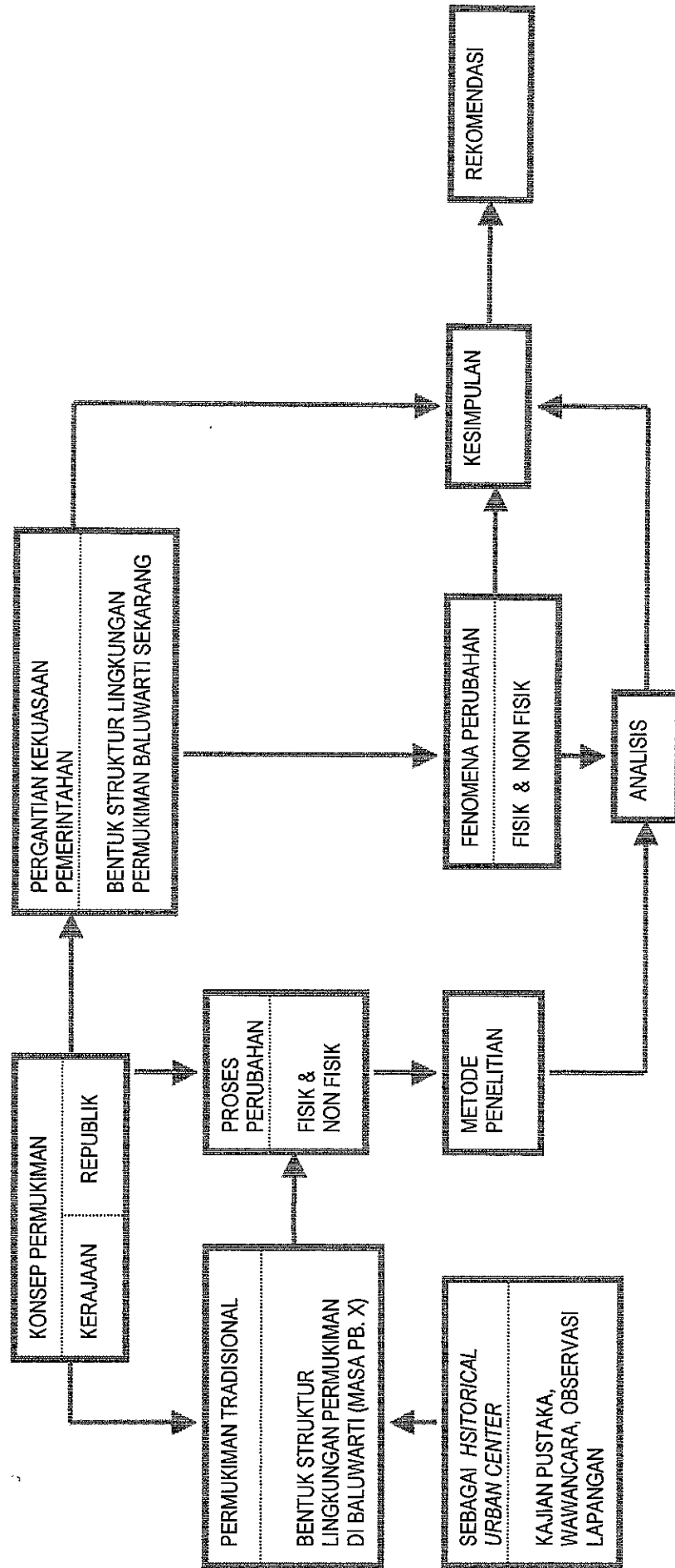
Bab IV Pembahasan

Merupakan hasil penelitian yang kemudian dianalisis mengenai perubahan sosio-kultural masyarakatnya, serta perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti. Analisis tersebut dilakukan dengan menganalisis perubahan pada unsur-unsur pembentuk struktur permukiman, dan perubahan pada pola tata ruang permukiman, dalam konteks bentuk serta struktur tata ruangnya. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan, seperti faktor penduduk, dan sosio-kultural masyarakat, digunakan untuk melihat faktor-faktor pengaruh dalam proses terjadinya perubahan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Merupakan hasil dari analisis mengenai perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti, sebagai jawaban permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

KERANGKA PEMIKIRAN



BAB II

PERMUKIMAN DAN BUDAYA JAWA

Tinjauan mengenai permukiman dan Budaya Jawa diperlukan untuk mengetahui gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permukiman, khususnya permukiman tradisional Jawa, dan sosio-kultural masyarakat penghuninya, digunakan untuk mendukung studi, dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Penggambaran hal-hal tersebut, menjadi latar belakang pengetahuan terhadap studi yang akan dilakukan.

Bentuk dan struktur permukiman Baluwarti serta unsur-unsurnya, bersifat khusus (*unique*). Untuk menjelaskan gambaran khusus tersebut, dilakukan tinjauan literatur. Hal demikian, digunakan sebagai pembahasan dari temuan-temuan di lapangan, khususnya dalam proses pemaknaan dan pengambilan kesimpulan.

2.1. PERUBAHAN BENTUK DAN STRUKTUR PERMUKIMAN

2.1.1 Proses Perubahan Permukiman.

Permukiman manusia atau '*human settlements*', sebagai lingkungan binaan manusia, adalah suatu lingkungan fisik hasil pembentukan kebudayaan dan peradaban penghuninya, merupakan cermin dari sistem kehidupan masyarakatnya. Faktor-faktor budaya masyarakat setempat sangat berperan dalam proses perubahan dan pembentukan fisik permukimannya. (Rapoport, 1969). Proses perubahan lingkungan fisik permukiman tersebut, memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Hal semacam ini, didasarkan karena proses perubahan kebudayaan maupun peradaban, juga berbeda. Satu sisi ada perubahan kebudayaan yang berlangsung

cepat, sisi lain ada yang perubahannya lambat. Secara kualitas, terdapat perubahan dengan pengaruh besar, dan ada juga yang kecil.

Perubahan kebudayaan, dapat terjadi pada wujud sistem fisik, sistem sosial dan ada pula yang terjadi pada wujud sistem ideanya. Lingkungan permukiman kota, perubahan kebudayaan dapat terlihat pada sistem fisik dan sistem sosial, dimana kondisi lingkungan sangat berperan dalam proses perubahan tersebut. Perubahan nilai budaya suatu masyarakat, sangat ditentukan oleh dua faktor, yaitu kemantapan dan ketahanan dalam mengatasi pergeseran nilai serta kekuatan dan nilai intensitas pengaruh budaya lain, dalam proses interaksi sosial yang terjadi. Perubahan-perubahan dalam masyarakat tersebut, dapat berupa perubahan norma-norma, nilai-nilai, pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi kemasyarakatan (Soemardjan, 1991).

Bentuk tatanan lingkungan fisik permukiman dapat dipandang sebagai satu kesatuan sistem, terdiri dari *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system* (Habraken : dalam Dermawati, 1994). Sistem spasial berkaitan dengan organisasi ruang yang mencakup hubungan ruang, orientasi, pola hubungan ruang dan sebagainya. Sistem fisik meliputi sistem konstruksi dan penggunaan material. Sistem Stylistik merupakan kesatuan yang mewujudkan bentuk, meliputi bentuk fasade, bentuk pintu, jendela, serta unsur-unsur ragam hias, baik di dalam maupun di luar bangunan. Bentuk hunian rumah merupakan manifestasi kesepakatan sosial, dalam arti bahwa lingkungan permukiman merupakan kelompok hunian dengan berbagai fasilitasnya. Oleh karena itu, dalam melihat perubahan lingkungan fisik permukiman, tidak bisa terlepas dari ketiga sistem tersebut.

Dalam konteks perubahan lingkungan fisik, terdapat beberapa kekuatan yang menentukan perubahan. Kekuatan yang paling dominan dalam menentukan

perubahan lingkungan, adalah kekuatan ekonomi, walaupun aspek lain juga berpengaruh terhadap perubahan tersebut (Rossi, 1982). Dengan beragamnya latar belakang sosio-kultural, serta tingkatan adaptasi manusia, maka dalam perubahan lingkungan fisik juga cenderung beragam. Lingkungan permukiman di kota, dimana kondisi fisik sangat berperan penting, maka perubahan tersebut dapat terlihat pada wujud sistem fisik dan sistem sosial.

2.1.2 Perubahan Permukiman Dalam Konteks Sosio-kultural.

Karya sebuah arsitektur (termasuk permukiman), merupakan sebuah refleksi dan perwujudan kehidupan dasar masyarakat, mengandung sejumlah makna yang dapat dikomunikasikan. Pandangan dan peraturan serta peristiwa-peristiwa pengalaman dalam kehidupan suatu masyarakat dapat memberikan pengaruh pada pandangan dan wujud bentuk karya arsitekturalnya, sesuai dengan dinamika sosial budaya kehidupan yang dialami. Dari dinamika gagasan arsitektural yang dimunculkan, terdapat keseraagaman dan keanekaragaman sebagai ungkapan perwujudan fisik arsitektural yang terbentuk yang berujud identitas/citra suatu tempat. (Rapoport, 1969). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa suatu lingkungan permukiman merupakan suatu peradaban manusia yang mempunyai identitas tertentu sesuai dengan muncul bersamaan dengan kehadiran manusia di muka bumi ini, sebagai pemenuhan dari upaya mencapai nilai-nilai yang digariskan oleh budaya, oleh karena itu permukiman merupakan suatu proses yang berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Pemahaman ini akan selalu membuka wawasan baru terhadap berbagai bentuk permukiman sebagai perwujudan suatu tahap peradaban, dimana setiap

tahap perkembangan peradaban manusia akan melahirkan bentuk-bentuk permukiman yang spesifik, sebagai cerminan dari peradaban tersebut.

Lingkungan permukiman sebagai wadah lingkungan binaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang munculnya permukiman yang bersangkutan. Terbentuknya lingkungan binaan disebabkan oleh suatu proses perwadhahan fungsional yang didasarkan pada pola aktivitas manusia, serta pengaruh rona lingkungan (*setting*), baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang secara langsung berkaitan dan mempunyai pengaruh terhadap pola kegiatan maupun proses perwadhahannya (Snyder, 1979). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, suatu lingkungan binaan sebagai hasil dari peradaban manusia merupakan wadah untuk kegiatan permukiman, merupakan cerminan dan pengejawantahan dari faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan pembentuknya, yang berupa kekuatan sosial budaya dan sosial kemasyarakatan, yang mempengaruhi pembentukan lingkungan binaan dan merupakan suatu proses yang berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri, yang pada akhirnya mempengaruhi perubahan pada lingkungan fisik sebagai tempat untuk bermukim.

Secara fisik arsitektural, kompleks Kraton merupakan artefak dari sejarah pembentukan kawasan suatu kerajaan, yang mempunyai identitas/citra tertentu dan dapat mengungkapkan budaya dari masyarakat penghuninya melalui sistem sosial maupun sistem fisiknya. Pengertian identitas tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan yang lain, tetapi justru mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai identitas sendiri. Identitas suatu kawasan adalah citra mental yang terbentuk dari ritual biologis, tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*)

yang ditumbuhkan dari dalam, secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakatnya.

Menurut Schultz (1988), ada 3 komponen struktural yang dapat dilakukan untuk mengkaji dan memahami suatu identitas/citra, yaitu : tipologi, topologi dan morphologi.

1. Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi, yang dapat memudahkan pada masyarakat, dalam mengenal dan memahami bagian-bagian arsitektur.
2. Topologi, menyangkut tatanan sosial (*social order*), dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*), yang menyangkut ruang (*space*), dan berkaitan dengan tempat (*place*) yang abstrak.
3. Morphologi menyangkut kualitas figur ruang (*spatial figural*), dan konteks wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui pola, hirarki dan hubungan ruang yang satu dengan type lainnya.

Morphologi suatu kawasan merupakan gambaran bentuk secara fisik arsitektural, yang berkaitan dengan sejarah pembentukan kawasan tersebut, sebagai artefak dan yang dapat mengungkapkan budaya dari masyarakat penghuninya. Bentuk suatu kawasan merupakan interaksi dari unsur-unsur yang mempunyai fungsi tertentu, yang saling berpengaruh serta dapat mencerminkan karakter kawasan yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut akan berlainan, karena letak, fungsi dan struktur masyarakat penghuninya.

Morphologi dalam konteks arsitektur dan kota atau kawasan, mengandung aspek "*diacronic*" dan "*synchronic*". Aspek *diacronic* berkaitan dengan perubahan ide dalam sejarah, yaitu perubahan fisik dari waktu ke waktu (*Time-series*). Aspek *synchronic*, melihat perubahan pada waktu tertentu yang dihubungkan dengan aspek-

aspek lain, sebagai latar belakang terjadinya. Aspek metamorphosis merupakan sejarah yang bersifat individual dari suatu bangunan dan kota atau kawasan, yang kesemuanya itu harus dilakukan dalam analisis morfologi. Jadi, morfologi merupakan suatu analisis bentuk yang harus berhubungan dengan ide.

Perubahan adalah terjadinya pergeseran atau perkembangan di masyarakat, dalam kaitannya dengan konteks waktu, ada empat hal penting terjadi, yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan dan perubahan. Perubahan dapat terjadi karena setiap individu dalam masyarakat mempunyai keinginan dan dinamika yang berlainan (Kuntowijoyo, 1995). Ungkapan ini dapat dipahami sebagai suatu kewajiban, mengingat setiap orang, baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat, tentunya mempunyai keinginan dan dinamika sendiri dalam mengekspresikan pribadinya.

Pada dasarnya, perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat disebabkan karena adanya interaksi dari suatu sosial budaya dengan budaya lain, yang dapat menimbulkan singgungan dan benturan-benturan nilai, sehingga akan terjadi akulturasi budaya (Haviland, 1988). Dengan demikian, dengan kata lain, perubahan budaya dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari masyarakat setempat, seperti : perkembangan aspirasi dari dinamika masyarakat, kependudukan, norma dan perilaku masyarakat, situasi dan kondisi serta tuntutan kebutuhan dari masyarakat yang bersangkutan dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal, bersumber dari luar masyarakat setempat, seperti : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, urbanisasi, komunikasi, transportasi, dan sebagainya.

Proses cepat lambatnya perubahan sosial budaya, berkaitan dengan mudah dan tidaknya untuk berubah dari kondisi awal. Pada suatu perubahan, terdapat

bagian yang sangat mudah mengalami perubahan, sementara itu ada bagian lain yang tidak mudah berubah. Dalam suatu budaya, ada yang dinamakan "*culture core*", yang biasanya tidak mudah mengalami perubahan, sedangkan yang bukan inti biasanya berubah dengan cepat (Gunawan Tjahyono, 1991). Suatu kebudayaan yang sudah menjadi citra dan kebanggaan dalam komunitas masyarakat (*culture core*), diharapkan mampu menyaring dan memilah-milah pengaruh kebudayaan asing, serta mensenyawakan menjadi satu kebudayaan baru yang beridentitas. Karena bagaimanapun proses akulturasi budaya satu dengan yang lainnya tidak dapat dihindari. Kemampuan dan kekenyalan dalam melakukan penyaringan akulturasi budaya, akan menghasilkan suatu sintesa budaya dari berbagai kebudayaan yang saling berakulturasi. Kemampuan seperti itu lazim disebut "*Local Genius*" (Eko Budihardjo, 1997), yaitu kemampuan menyerap, sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, serta tidak terdapat di dalam wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.

Melalui bangunan, *man-made place* dapat memiliki *Genious Loci* yang bersifat individual, kegeniusan ini diperoleh untuk memvisualisasikan sesuatu yang disempurnakan, disimbolkan atau digabungkan. Dalam arsitektur, "*genious loci*" karya manusia berkaitan erat dengan suatu tempat alamiah. *Genious loci* merupakan suatu kata yang mencakup "jiwa" daerah setempat, yang berusaha memperoleh akar-akarnya (Christian Norberg-Schultz, dalam *Genious Loci, Toward and Phenomenology of Architecture*). *Genious loci* juga menggabungkan "isi" dari kepentingan umum, yaitu "isi" atau "makna" bangunan yang memiliki "akar" dimana-mana, dan berpindah-pindah dengan cara "simbolisasi". Beberapa bagian dari "isi"

atau "makna" bersifat universal, sehingga dapat diterapkan dalam bangunan di berbagai tempat.

Disamping kekuatan sosial budaya, yang dapat mengakibatkan perubahan, faktor kekuatan ekonomi sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena kekuatan yang paling besar dalam menentukan pertumbuhan suatu lingkungan bertumpu pada kekuatan ekonomi, meskipun faktor-faktor lain tidak bisa diabaikan (Aldo Rosi, 1982). Akibat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu kawasan dapat membawa dampak pada sikap materialistis masyarakat, yang dapat mengakibatkan semakin memudarnya nilai-nilai budaya setempat. Perubahan yang disebabkan oleh aspek ekonomi pada umumnya berlangsung karena perkembangan konsepsi modern, yang mempunyai kecenderungan bersifat materialistis dan duniawi, sehingga pola keseimbangan di dalam budaya lama yang bersifat kosmis, lambat atau cepat dapat berubah dan berakulturasi dengan budaya luar.

2.2. PERMUKIMAN DAN BUDAYA JAWA

2.2.1 Makna Rumah Bagi Orang Jawa.

Bermukim hanya terjadi setelah dibangun struktur yang dalam bahasa Jawa kuno disebut '*humah*', artinya lantai yang terlindungi oleh atap (A. Bagoes P.W. 1995). Mungkin konsep ini erat kaitannya dengan "rumah" (bahasa sansekerta), karena pada hakekatnya ruang hunian (rumah dan permukiman) hanya dapat diungkap dengan baik, apabila dikaitkan dengan manusia yang menghuninya. Menurut Eko Budihardjo (1984), rumah merupakan pengejawantahan diri pribadi manusia, yang mampu menampung dinamika manusia, dan bersifat multi dimensional. Dengan peran multi dimensional tersebut, rumah bukan hanya sebagai

benda fisik, sebagai tempat berteduh saja, tetapi mencakup seluruh lingkungan fisik dan sosial budaya secara luas dalam kehidupan manusia.

Bangunan rumah, walaupun merupakan benda mati, namun tidak berarti tidak "berjiwa", rumah dibangun adalah dibangun untuk tempat tinggal manusia. Oleh karena itu, rumah merupakan sesuatu yang sebenarnya harus selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Rumah selalu merupakan "citra" sang manusia pembangunnya (Y.B. Mangunwijaya, 1988). Disamping itu, rumah sebagai tempat hunian merupakan suatu institusi, tidak hanya berupa struktur yang dibuat untuk tujuan yang kompleks, melainkan suatu gejala struktural, yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya setempat (Rappoport, 1969). Dalam hal bermanfaat (*functional*), bangunan rumah tinggal Jawa lebih banyak mempertimbangkan kepentingan umum, lebih dari kepentingan keluarga, apalagi kepentingan pribadi, sehingga rumah yang dipersiapkan selalu terlihat lebih longgar daripada kebutuhan sebenarnya (Arya Ronald, 1990). Pola pertimbangan seperti ini memang sesuai dengan kehidupan keluarga Jawa yang bercirikan keluarga ganda / jamak (*extended family*).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, rumah mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar bangunan fisik. Rumah disebut sebagai *omah*, *griya*, atau *dalem*. Dari ketiga sebutan tersebut, masing-masing mempunyai arti yang berlainan (Suparno, KS. 1976).

Omah = *um mah*, kependekan dari kata *ngaubi lemah*, yang berarti meneduhi tanah. *Omah-omah* berarti perkawinan. *Semah* berarti istri atau *sak omah* / serumah. Sedangkan *Pomah*, berarti betah atau kerasan tinggal di rumah. Dengan demikian *Omah* memiliki makna sosial.

Griya = Kriya = Penggawe = Karya, berasal dari kata "*Giri Raya*". *Giri* berarti gunung, *raya* berarti besar/agung. *Griya* diibaratkan sebagai gunung agung Mahameru, yang puncaknya bersemayam para Dewa. *Griya* juga diibaratkan sebagai *jagad alit*, *jagad urip*, *atman*, mikro kosmos, yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang selalu hidup dan berkembang.

Dalem = digawe ngayom = ngayem, yang berarti *nggon (panggonan) kang ayom*. *Dalem* merupakan tempat yang teduh, *ayem* dan *tentrem*.

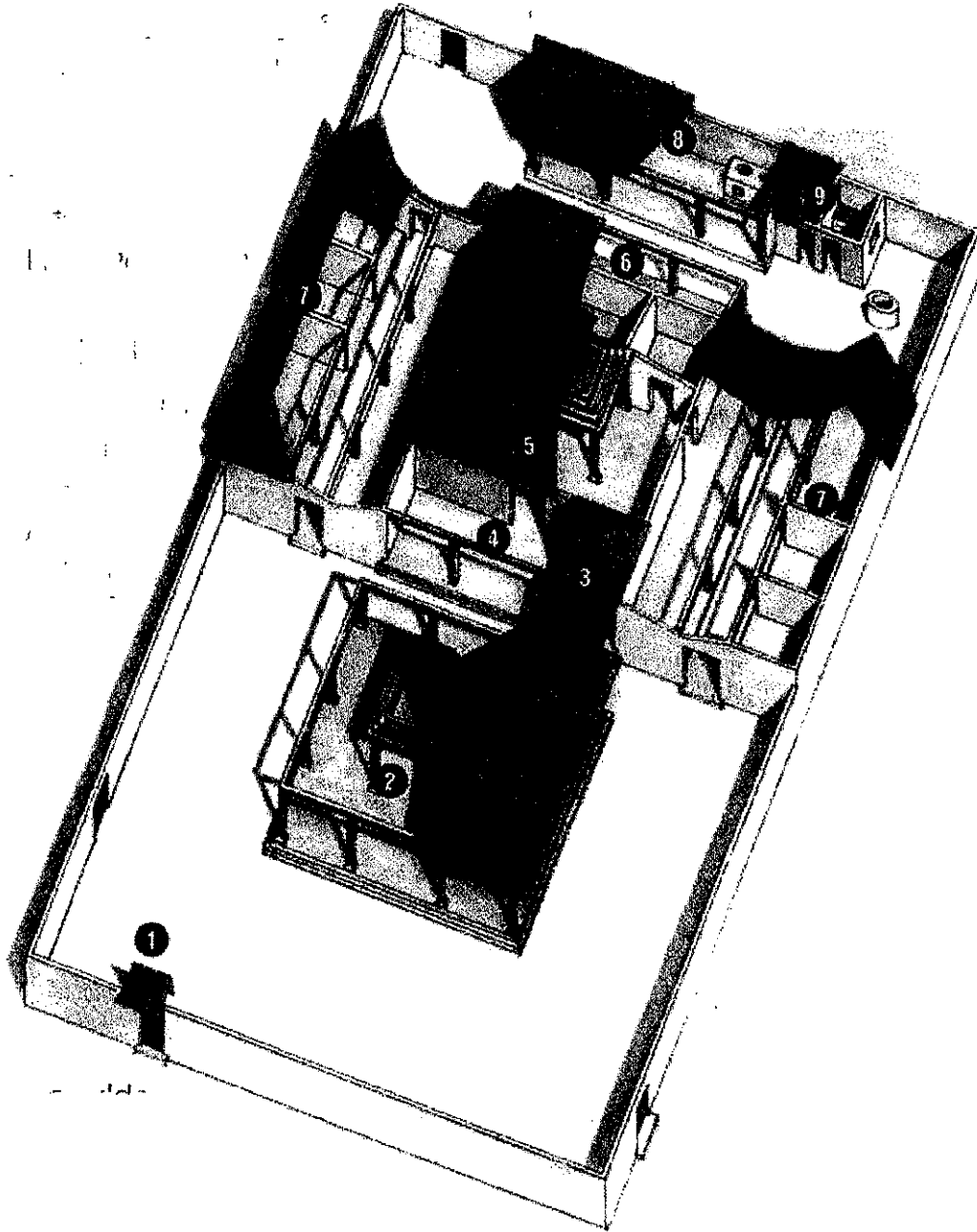
Pengertian *omah* (dan *griya*) digunakan untuk menyebutkan rumah bagi masyarakat kebanyakan, sedang *dalem* menunjuk pada pemahaman rumah milik masyarakat bangsawan (Muqoffa, 1998). Tata ruang rumah bangsawan (*dalem*) mempunyai zona-zona, seperti :

- Zona Publik : halaman depan, *bale roto*
- Zona semi publik : *kuncung*, *pendhapa*, halaman kiri/kanan, *pakiwan*
- Zona Privat : *pringgitan*, *dalem ageng*, *emper* kiri/kanan, *gandhok* kiri/kanan, *senthong* kiri/kanan/tengah (Arya Ronald, 1992).

Perbedaan rumah untuk masyarakat kebanyakan (*omah/griya*) dengan rumah bangsawan (*dalem*), terlihat dari bentuk, besaran maupun kelengkapan yang menyertai bangunan rumah tersebut. *Dalem* mempunyai kompleksitas yang lebih besar dibandingkan dengan *omah/griya*. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Rappoport (1969), yang mengatakan bahwa perbedaan bentuk rumah adalah fenomena yang kompleks dan bervariasi, yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, ritual, ekonomi, dan faktor fisik, karena rumah adalah institusi yang tidak hanya berupa susunan benda, akan tetapi tercipta dari serangkaian tujuan yang kompleks, dan merupakan fenomena budaya yang terbentuk dari lingkungan pergaulan budaya pemiliknya.

Gambar II. 01

TIPIKAL BANGUNAN DALEM



Keterangan :

- | | | |
|---------------|-------------|------------|
| 1. Regol | 4. Emperan | 7. Gandhok |
| 2. Pendhapa | 5. Dalem | 8. Pawon |
| 3. Pringgitan | 6. Senthong | 9. Kakus |

Sumber : *Indonesian Heritage, Architectural*, 1998

Dalam pandangan masyarakat Jawa, rumah merupakan simbol/status, yang dapat menggambarkan keadaan tingkat sosial, ekonomi, pendidikan, maupun tingkat kemampuan seseorang. Karena begitu pentingnya rumah bagi orang Jawa, seseorang (pria), baru bisa dianggap sempurna dalam mengarungi kehidupan di dunia ini apabila telah memenuhi lima syarat, yaitu mempunyai : *wanodyo* (wanita/istri), *turonggo* (kuda/kendaraan/kedudukan), *curigo* (keris/keamanan lahir bathin), *kukilo* (burung/sarana hiburan) dan *wisma* (rumah/tempat tinggal). Dengan pertimbangan bahwa rumah merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi seseorang, bangunan rumah dirancang dan diperlukan dengan patokan dan norma-norma tertentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada.

Rumah merupakan medium atau perantara bagi manusia dengan lingkungannya, alam atau fisik, merupakan perluasan dari organ tubuh manusia dan merupakan sebuah lingkungan budaya, dimana manusia penghuninya merupakan sebuah unsurnya. Tata ruang rumah sebagai perwujudan kebudayaan mempunyai landasan yang berbeda, sesuai dengan kebudayaan yang bersangkutan (Suparlan, Supardi, 1996). Begitu juga bagi orang Jawa, di dalam membangun sebuah rumah ada "*petangan*" (aturan/perhitungan) *sangat* (waktu), arah, ukuran, tempat dan sebagainya, yang dianggap baik, sesuai dan seimbang serta selaras bagi calon penghuninya. Untuk mengatur pembagian tata ruangnya, seperti ruang *kakus*, untuk orang Jawa harus diletakkan di bagian belakang atau di luar rumah, dengan suatu anggapan bahwa ruang ini bersifat kotor dan jahat (untuk tinggal makhluk halus). Oleh karena itu, di dalam mengatur dan meletakkan *kakus*, selalu ditempatkan pada posisi di *wingking*, atau di luar rumah, karena apabila *kakus* diletakkan di dalam rumah, akan menyebabkan rusaknya keseimbangan, maupun keselarasan bagi penghuni rumah, dengan alam sekitarnya.

Disamping didasari oleh aturan-aturan yang disodorkan oleh budaya setempat, dalam proses rancang bangun rumah tinggal, dipengaruhi oleh intuisi individu sebagai bentuk awal gagasan dalam mengupayakan ekspresi bentuk bangunan rumah. Sejalan dengan pengertian dan konsep tradisional arsitektur di Indonesia, rumah tinggal merupakan cerminan atau lambang nilai-nilai budaya, serta kaitannya dengan alam semesta (Sulaiman, Yusuf, 1983). Dengan demikian, rumah yang dibangun berdasarkan proses budaya tersebut, diibaratkan sebagai mikro kosmos (*jagad cilik*), mengandung makna yang sarat dengan simbolik, terhadap pandangan makrokosmos. Dalam suatu tatanan budaya, seseorang dihadapkan pada hukum dan aturan-aturan yang baku dan mengikat, sehingga lambang nilai budaya yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta, antara makro dan mikrokosmos, bersifat sosial dan merupakan hubungan yang timbal balik, nilai budaya yang demikian bersifat dinamis dan berkembang terus menerus.

2.2.2 Permukiman Dalam Budaya Jawa.

Permukiman secara harfiah mengandung arti tidak sekedar fisik saja, tetapi juga menyangkut hal-hal kehidupan non fisik (Djoko Sujarto, 1991). Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu permukiman atau "*human settlements*" pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah tempat, dimana penduduk tinggal (bermukim), berkiprah dalam berbagai kegiatan kerja dan kegiatan usaha, berhubungan dengan sesama pemukim, sebagai suatu kesatuan masyarakat, memenuhi berbagai kegiatan kehidupan, serta memperoleh berbagai kebutuhan kehidupannya.

Secara fisiologis, bermukim di atas bumi ini menurut konsep Jawa, tidak lebih dari kesementaraan untuk membekali diri, dengan air kehidupan yang bisa membawa langkah seseorang menuju kemanunggalan dengan Penciptanya.

Dengan konsep bermukim sekedar "*mampir ngombe*", orang Jawa banyak melihat hidup, dalam pengertian suatu kerangka maju atau mundur dalam masalah materialistik, karena pada umumnya orang Jawa bersifat fatalistik, *urip manungsa pinasti ing pangeran*. Budaya bermukim urban di Jawa tidak dapat dipisahkan dari proses dan pengertian tradisional, tentang bermukim urban dalam konteks negara. Konteks ini membawa Jawa bukan sekedar memberi tempat perkembangan budaya, tetapi juga peradaban kota (A. Bagoes P.W, 1995). Secara epistemologi, konsep negara Jawa merujuk pada pengertian permukiman masyarakat, dimana pusat kekuasaan sekuler dan ritual spiritual berada di satu tangan, yaitu *Dalem* atau *Kraton*. Lebih lanjut dikatakan, bahwa permukiman dalam konsep urban Jawa, merupakan perluasan dari *Dalem* *Kraton* hingga kawasan *Negara Agung*. Sebenarnya apa yang disebut *Negara Agung* itu tak lain adalah tempat *Kraton* berada dan daerah sekitarnya yang berlapis-lapis, dari *jeron beteng* hingga daerah yang berbatasan dengan *Manca Negara*, karena *Kraton* sebagai pusat kekuasaan merupakan pusat, dimana perkembangan permukiman urban bermula.

Pola permukiman perkotaan secara tradisional di Indonesia mempunyai corak yang heterogen, golongan elit atau kelas atas, tinggal di rumah-rumah yang dibangun di tepi jalan-jalan raya atau kelas satu, yang mengelilingi sebuah blok permukiman, ditengah-tengah perumahan tempat tinggal golongan elit tersebut, terdapat jalan-jalan kelas dua, yang ditepi jalannya terdapat rumah-rumah tempat tinggal golongan menengah, dan ditengah-tengah permukiman golongan menengah tersebut, terdapat tempat tinggal mereka yang tergolong lebih rendah lagi (Parsudi Suparlan, 1996). Dalam kaitan ini dapat dilihat, bahwa golongan elit dalam sistem struktur pemerintahan tradisional (kerajaan), adalah mereka yang mempunyai kedudukan dengan jenjang tingkatan yang berlapis-lapis, dalam hal ini Raja

menempati kedudukan tertinggi sebagai penguasa tunggal, kemudian diikuti oleh bangsawan/pangeran, *abdi dalem* dan rakyat biasa.

Untuk mendukung kekuasaan Raja, Sunan Paku Buwono III menciptakan daerah disekitar *Kedhaton* sebagai daerah pertahanan. Daerah sekitar Kraton yang dinamakan Baluwarti, difungsikan sebagai permukiman penduduk, khususnya yang memiliki hubungan keluarga dengan Raja, dan penduduk yang mengabdikan pada Raja, antara lain bangsawan/pangeran, kerabat Raja, dan *abdi dalem* (Darsiti, 1989). Pola permukiman tradisional yang terlihat di dalam lingkungan permukiman Baluwarti, terlihat dari pembagian wilayah, atau daerah hunian tempat tinggal menurut golongan sosial atas-bawah. Para bangsawan dan pejabat tinggi Kraton, bertempat tinggal pada lokasi yang terletak di pinggir jalan lingkar utama, sedangkan para *abdi dalem* rendah menempati rumah tinggal mereka di dalam perkampungan.

2.3. MAKRO DAN MIKRO KOSMOS

2.3.1 Kota Surakarta.

Kota dapat didefinisikan sebagai tempat dimana manusia berkumpul dan melakukan aktivitas, dan pada dasarnya kota tidak memiliki ukuran maupun nilai-nilai yang absolut (Kostof, 1991). Lebih lanjut dikatakan, bahwa kota adalah tempat yang mempunyai batasan lingkungan fisik, baik secara simbolis maupun material. Kota merupakan tempat dimana begitu banyak pola kegiatan masyarakat penghuninya, dan tempat dimana terdapat perbendaan spesialisasi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, pengertian "kota" atau yang disebut dengan "*kutha*", bersifat khusus. Pada awalnya, *kutha* mempunyai makna sesuatu yang dibatasi oleh pagar (Tiknopranoto, 1979). Di dalam pagar bata atau tembok

tersebut, terdapat bangunan rumah-rumah tinggal pimpinan wilayah atau negara, para pejabat pemerintah, dan rumah-rumah para *abdi dalem*. Pengertian "*kutha*" tersebut kemudian berkembang tidak hanya sesuatu wilayah yang dibatasi pagar tembok, tetapi lebih sebagai tempat pimpinan wilayah yang tidak terbatas, disebut "*papan pedunungan*". Dalam pengertian kedua ini, menyangkut kekuasaan wilayah yang luas, tidak sekedar dilingkupi oleh pembatas pagar, tetapi sudah menyerupai batas administratif.

Kota Surakarta, berasal dari kota lama bersejarah, yakni kota kerajaan Surakarta Hadiningrat. Kota Surakarta didirikan oleh Paku Buwono II, sebagai pusat pemerintahan baru, pengganti Kraton Kartasura yang telah rusak dalam pemberontakan Sunan Kuning (Yosodipuro, 1985). Sebagai kota tradisional, Surakarta merupakan salah satu dari kota kuno di Indonesia, yang menjadi mata rantai perkembangan kota-kota di Indonesia di masa lampau. Sebagai kota lama, Surakarta merupakan kelanjutan dari rangkaian dinamika kerajaan Mataram Islam. Kerajaan Mataram inilah, yang menjadi sumber kebudayaan Jawa (Darsiti, 1989).

Sebagai salah satu kota peninggalan kerajaan Mataram Islam dan sebagai pusat kebudayaan, Surakarta mempunyai beberapa identitas, antara lain dilengkapi dengan alun-alun dan masjid disebelah baratnya. Kraton dikelilingi oleh tembok tinggi atau benteng, terletak di pusat kawasan kota. Dalam awal pembentukannya, alun-alun yang berupa ruang terbuka, merupakan pusat kota yang berfungsi sebagai tempat atau ruang untuk berkumpul dan bersosialisasi bagi masyarakat kota Surakarta pada waktu itu.

Sebagai bekas kota kerajaan di Jawa, Surakarta mempunyai konsepsi kepercayaan pada dunia kosmogoni, yakni konsep kepercayaan pada bentuk-bentuk keselarasan antara *jagad cilik* (mikro kosmos) dan *jagad gede* (makro kosmos).

Kepercayaan tentang dunia kosmogoni tersebut, dalam dunia Kraton, tercermin dalam bentuk sistem pemerintahan, dimana raja sebagai titisan Dewa, menjadi penguasa tunggal pada *jagad cilik* (Geldern, 1982). Dalam konsep tersebut, terimplementasi pula dalam pembagian wilayah kekuasaan kerajaan, berupa lingkaran-lingkaran konsentris. Lingkaran yang berada paling luar, mempunyai kekuatan (kekuasaan) paling lemah, sedangkan lingkaran terdalam menjadi pusat kekuatan utama, sebagai pusat wilayah kekuasaan Kraton.

2.3.2 Kosmologi Permukiman Jawa.

Konsep kosmologi memberikan pengertian makna pada kepercayaan adanya keselarasan antara *jagad cilik* (mikro kosmos) dengan *jagad gede* (Makro kosmos). Mikrokosmos merupakan cerminan dari dunia manusia, sedangkan makrokosmos adalah alam semesta. Dalam kaitannya dengan arsitektur (termasuk permukiman) tradisional, sebagian besar bangunannya merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia *jagad cilik* dan *jagad gede*, memperlihatkan arah orientasi magis dan sebagainya (Rapoport, 1969). Bangunan merupakan metafora bagi situasi, konteks dan bagan sosial, dalam wujud simbolisme, dicerminkan dalam aspek tenaga yang obyektif dan terukur, berdasarkan masyarakat penghuninya.

Di dalam kehidupan dan kepercayaannya, masyarakat Jawa mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa tempat hidupnya merupakan bagian dari kesatuan eksistensi dunia. Dalam kesatuan tersebut, semua gejala mempunyai tempat, dan berada dalam hubungan yang saling melengkapi serta terkoordinasi satu dengan yang lain (Mulder, 1985 : 19). Keyakinan masyarakat Jawa ini, menjadi konsep dasar dalam upaya masyarakat menuju keselarasan tatanan. Keselarasan

tersebut, tidak hanya manusia (mikrokosmos) dengan makrokosmos, tetapi juga keselarasan di dalam diri manusia itu sendiri. Kegiatan manusia, diutamakan untuk mempertahankan keselarasan ini di dalam lingkungan hidupnya. Gangguan terhadap mikrokosmos dan makrokosmos, dianggap juga sebagai gangguan atas alam semesta.

Dalam ajaran-ajaran Jawa, dikenal penuh dengan simbolisme, yang memacu angan dan renungan. Ajaran tersebut, juga terkandung dalam mitologi wayang *Purwa*, yang diilhami dari kisah Mahabarata. Kehidupan di dunia dianggap hanya merupakan pencerminan semata. Kehidupan harafiah, diyakini sebagai suatu bayangan dari kebenaran dan kejadian-kejadian yang lebih tinggi.

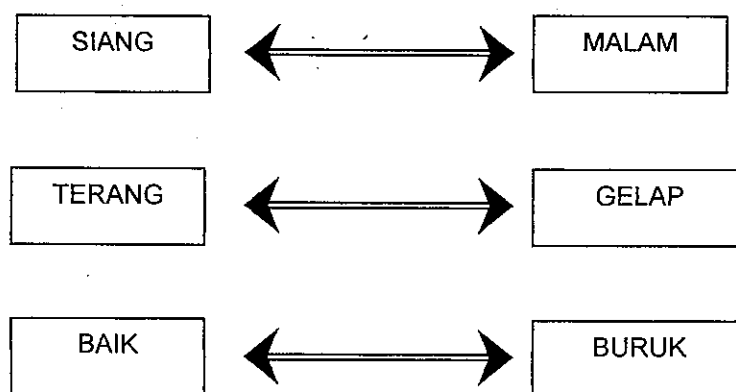
Tatanan kehidupan masyarakat tradisional Jawa, juga dipengaruhi oleh sistem religi. Pandangan masyarakat Jawa terhadap masalah-masalah dasar dalam hidupnya, senantiasa dikaitkan dengan sistem religiusnya. Masyarakat Jawa, sebelum masuknya Hindu dan Budha, telah meyakini adanya kekuasaan di luar matra dirinya. Keyakinan ini seringkali dinamakan Agama asli yang bersifat animisme. Segala keberhasilan dan kegagalan dalam hidupnya, diyakini sebagai karunia atau kemurkaan dari kekuasaan tersebut.

Kekuasaan tersebut, seringkali dikaitkan dengan kekuasaan alam. Dengan alasan ini, masyarakat Jawa beranggapan bahwa manusia hidup harus berusaha untuk membina hubungan harmonis dengan alam (Koentjaraningrat, 1992). Dalam menjalani hidup dengan keyakinan tersebut, masyarakat Jawa mengenal sistem klasifikasi simbolik, yang seringkali digunakan dalam perwujudan bangunan. Di dalam membangun sebuah karya arsitektur dan permukiman, masyarakat Jawa menjunjung tinggi pranata, kaidah maupun norma tradisional yang berlaku di dalam kehidupan keseharian.

Masyarakat Jawa mengenal empat konsep simbolisme, yaitu : Dualisme, Pusat, *Mancapat* dan *Mancalima* (Gunawan Tjahjono, 1986).

Konsep dualisme, merupakan konsep tertua diantara empat konsep simbolisme yang lain. Di dalam konsep dualisme ini menunjukkan pada gambaran atau fenomena-fenomena yang saling berlawanan, namun saling mengisi dan melengkapi diantara kedua sifat yang berlawanan tersebut, sehingga kehidupan semua makhluk di alam semesta, dapat berjalan dengan selaras, seimbang dan harmonis dalam mencapai kesempurnaan hidup. Sifat-sifat berlawanan dapat berupa antara lain siang-malam, terang-gelap, baik-buruk, dan sebagainya.

Gambar : II.02
DIAGRAM KONSEP DUALISME

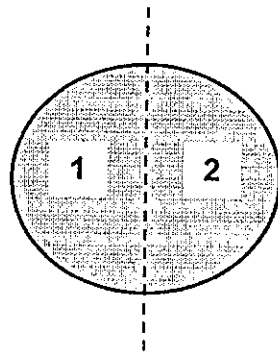


Sumber : Gunawan Tjahjono, 1986.

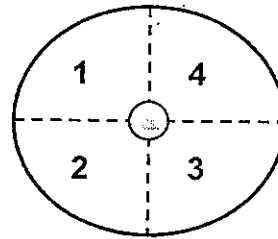
Konsep Pusat, merupakan pengembangan dari konsep dualisme. Sifat-sifat berlawanan yang terdapat dalam konsep dualisme, dikembangkan dengan penambahan di pusatnya, dengan garis pembagi dari dua bagian yang sama, diantara dua sifat yang berlawanan. Keberadaan garis pusat tersebut dimaksudkan sebagai penetral terhadap sifat berlawanan, agar tercapai keseimbangan.

Konsep Pusat ini apabila dikaitkan dengan *Mancapat*, maka kedudukan pusat pembagi dualisme, menjadi titik pusat dari alam semesta, yang mempunyai nilai sakral paling tinggi tingkatannya.

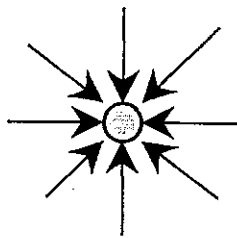
Gambar : II.03
DIAGRAM KONSEP PUSAT



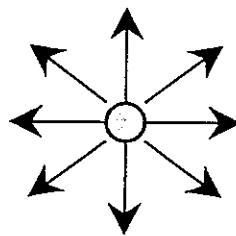
Garis pemisah dualisme
sebagai pusat penetral



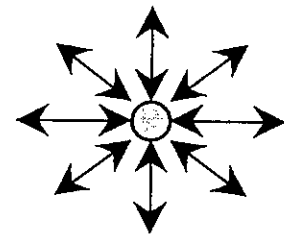
Pusat pada *Mancapat*



Menuju pusat
(memusat)



Menyebar dari pusat

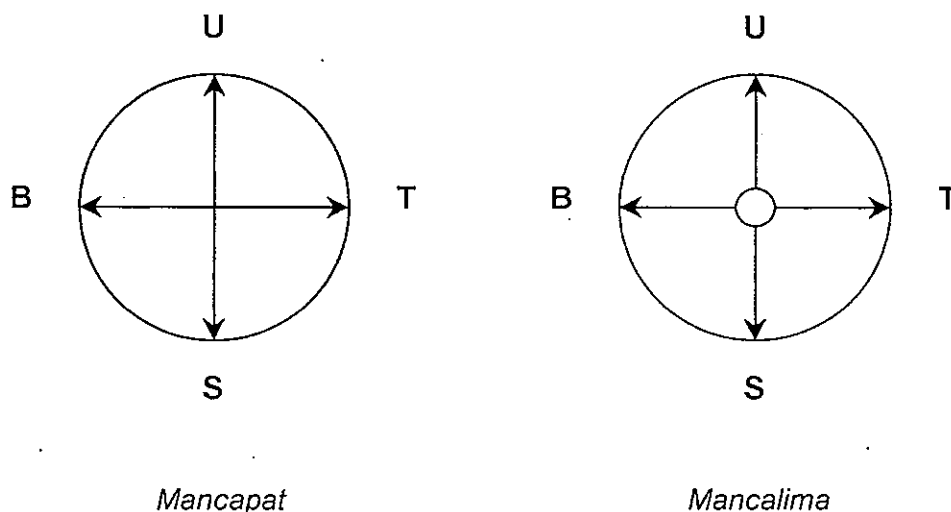


Orientasi ke (menuju)
dan dari (keluar) pusat

Sumber : Gunawan Tjahjono, 1986.

Konsep Mancapat-Mancalima, berasal dari kata *manca* yang berarti perbedaan, *pat* dari kata *papat* atau empat, dan *lima* berarti lima. *Mancapat* mengandung arti empat perbedaan, dikandung maksud sebagai suatu pembagian kawasan menjadi empat bagian, masing-masing bagian mewakili unsur-unsur kehidupan, atau manifestasi dari suatu makna kehidupan. Keempat bagian yang mewakili unsur-unsur kehidupan tersebut meliputi : api, air, bumi dan udara. *Mancapat* juga mengandung makna menunjuk kepada arah mata angin : Utara-Selatan, Timur-Barat. Keempat penjuru mata angin, diyakini sebagai tempat bertahtanya para Dewa. Konsep *mancapat* yang dilengkapi dengan titik pusat ditengahnya, menjadi *mancapat-mancalima*. Pusat ini bermakna pula sebagai tempat untuk memmanifestasikan sesuatu, seperti manifestasi dari Dewa Brahma, atau dapat juga kebalikannya, yakni manifestasi dari Setan (dunia hitam).

Gambar : II.0.1
DIAGRAM KONSEP MANCAPAT - MANCALIMA



Sumber : Gunawan Tjahjono, 1986.

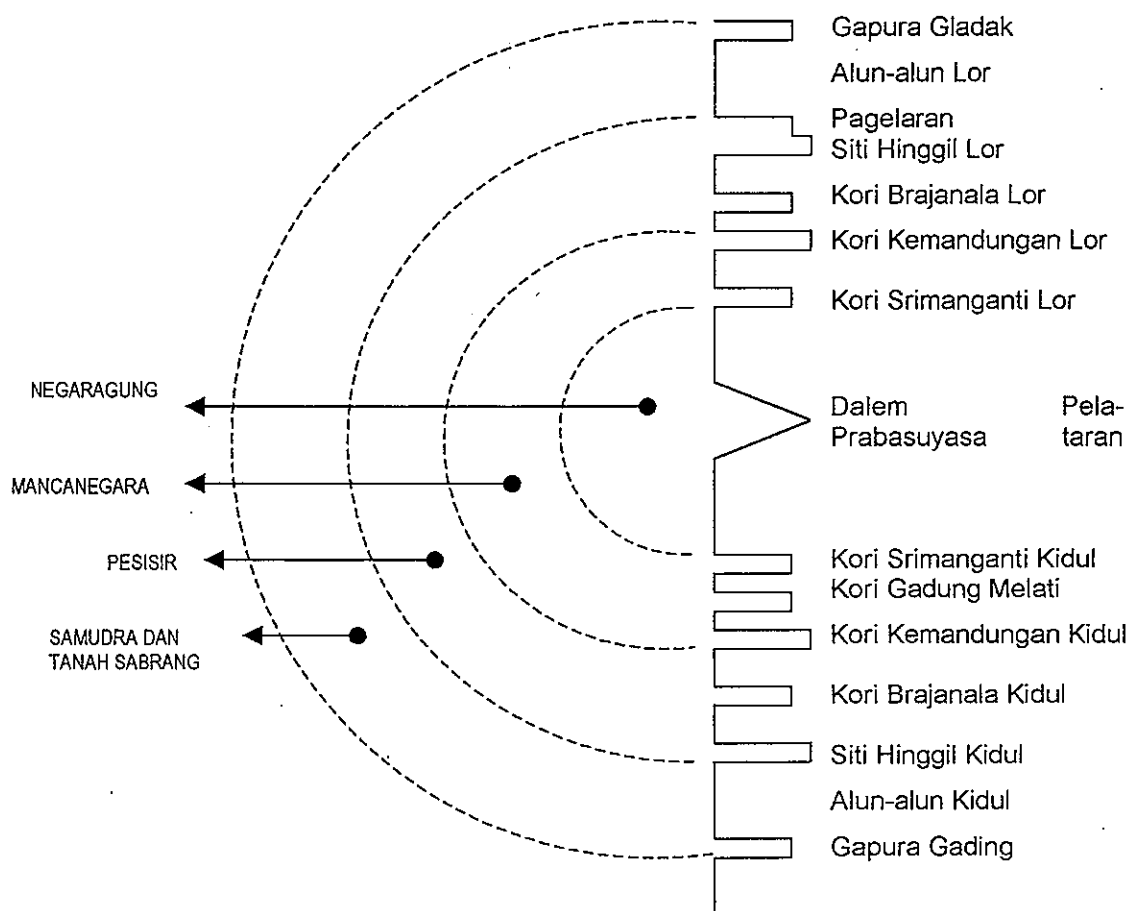
Konsep "*mancapat-mancalima*", dengan empat arah mata angin dan satu titik pusat di tengah, merupakan pola lingkaran konsentris dengan titik pusat adalah Raja. Sumbu lingkaran konsentris membentang Utara-Selatan dan Barat-Timur. Perpotongan sumbu berada pada wilayah pusat. Dua sumbu yang saling berpotongan mempunyai makna sebagai arah mata angin (*manunggaling kiblata papat*) dan sekaligus sebagai arah mata angin ke lima. Tata letak Kraton pada pusat mata angin, menyiratkan segala tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat yang bersumber pada Kraton.

Konsep yang didasarkan pada titik pusat dengan empat arah mata angin ini awalnya merupakan konsep Hindu yang dikenal dengan *Jambudwipa*. Pengertian *Jambudwipa* ini adalah merupakan pusat alam semesta yang dikelilingi oleh tujuh lingkaran, dimana pada setiap lingkaran dibatasi oleh dinding, pintu gerbang dan ruang terbuka pada sumbu utara selatan yang secara simbolik berakhir pada sebuah bangunan (Jumsai, Sumet, 1989). Di dalam *Jambudwipa* terdapat titik yang terletak di Gunung Meru (Gunung Mahameru), dimana matahari, bulan dan bintang beredar di atasnya. Puncak Mahameru diumpamakan sebagai "*The City of Gods*, tempat bersemayam Dewa tertinggi" (Rimbowati, 1997). Gunung Mahameru yang terletak di arah Utara, merupakan pusat magi dan merupakan tempat yang paling sakral, sebagai tempat tinggal para Dewa. Pengertian lain dari konsep ini adalah menunjuk pada suatu konsep kosmologi yang menggambarkan bahwa titik pusat alam semesta terletak pada sebuah gunung, yang dikelilingi lautan dan gugusan bukit, yang kemudian diartikan sebagai *Jambudwipa*. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh samudra dan dipisahkan oleh tujuh daratan, dimana *Jambudwipa* sebagai pusatnya.

Representasi Gunung Mahameru sebagai pusat magi dan pusat kekuasaan, di dalam Kraton Kasunanan Surakarta terletak pada bangunan Probosuyoso (T.E.

Behrend, 1983). Dari struktur pola tata ruangnya, bangunan Prabasuyasa berada di pusat lingkaran Kraton, berupa *Dalem Ageng Prabasuyasa*, sebagai tempat tinggal Raja. Pada lingkaran berikutnya, disimbolkan sebagai *Negaragung*. Berikutnya, pada lingkaran ketiga, dianggap sebagai *Mancanegara*, lingkaran luar (keempat) dimaknai *Pesisir*, dan lingkaran paling luar disebut *samudra dan Tanah Sabrang*.

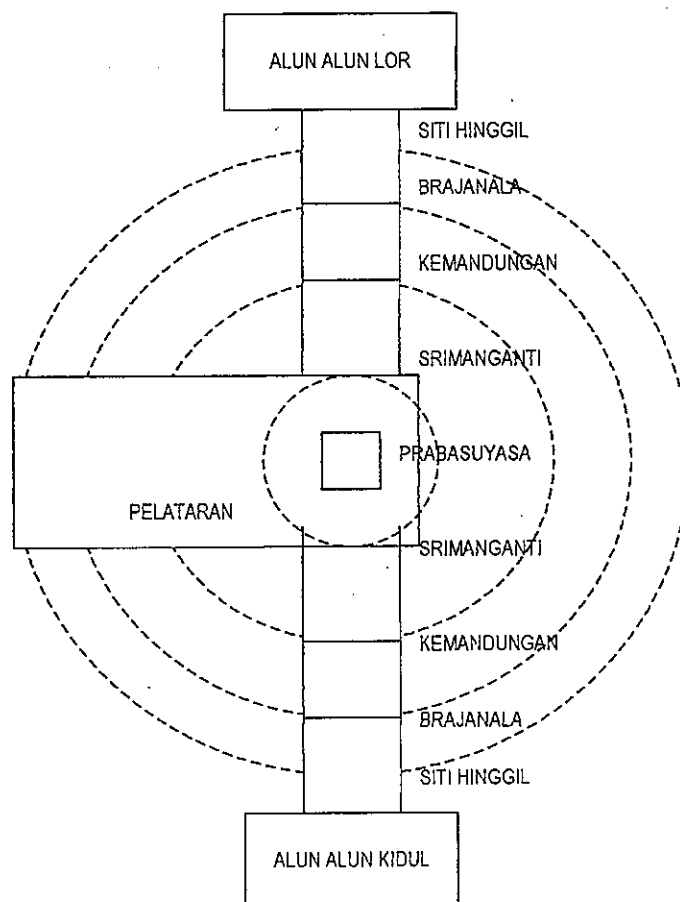
Gambar : II. 05
DENAH KOSMIS KRATON SURAKARTA



Sumber : T. E. Behrend, 1983

Secara keruangan, kawasan permukiman Baluwarti termasuk di dalam lingkaran tiga (*Mancanegara*), yang meliputi daerah bangunan antara *Kori Brajanala Lor – Kori Brajanala Kidul* (Utara – Selatan) dan *Kemandungan*. Sedangkan secara keseluruhan, susunan struktur pola ruang bangunan Kraton adalah sebagai berikut : tempat tinggal Raja (*Dalem Ageng Prabasuyasa*) merupakan titik pusat lingkaran, lingkaran berikutnya adalah Srimanganti, Kemandungan, Brajanala, Siti Hinggil, dan Alun-alun.

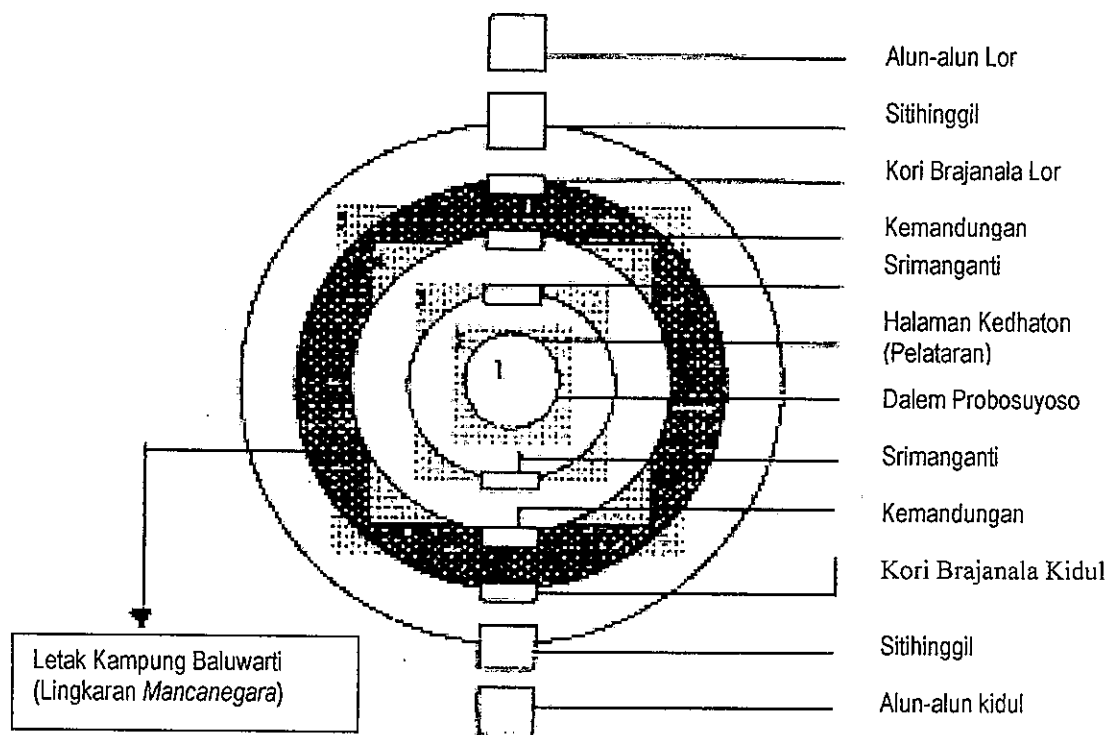
Gambar II.06
POTONGAN SUSUNAN KOSMIS KRATON SURAKARTA



Sumber : T.E. Behrend, 1983

Pengertian "lingkaran pusat" dalam hirarki ruang tersebut, mempunyai makna yang lebih bersifat ruang kosmis dan abstrak. Semua kekuatan magis dan kosmis dilambangkan dalam bentuk pusaka kerajaan. Dengan demikian, pusat kosmis berarti tempat kekuatan magis (pusaka). Lingkaran pusat berupa Kraton (*Dalem*), diartikan selain sebagai tempat tinggal Raja, juga sebagai tempat pusaka.

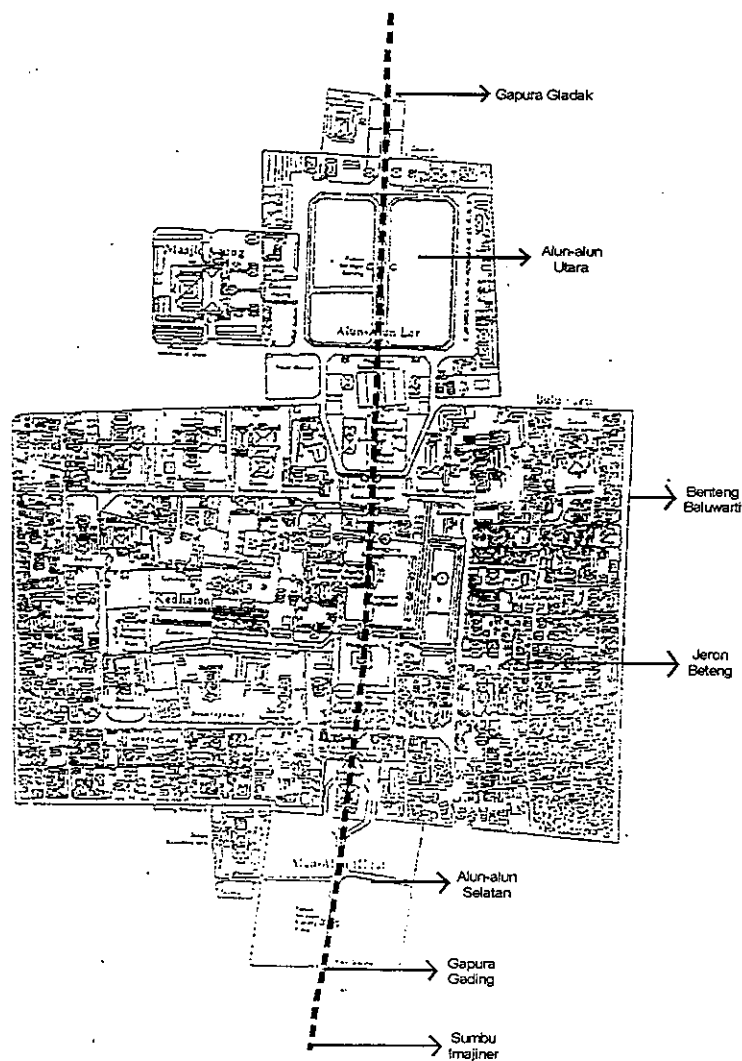
Gambar : II.06
REPRESENTASI KONSEP KESESUAIAN
ANTARA KRATON DAN KOSMOS



Sumber : T.E. Behrend, 1986.

Rangkaian tata letak, unsur-unsur dan bangunan, serta tata ruang dari Gapura dan kawasan *Gladak*, *Pamurakan*, *Alun-alun Lor*, *Supit Urang*, *Jeron Beteng*, sampai dengan *Alun-alun Kidul* dan *Gapura Gading*, merupakan simbolisme yang hidup di dunia, sampai dengan menuju kesempurnaan diri, yang harus dicapai oleh manusia, yang lebih dikenal dengan pandangan "*Sangkan Paraning Dumadi*".

Gambar II. 07
POROS KAWASAN KRATON SURAKARTA



Sumber : Kraton Kasunanan Surakarta

2.4. DESAIN RUANG KOTA

Menurut Trancik (1986), setiap lingkungan permukiman terdapat rangkaian antara *figure ground*, *linkage* dan *place*. Melalui *figure ground* dapat diketahui antara lain : pola/tipologi kawasan, konfigurasi *solid* dan *void*, yang merupakan sifat elemental kawasan, dan karakteristik kawasan. Pendekatan melalui *figure ground*, yang dipakai untuk melihat karakteristik permukiman tradisional berdasarkan pada pemahaman, bahwa bentuk lingkungan fisik didapatkan dari interrelasi antara massa-massa bangunan, dan ruang terbuka (*solid* dan *void*). Diagram tata ruang dalam *figure ground theory*, dapat menunjukkan suatu organisasi sebuah hubungan atau jaringan pergerakan, yang menghubungkan bangunan dengan ruang luar, sebagai satu kesatuan dalam membentuk sebuah lingkungan fisik dalam kota, yang disebut dengan *linkage theory*.

Disamping *figure ground* dan *linkage theory*, *place theory* diperlukan pertimbangan desain ruang kota, sebagai penambahan komponen kebutuhan manusia, dalam konteks budaya dan kesejarahan (*culture*). *Place theory* ini memberikan pemahaman pada pentingnya arti dan makna dari *culture* yang sangat berkaitan dengan sejarah di dalam suatu ruang kota, sehingga setiap ruang memiliki karakter khusus yang mempunyai "roh", atau menurut Schultz disebut "*genious loci*". Disinilah tujuan untuk memvisualisasikan *genius loci* dalam menciptakan ruang yang berarti bagi manusia, yang mempunyai identitas / citra lebih dari sekedar bangunan fisik.

Sedangkan Amos Rapoport merumuskan bahwa, sebuah kota selalu mempunyai struktur dan bentuk, yang berbeda hanya terletak pada hirarki, morfologi, dan dalam sifat penataannya, dalam hal ini unsur pembentuk kota berupa unsur struktur dan bentuk keseluruhan dari sebuah kota. Oleh karena itu,

setiap daerah atau kota tradisional mempunyai identitas yang dapat menunjukkan karakternya masing-masing. Untuk mengenali perubahan suatu daerah diperlukan pemahaman akan karakter yang menjadi citra daerah tersebut, sebagai indikator dalam mengatasi perubahan di masa yang akan datang, dan mengarahkan perkembangan selanjutnya.

Konsep *Urban Design as Political Statement* memberi makna penting dalam membentuk tata ruang arsitektural, karena pengaruh kepentingan, atau kebijaksanaan penguasa, yang seringkali secara langsung atau tidak langsung dapat merubah bentuk lingkungan / kota, dan setiap penguasa dalam suatu periode, seringkali ingin memberikan *landmark* tersendiri sebagai suatu peninggalan. (Gosliing, David, Barry, 1984). Dari statement tersebut, perlu dicermati secara terus menerus pada perkembangan suatu kota dari masa ke masa, yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan, mengingat pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan bentuk dalam setiap periode, akan sangat mempengaruhi arsitektur sebuah kota.

Dalam teori sistem pemerintahan, untuk menunjukkan kewibawaan penguasa, adalah tidak sama dengan pola-pola kota untuk kepentingan keagamaan, seperti Masjid, Gereja dan Candi, dimana tidak pernah dijauhkan dari tempat tinggal penguasanya. Tetapi dalam pola kota sebagai susunan politik diwujudkan dengan satu pusat yang dominan, dan alat paling penting dalam mendukung fungsi ini adalah pola sumbu / axis (*linear system*), dan memusat / circle (*centralized system*) (Kostof, Spiro, 1991). Dalam pengaturan sistem sumbu ini, biasanya digunakan secara bersama dengan pola kota secara keseluruhan dengan membentuk garis membujur, untuk mengatur hirarki pusat kotanya. Sedang sistem memusat (*centralized system*), ada dua bentuk sistem, yaitu sistem / pola memusat

(*concentric*) dan melingkar (*radial*). Sistem ini merupakan pola menuju suatu pusat yang lebih mementingkan lingkungan sekeliling pada satu pusat daripada suatu pengaturan dengan suatu sumbu.

Pola pengaturan memusat (*concentric*) yang berbentuk lingkaran, menjadikan titik pusatnya sebagai pusat kekuasaan pemerintahan, yang dikelilingi oleh permukiman dengan sistem pengamanan yang tinggi, dan sekaligus menjadi benteng perlindungan keamanan untuk menjamin perlindungan dan keamanan, serta eksistensi dari penguasa. Konsep pola pengaturan memusat ini banyak digunakan dalam menata tata ruang kota-kota tradisional.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG BALUWARTI

3.1. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

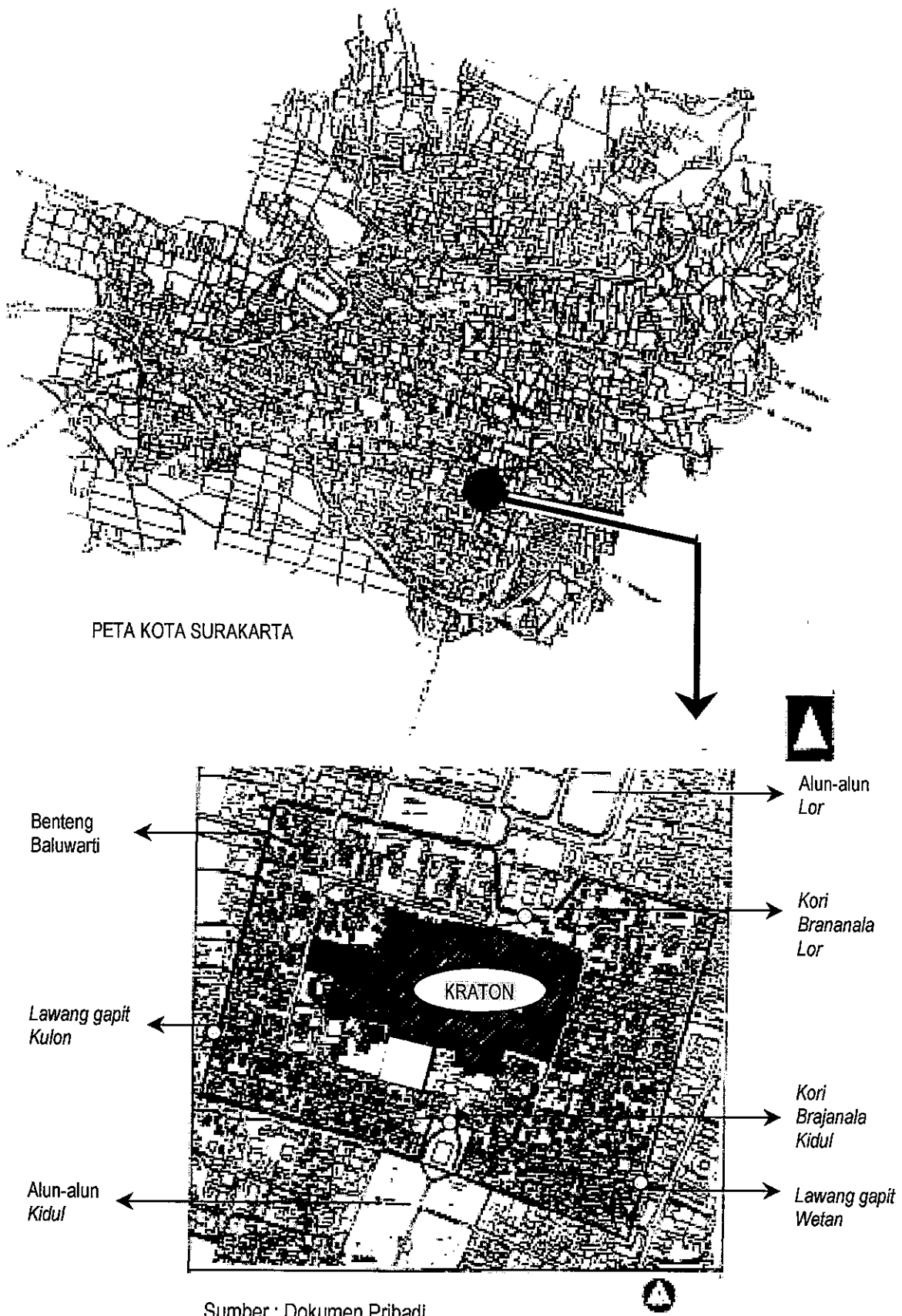
Kampung Baluwarti merupakan warisan kampung tradisional yang bersejarah (*Urban Heritage*), dan sebagai salah satu lingkungan budaya yang masih dapat dilihat keberadaannya, memiliki nilai historis tinggi (*Historical Urban Center*). Disisi lain, perkembangan sekarang menunjukkan bahwa kampung Baluwarti menjadi lingkungan permukiman padat. Kondisi tersebut terlihat dengan bertambah pesatnya penduduk maupun bangunan di kawasan ini.

Konsepsi budaya Jawa, yang semestinya terealisasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Baluwarti, nampak sudah mulai memudar. Kekentalan budaya tradisional, yang sarat makna simbolis, pernah terjadi di kompleks Baluwarti, ketika masa pemerintahan kerajaan. Dalam konstelasi kehidupan sekarang, budaya tersebut telah banyak ditinggalkan oleh penduduk yang mendiami kampung Baluwarti.

Dengan lokasi yang berada di tengah kota Surakarta, kampung Baluwarti dapat dicapai dari empat arah penjuruan mata angin. Dari arah utara, kampung Baluwarti dicapai melalui pintu gerbang *Kori Brajanala Lor* (utara). Dari arah selatan, dapat dicapai melalui pintu *Kori Brajanala Kidul* (selatan). Dari arah barat, dicapai melalui *Lawang Gapit Kulon*. Dari arah timur, kompleks Baluwarti bisa dicapai melalui *Lawang Gapit Wetan*. (Gambar III. 01).

Secara administratif, wilayah kampung Baluwarti merupakan kawasan sebuah Kelurahan (Kelurahan Baluwarti). Luas wilayah $\pm 40,70$ Ha, mencakup lima kampung, yakni kampung Gambuhan, Hordenasan, Wirengan, Carangan, dan Tamtaman. Kelurahan Baluwarti tersebut terbagi dalam 12 Rukun Warga (RW) dan 38 RT, dengan jumlah penduduk sebanyak 7.102 jiwa (sensus th. 1999).

Gambar III. 01
PETA ORIENTASI KAWASAN BALUWARTI



Kawasan Baluwarti yang menjadi kajian penelitian ini, merupakan lingkungan permukiman yang terletak di dalam tembok benteng Kraton (*jeron beteng*), keberadaannya diantara benteng *Kedhaton* dengan benteng Baluwarti, tidak termasuk *Dalem Kraton* (Gambar III.02 dan 03).

Gambar III. 02

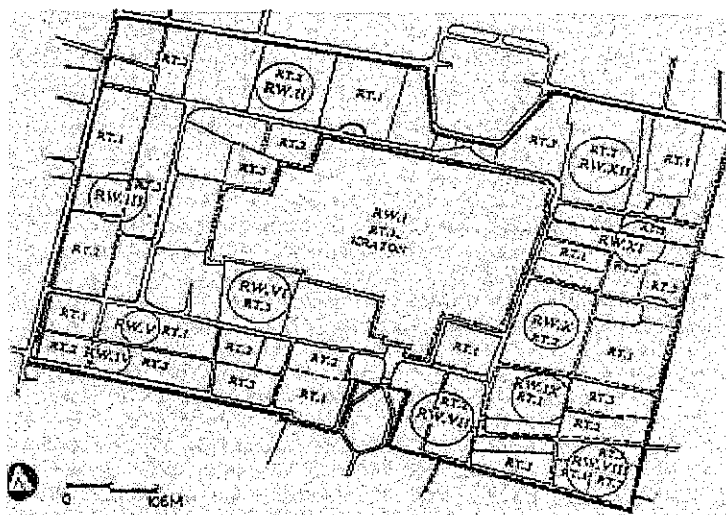
PERSPEKTIF LINGKUNGAN PERMUKIMAN BALUWARTI



Sumber : Indonesian Heritage, Architecture, 1998.

Gambar III.03

PETA BATAS ADMINISTRATIF RT / RW KALURAHAN BALUWARTI 1999



- : Garis Batas Administrasi Wilayah Rukun Tetangga (RT)
- : Garis Batas Administrasi Wilayah Rukun Warga (RW)
- : Benteng Baluwarti

Sumber : Jurusan Arsitektur FT. UNS Surakarta

3.2. LATAR BELAKANG HISTORIS

Dikaitkan dengan konsepsi kota Jawa masa lalu, kampung Baluwarti dapat diartikan sebagai "*kutha*" Sala. Penegertian *khuta* dalam masyarakat Jawa bersifat simbolis, adalah suatu lingkungan permukiman yang terletak di dalam tembok Benteng kediaman pemimpin daerah atau wilayah. Secara harafiah, *kutha* berarti daerah permukiman yang dilindungi oleh dinding, yang dibangun mengelilingi bentuk persegi (Wiryomartono, 1995).

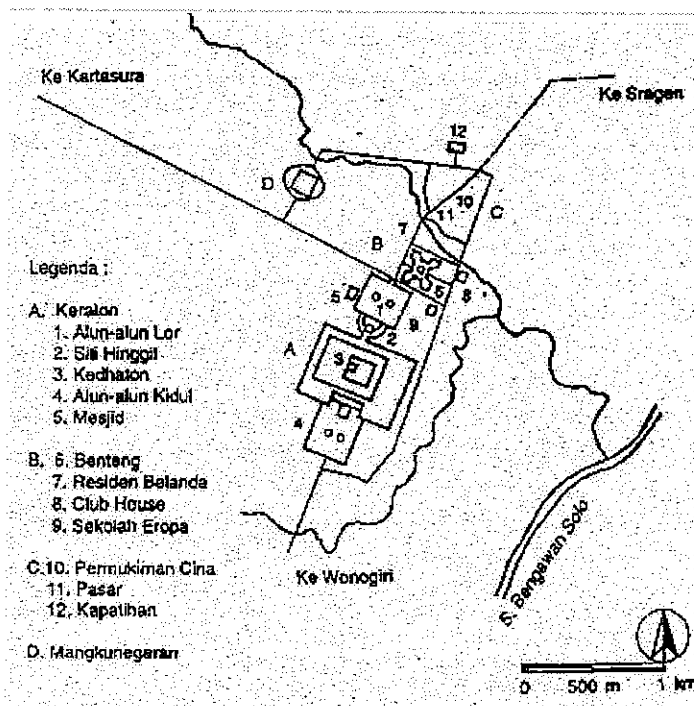
Awal pembentukan kampung Baluwarti, bersamaan dengan berdirinya Kraton Kasunanan Surakarta. Sebagai ikutan keberadaan Kraton, lingkungan Baluwarti merupakan permukiman yang sengaja dibuat untuk mendukung keberadaan Kraton, sekaligus menjadi area pertahanan Kraton. Oleh karena itu, keberadaan permukiman di Baluwarti merupakan bagian dari satu kesatuan tidak terpisahkan dengan Kraton Kasunanan Surakarta. Istilah Kraton, menunjukkan pada kediaman ratu atau raja (Darsiti, 1989). Dalam pemahaman tersebut, Kraton mempunyai beberapa pengertian, yakni : pertama, berarti negara atau kerajaan; kedua, berarti pekarangan raja yang meliputi wilayah di dalam *cepuri*; ketiga, berarti *cepuri* dengan alun-alun.

Sejarah berdirinya Kraton Kasunanan Surakarta, diawali dari perpindahan kerajaan Mataram oleh Paku Buwono II, dari Kartasura ke Desa Sala pada tahun 1745. Perpindahan ini, oleh karena Kraton di Kartasura rusak berat akibat pemberontakan Sunan Kuning (Yosodipuro, 1985). Dalam proses pemindahan kerajaan tersebut, Sunan Paku Buwono II memerintahkan para ahli kerajaan, untuk memilih daerah yang dianggap tepat untuk dibangun pusat kerajaan. Sebagai pedoman, Raja memerintahkan agar pencarian dilakukan ke arah timur dari ibukota kerajaan Kartasura waktu itu. Setelah melalui pencarian dari beberapa lokasi, akhirnya dipilih tempat yang terletak di Desa Sala, yang kemudian dikenal sebagai Surakarta Hadiningrat.

Pada saat awal kedudukan pusat kerajaan Mataram berada di Surakarta, tidak lama kemudian (th. 1755), di tempat yang sama kedatangan Residen Belanda dan menetap di Surakarta. Hal demikian, membawa perkembangan baru terhadap wajah kota istana, yang semula bersifat tradisional, kemudian tumbuh bangunan-bangunan baru bergaya kolonial barat. Seiring dengan waktu, semakin meningkat jumlahnya, sesuai dengan tuntutan kebutuhan orang-orang Belanda yang menjajah Indonesia saat itu. Setelah itu, kota istana menjadi Ibukota Karesidenan Surakarta.

Dalam perkembangannya, kerajaan yang menjadi embrio kota Surakarta ini, mempunyai pusat kota berujud lapangan terbuka, disebut alun-alun. Perkembangan kemudian, alun-alun ini berfungsi untuk aktifitas masyarakat, termasuk bersosialisasi. Alun-alun sebagai pusat kota, berintegrasi dengan bangunan-bangunan pemerintahan, Kraton, Pasar, Masjid, dan bangunan pendukung lainnya.

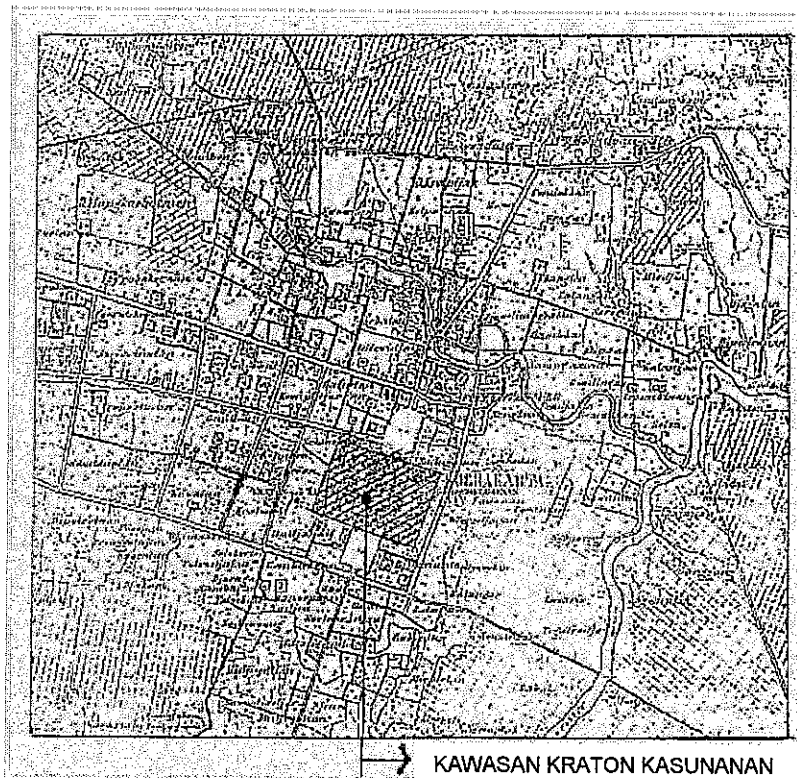
Gambar III. 03
PETA WILAYAH SURAKARTA AWAL, Tahun 1860



Sumber : Seni Bangunan dan Bina Kota (Bonnet, 1986)

Diantara beberapa Raja yang mempunyai andil dan peran besar dalam memberikan kontribusi perkembangan, dan pembaruan bangunan di dalam kompleks Kraton adalah Paku Buwono X. Selama kurun waktu 46 tahun dalam pemerintahannya (1893 – 1939), Paku Buwono X telah berhasil membawa kejayaan kerajaan mencapai puncaknya. Raja sebagai penguasa tertinggi, mempunyai wewenang penuh dalam menata dan mengelola kawasan tersebut. Semua hal yang berkaitan dengan proses pembangunan dan pengembangan lingkungan fisik, harus sepengetahuan dan seijin Kraton. Hal demikian dimaksudkan sebagai kontrol terhadap setiap perubahan yang terjadi, agar tidak berbenturan dengan konsep kosmologi (tradisional) Kraton. Sejak berdirinya, Karton Kasunanan Surakarta ini sudah dirintis penggunaannya, sebagai patokan dalam membangun lingkungan Kraton oleh penguasa-penguasa (Raja) sebelumnya.

Gambar III. 05
PETA WILAYAH SURAKARTA TAHUN 1873

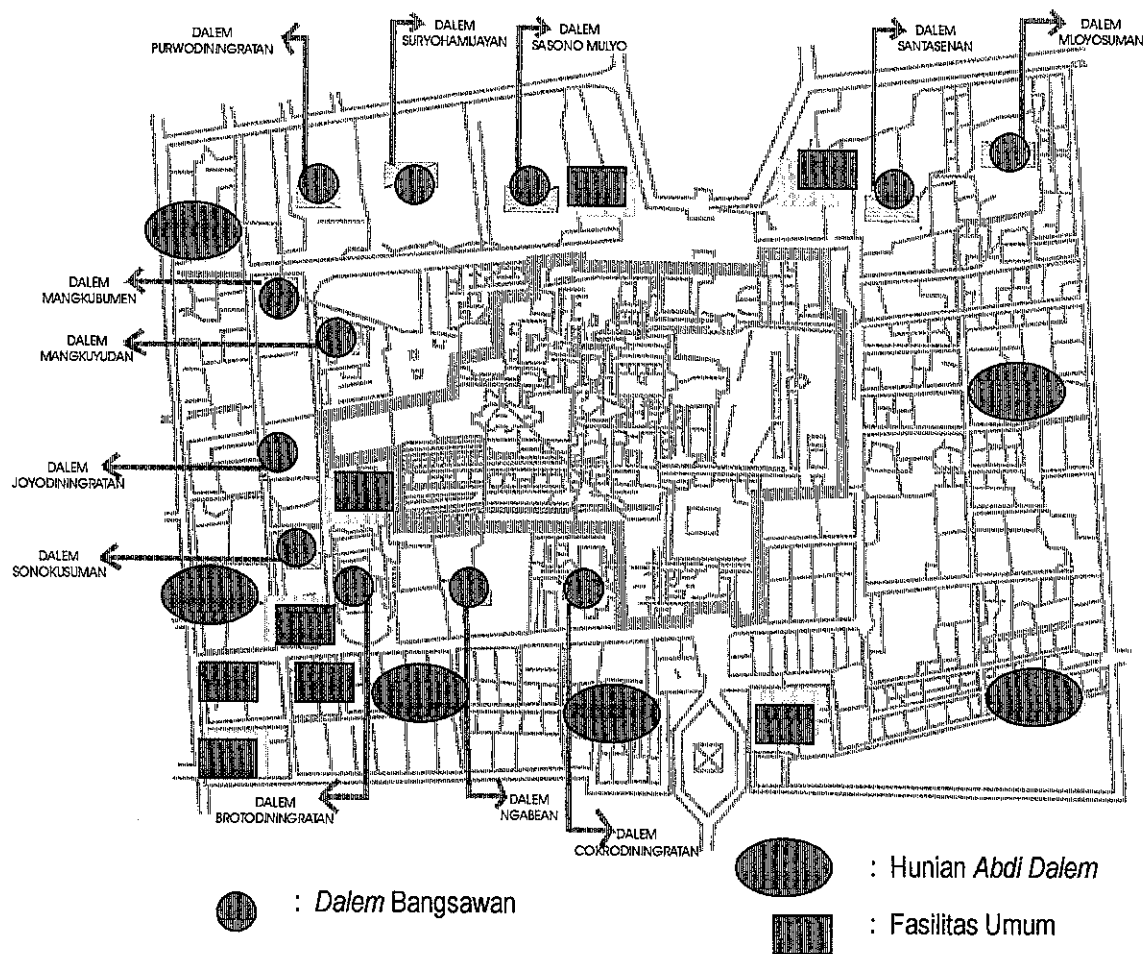


Sumber : Perpustakaan Kraton Kasunanan Surakarta (Soerakarta en Omstreken, 1873)

Pada saat pemerintahan kerajaan (PB X), di Baluwarti berdiam beberapa pangeran putra, pangeran sentana, para bangsawan lainnya yang termasuk kerabat raja, beberapa bupati nayaka, prajurit, serta *abdi dalem* lainnya (Darsiti, 1989). Nama penghuni utama, biasanya digunakan sebagai nama tempat atau kompleks perumahan, yang tinggal di sekitar rumah utama tersebut. Sebagai contoh : Ngabean, untuk menyebut lingkungan di sekitar tempat tinggal Pangeran Hangabehi. Mloyosuman untuk pangeran Mloyokusuma, Sindusenan untuk pangeran Sindusena, Gandarasan untuk Nyai lurah Gandarasa, Sekulanggen untuk Nyai lurah Sekulanggi, dan sebagainya.

Disamping sebutan untuk lingkungan dari nama penghuni utama, juga dapat dijumpai nama lingkungan kampung yang diambil dari nama *abdi dalem* Kraton sesuai dengan profesi atau keahliannya. Sebagai contoh : Gambuhan, yaitu perkampungan untuk *abdi dalem* Gambuh, yang sebagian besar punya keahlian sebagai *niyaga* atau seniman Kraton. Wirengan untuk *abdi dalem* Wireng, yang mempunyai tugas mengurus tarian dan wayang orang, disamping tugas dalam upacara *gerebeg* dengan membawa gunung dari *Kedhaton* ke Masjid Agung. Tamtaman dan Carangan, untuk sebutan daerah permukiman *abdi dalem* prajurit Tamtama dan prajurit Carang, yang bertugas mempertahankan keamanan raja dan Kraton. Kampung Hordenasan, untuk menyebut lingkungan permukiman di sekitar rumah tinggal *abdi dalem* Hordenas, yang mempunyai keahlian membuat / pengrajin perhiasan.

Gambar III. 06
PETA PERLETAKAN UNSUR-UNSUR PERMUKIMAN BALUWARTI TAHUN 1935



Secara garis besar, dapat dilihat bahwa dari pola awal pembentukan keruangannya, terdapat pengelompokan permukiman, yang diwakili oleh status penghuninya. Permukiman yang terbentuk karena pengelompokan kepangeranan, terdapat di dalam lingkaran pertama, setelah Kraton. Lingkungan ini merupakan permukiman para pangeran / bangsawan yang mempunyai garis keturunan dari raja. Kawasan ini menempati lokasi pada tempat-tempat strategis di pinggir jalan utama, mempunyai orientasi kesejajaran dengan Kedhaton. Pada lingkaran kedua, adalah

lingkungan permukiman para *abdi dalem*, berdasarkan fungsi dan keahlian penghuninya. Kawasan ini meliputi, Gambuhan, Hordenasan, Wirengan, Carangan, Tamtaman.

Dalam pengaturan lokasi (tata letak) rumah bagi para putra, yang berada di lingkaran kedua setelah raja, letak rumah (*dalem*) berdasarkan hirarki kepangeranan di keluarga Kraton. Seperti *dalem* pangeran Hangabehi, sebagai putra tertua Sunan, yang terlahir dari *priyantun dalem*, menempati lokasi sebelah Selatan Kedhaton. Secara hirarki, hak pangeran ini hanya dikalahkan oleh pangeran adipati anom dan putra-putra lain yang ber-ibu permaisuri (Darsiti, 1989). Pada umumnya, *dalem* terletak pada lokasi dipinggir jalan lingkar utama Kraton, begitu juga yang didiami oleh para pejabat tinggi Kraton. Sedangkan rumah untuk *abdi dalem* lain, yang mempunyai strata lebih rendah, menempati rumah yang lokasinya terletak di dalam perkampungan.

Untuk menunjang aktifitas kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa fasilitas lingkungan yang digunakan untuk kepentingan Kraton maupun penduduk di Baluwarti. Dari catatan sejarah yang ditulis dalam buku Sri Pustoko (1936), disebutkan bahwa Sunan Paku Buwono telah membangun berbagai fasilitas lingkungan untuk kepentingan raja dan keluarganya, serta masyarakat *abdi dalem* yang tinggal di Baluwarti. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut adalah : (Gambar III. 07)

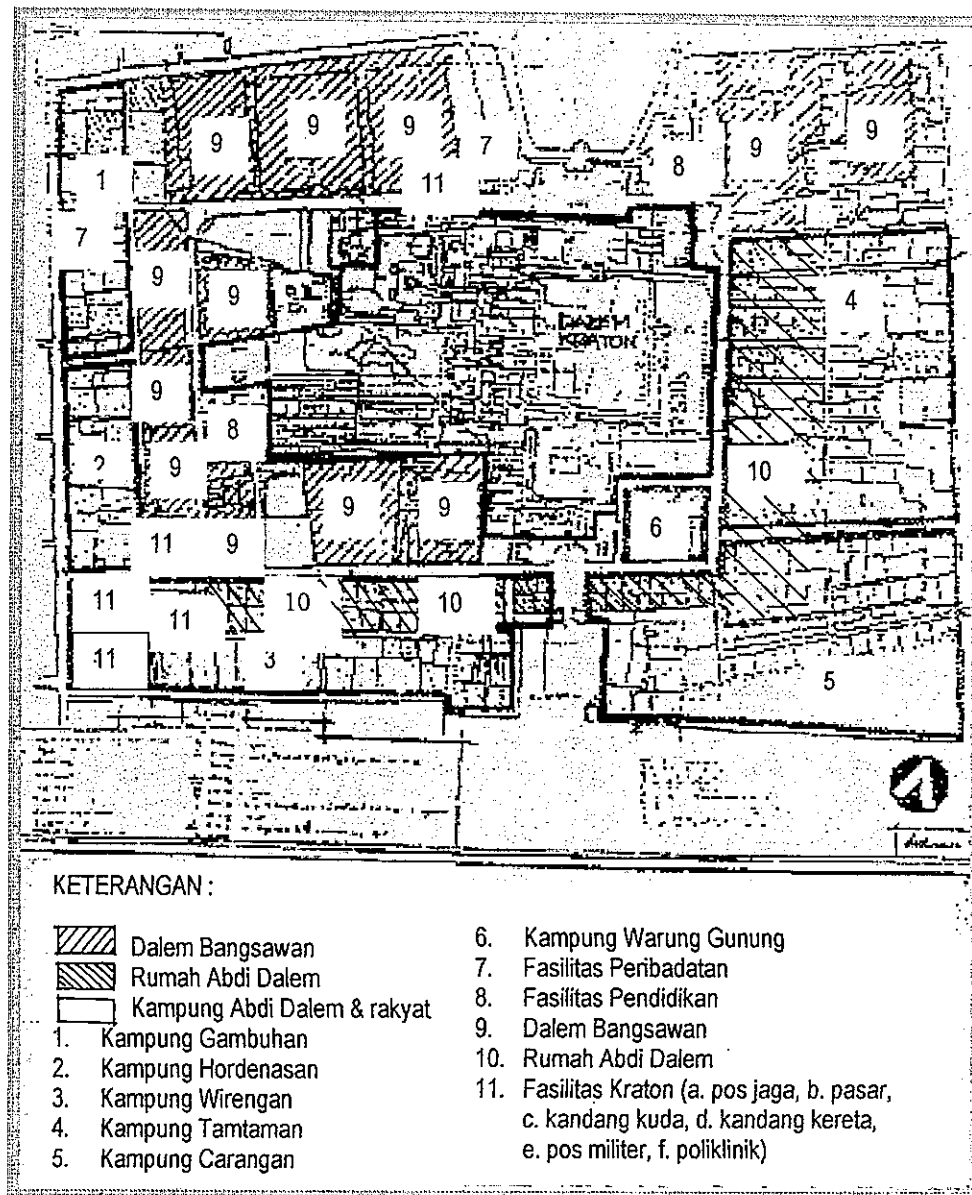
1. Fasilitas Pendidikan, terdapat 3 tempat untuk sarana pendidikan yaitu HIS Kesatriyan, khusus untuk murid putra, terletak di sebelah utara Kedhaton atau sebelah barat *Kori* Brajanala utara, HIS Pamardi Putri terletak di sebelah barat Kedhaton, dan TK Pamardi Siwi.
2. Fasilitas Perbelanjaan, terdapat sebuah pasar, yaitu pasar Poerohardjo, sebagai wadah aktifitas perekonomian (jual-beli) keperluan rumah tangga

abdi dalem yang tinggal di Baluwarti, terletak di kampung Wirengan, di sebelah barat pintu *butulan* barat.

3. Fasilitas Kesehatan, terdapat sebuah poliklinik sebagai balai pengobatan umum yang melayani pemeriksaan kesehatan para *abdi dalem*, terletak di Magangan.
4. Fasilitas Peribadatan, terdapat dua buah Masjid yaitu Masjid Gambuhan di sebelah barat laut Kedhaton, dan Masjid Suronatan di sebelah barat *Kori Brajanala* utara. Kedua masjid ini menampung aktifitas keagamaan para *abdi dalem*.
5. Fasilitas Keamanan, terdapat rumah penjagaan (*dragorder*) pada setiap pintu masuk ke dalam Komplek. Pada *Kori Brajanala* utara dan selatan, terdapat masing-masing di kiri-kanan, sedangkan pada pintu *Butulan* timur dan barat masing-masing terdapat sebuah.
6. Fasilitas Perkantoran, berupa sebuah kantor untuk keperluan urusan administrasi *abdi dalem* dan prajurit Kraton yang sedang menjalankan tugas. Kantor ini terletak di *Magangan*. Terdapat kantor Siaran Radio Indonesia yang terletak di kompleks Sasono Mulyo.
7. Fasilitas Pergudangan, terdapat sebuah Lumbung / gudang persediaan pangan / beras Kraton (*lumbung wetan*). Lumbung ini berada di sebelah timur *Kori Brajanala* selatan.
8. Fasilitas-fasilitas lain, berupa kandang kereta, untuk menyimpan kereta-kereta raja pada saat tidak dipakai. Bangunan ini terletak di sebelah Masjid Suronatan. Selain fasilitas tersebut, terdapat kandang kuda, poliklinik kuda dan gedong bensin, dimana ketiga fasilitas ini terletak saling berdekatan, yakni di sebelah barat daya Baluwarti. Kesemua fasilitas tersebut, digunakan untuk kepentingan keluarga raja.

Gambar III. 07

PETA GUNA LAHAN BALUWARTI, Tahun 1935



Sumber : Bagian Pasiten Kraton Kasunanan Surakarta

Komunitas masyarakat di Baluwarti sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang menghuni daerah ini. Komunitas masyarakat disini tidak dapat lepas dari beradaan Kraton Kasunanan Surakarta. Disisi lain, Kraton merupakan

merupakan sumber kebudayaan Jawa. Sehingga, pola aktifitas keseharian yang tercermin di Baluwarti, tidak lepas dari falsafah Jawa, dengan memandang kehidupan di dunia ini menuju pada ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Orang Jawa, di dalam melihat dunia, selalu menekankan pada keserasian alam, manusia dan Tuhan. Lebih lanjut, hal ini sering diungkapkan dengan adanya kepercayaan pada kaitan universal antara peristiwa-peristiwa di dunia dan kekuasaan-kekuasaan di alam adikodrati.

Pengelompokan hunian di Baluwarti, merupakan suatu bentuk integritas yang kuat dalam sistem sosial masyarakat, sesuai dengan tingkatan golongannya. Hirarki tersebut, terimplementasi dalam bentuk pengelompokan tempat tinggal. Adanya pola pengelompokan tersebut, maka interaksi sosial yang terjadi antar anggota masyarakat di luar status golongannya, tidak bisa terjadi dengan baik. Hal demikian memicu kecenderungan adanya jarak pemisah, seperti antara *kawula dalem* sebagai masyarakat lapisan bawah, sulit untuk dapat bergaul secara langsung dengan kalangan *abdi dalem* yang berstrata lebih tinggi.

Dalam mengelola sistem kehidupan di Baluwarti, yang terdiri dari warga masyarakat dengan penjenjangan tersebut, raja sebagai pemegang puncak pemerintahan, menggunakan sistem kekuasaan kerajaan. Sistem kekuasaannya digambarkan dalam konsep "*keagungbinatharaan*", yaitu adanya pengakuan bahwa kekuasaan raja itu agung *binathara*, *bahu dhendha nyakrawati*, berbudi *bawa laksana*, *ambeg adil paramarta*, atau besar laksana kekuasaan yang mutlak, juga mempunyai keseimbangan. Bahwa di dalam kemutlakan kekuasaan itu, terdapat tanggung jawab moral raja untuk mensejahterakan rakyatnya. Dengan kata lain, seorang raja harus dapat *njaga tata tentreming praja*, atau mengemban tugas dalam menjaga dan memelihara keteraturan, ketenteraman dan kesejahteraan rakyat. Dalam waktu bersamaan, rakyat mempunyai kewajiban untuk *ngemban dhawuh dalem*, atau

melaksanakan tugas kewajibannya. Konsep timbal balik semacam ini, disebut konsep *jumbuhing* atau pamoring *kawula-gusti*.

Konsep "*keagungbinatharaan*" tersebut, menjadikan suatu dorongan dan keinginan rakyat untuk selalu dapat dekat dengan rajanya. Sehingga, kawasan Baluwarti sebagai lingkaran terdekat dengan Kraton, menjadi permukiman yang diidam-idamkan menjadi tempat tinggal para *abdi dalem*. Hal demikian, terkait juga dengan filosofi kedudukan dan kekuasaan raja, yang mampu menyinari dengan cahaya pada tempat sekitarnya. Semakin dekat suatu tempat, dari rajanya, semakin terang cahayanya, maka seseorang yang semakin dekat dengan raja akan mendapat cahaya yang semakin terang.

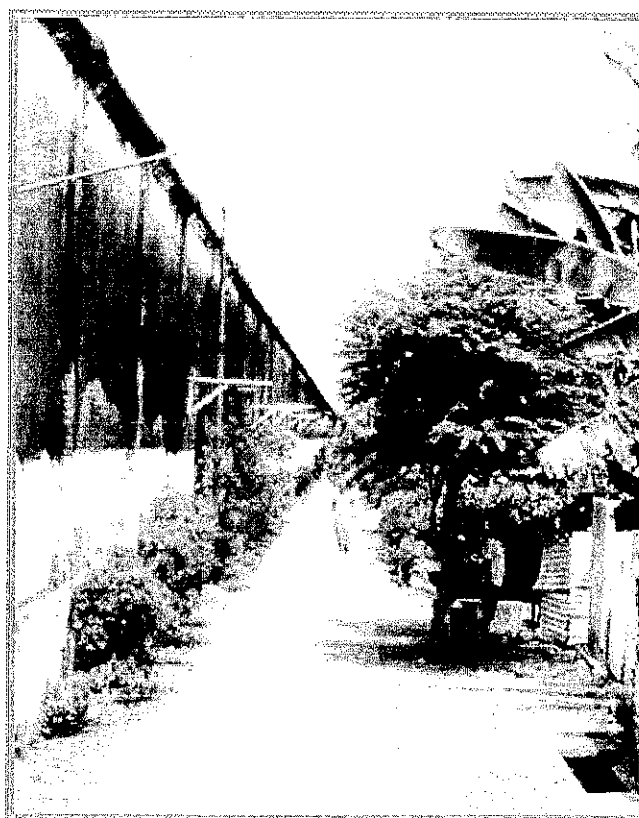
Beragamnya status dan strata masyarakat di Baluwarti ini, tidak lepas dari unsur budaya Kraton, atau sering disebut Kabudayaan Keraton. Kata budaya berarti "*woh pangolahing budi*" (hasil olah budi), yang mengandung dua pengertian. Pengertian pertama, menunjuk pada arti produk/hasil (*woh* = buah). Pengertian kedua berarti proses, tercermin dalam perkataan "*pangolahing budi*" (olah budi). Kata Kraton berasal dari kata *ratu* / raja yang menjadi "*pangembangan budaya Jaw*". Pengembangan budaya Jawa yang didukung secara bersama oleh *putra sentana*, *abdi dalem*, dan *kawula tresna*. Oleh karena itu, kraton juga bermakna sebagai tempat *manunggaling ratu, sentana, abdi, dan kawula*, atau bersatunya raja, bangsawan, abdi dan rakyat (Yosodipura, 1990). Implikasi dari ungkapan sifat manunggal ini, pada lingkungan Baluwarti nampak dari beragamnya strata dan kedudukan warga masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut.

Dalam menjalani kehidupan keseharian, berlaku sistem feodalistik yang dijalankan oleh masyarakat Baluwarti yang bermukim di lingkungan tersebut. Hal demikian, terlihat pada sistem dan pola kehidupan budaya bermukim mereka, yakni mengikuti budaya Kraton yang berlaku di lingkungan tersebut. Ikatan sistem nilai dan

pranata-pranata yang harus dipatuhi di lingkungan Baluwarti, berstrata feodalistik (Darsiti Suratman, 1989). Hubungan masyarakat dengan orang-orang di luar *kori Brajanala (Lawang Gapit)*, lebih terbatas karena kori tersebut ditutup antara jam 22.00 – 05.00. Selain itu, apabila memasuki Baluwarti, mereka harus mentaati peraturan-peraturan tertentu. Hingga awal abad-20, penduduk Baluwarti walau di rumah sendiri tidak diperkenankan duduk di kursi. Apabila ke luar rumah, untuk sesuatu keperluan sekecil apapun, mereka harus mengenakan pakaian yang rapi sesuai dengan kedudukan mereka. Mereka juga dilarang membunyikan gamelan. Sifat kepatuhan warga masyarakat Baluwarti terhadap peraturan tersebut, merupakan salah satu bentuk ungkapan rasa mereka, sebagai ujud totalitas pengabdian kepada raja.

Gambar III. 08

TEMBOK (*BETENG*) LINGKUNGAN BALUWARTI



Tembok keliling Benteng
Baluwarti setinggi ± 6 m

Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar III. 09
FOTO KORI BRAJANALA KIDUL



Kori Brajanala Kidul (pintu gerbang) lingkungan Baluwarti bagian selatan, dilihat dari arah Magangan, terlihat warung makan tenda dan pedagang kaki lima, dibawah pohon besar yang rindang di sebelah kiri-kanan jalan masuk-keluar lingkungan Baluwarti bagian selatan.



Lingkungan Magangan, dilihat dari arah *Kori Brajanala Kidul*.

3.3. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Seiring dengan perjalanan waktu, telah merubah kondisi sosial budaya masyarakat di Baluwarti. Setelah selama kurun waktu \pm 200 tahun masa kerajaan Mataram, yang berpusat di Surakarta Hadiningrat (1746 – 1945) sistem sosial budaya mengalami perubahan setelah Kemerdekaan RI. Sistem kehidupan sosial budaya yang semula mengikuti aturan dan konsepsi kerajaan, berubah pola menjadi lebih umum.

Seiring dengan perubahan struktur kemasyarakatan mengikuti sistem pemerintahan Republik Indonesia, pola kehidupan di Baluwarti juga berubah. Perubahan waktu, juga ternyata secara berangsur mengurangi pengaruh Kerajaan terhadap masyarakatnya Baluwarti. Selain aspek sosial-budaya, yang berubah juga adalah sosial-ekonomi masyarakat. Hal inilah menjadi salah satu pemicu pergeseran budaya, karena pengaruh budaya dari luar. Implikasi dari pergeseran budaya tersebut, membawa dampak pada perubahan lingkungan permukiman Baluwarti, sejalan penambahan dan latar belakang penduduknya.

Pertambahan penduduk di Baluwarti, terdapat dua jenis, yakni secara kelahiran (alami) dan pendatang baru. Para pendatang baru yang tinggal di Baluwarti, biasanya mengharapkan peningkatan dalam kehidupannya, untuk menjadi lebih baik dibanding kondisi di daerah asal. Meskipun sebagian besar penduduk yang tinggal di Baluwarti merupakan penduduk asli dan sudah turun temurun, namun ada juga beberapa pendatang tidak tetap seperti pelajar, mahasiswa, karyawan, dan buruh, dengan cara menyewa atau indekost.

Semakin beragamnya latar belakang sosial-budaya penduduk, dan juga semakin bertambah, masyarakat Baluwarti semakin heterogen. Sifat heterogenitas penduduk, nampak dari berbagai suku, agama, bahasa dan budaya. Heterogenitas ini, makin lama menjadi pendorong makin terbukanya masyarakat Baluwarti untuk menerima hal-hal (budaya) dari luar. Disisi lain, perubahan tersebut memicu berkembangnya permukiman di lingkungan Baluwarti.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Baluwarti (th. 1999), tercatat beragamnya mata pencahariannya, yang tidak lagi terikat oleh Kraton. Jika semula masyarakat Baluwarti penghidupannya sebagai pegawai Kraton (*abdi dalem*), kini telah beragam sebagai pedagang, pengusaha, PNS, ABRI, Sopir becak, buruh industri, buruh bangunan, serta pensiunan. Jika semula penduduk Baluwarti semuanya beragama Islam, karena mengikuti rajanya, kini beragam meliputi Islam, Katholik, Protestan, Hindu serta Budha. Walaupun, jumlah pemeluk agama Islam yang masih dominan, yakni 85, 51 %. Secara etnis, walau masih dominan orang Jawa, penduduk Baluwarti juga terdapat etnis lain seperti keturunan Cina dan Arab.

Kehidupan masyarakat Baluwarti sekarang, tidak lagi mencerminkan komunitas masyarakat Kraton yang murni, seperti masa kerajaan dahulu. Namun demikian, masih banyak yang memegang adat dan tradisi Jawa. Kegiatan sosial-budaya masyarakat yang bersifat umum, terlihat seperti bekerja (ke kantor, pasar, sekolah), kemasyarakatan (gotong royong, arisan, pertemuan), beribadah (sholat, kebaktian, pengajian), serta kegiatan pengisi waktu luang (bermain, ngobrol).

Gambar III. 10
KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT BALUWARTI



Suasana di halaman parkir Sekolah Dasar "Kasatriyan", terlihat para penjemput menunggu, dengan moda becak dan kendaraan lainnya.

Gambar III. 11 :
FOTO FASILITAS SOSIAL DI BALUWARTI



Penambahan bangunan secara 'incremental', tidak saja terjadi pada rumah tinggal, namun juga pada fasilitas umum, seperti bangunan Masjid di Wirengan (gambar atas).

Open space sebagai fasilitas sosial di Carangan, berubah fungsi tidak lagi menjadi Taman aktif, namun digunakan sebagai perkebunan taman 'TOGA' (Tanaman Obat Keluarga) oleh ibu-ibu PKK (gambar bawah).



Dalam interaksi antar sesama warga, terdapat hubungan yang erat dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Interaksi yang erat tersebut, terjadi pada kelompok-kelompok tempat tinggal yang berpola komunal. Meski dalam kenyataan sekarang terdapat perbedaan status sosial-ekonomi, dalam hunian komunal mereka bercampur. Bentuk komunal tersebut antara lain, bekas rumah tinggal abdi dalem, bekas rumah tinggal bangsawan, serta bekas fasilitas-fasilitas Kraton seperti *Gedogan* (kandang kuda), pasar, serta Lumbung.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan jaman, yang berpengaruh pada perkembangan lingkungan, terjadi deviasi kegiatan sosial budaya masyarakat, hingga merubah struktur lingkungannya. Perubahan fisik lingkungan tersebut, terlihat pada penggunaan lahan di beberapa tempat, serta bertambahnya bangunan atau fasilitas baru. Mayoritas dari masyarakat, sudah tidak lagi bekerja di Kraton, namun lebih banyak bekerja justru di luar lingkungan Baluwarti. Hal tersebut membuat semakin pudarnya ikatan budaya masyarakat di dalam lingkungan bentang Kraton (Baluwarti).

3.4. BENTUK & STRUKTUR LINGKUNGAN PERMUKIMAN BALUWARTI

Struktur lingkungan permukiman di Baluwarti, terbentuk oleh unsur-unsur kawasan permukiman berdasarkan pengelompokan kegiatan dan fungsi permukiman. Hal tersebut terkait karena peran penghuninya secara historis. Pengelompokan lingkungan permukiman di Baluwarti, lebih lanjut dibedakan menjadi tiga kelompok kawasan, yang terjadi karena status penghuninya, yaitu :

- a. Hunian *Bangsawan*, yaitu rumah-rumah para pangeran yang mempunyai garis keturunan dari raja.
- b. Hunian *Abdi dalem*, yaitu tempat tinggal *abdi dalem*. *Abdi Dalem* diangkat raja menjadi pegawai kerajaan sesuai keahliannya, seperti prajurit, kesenian, keagamaan, dll.
- c. Fasilitas-fasilitas umum, meliputi fasilitas-fasilitas umum Kraton, baik yang sebagai pelayanan Kraton maupun pelayanan masyarakat Baluwarti, seperti pasar, Lumbung, Kestalan, dan sebagainya.

3.4.1. Kawasan *Bangsawan*

Hunian kaum *bangsawan*, berada pada lapis pertama mengelilingi Kraton. Hunian tersebut berupa rumah tinggal (*dalem*), yang pekarangannya dilingkungi tembok keliling. Rumah-rumah tinggal *bangsawan* tersebut bersifat eksklusif, dengan pintu gerbang (*regol*) yang berorientasi ke jalan utama. Struktur masyarakat ini homogen, karena semua penghuni *dalem* adalah lapisan masyarakat kelas tinggi (*pangeran*). Hal demikian terungkap dengan nama-nama penghuni yang dijadikan sebutan bagi setiap *dalem*, dengan akhiran *-an* di belakang namanya, seperti Mloyosuman, Ngabean, Suryohamijayan, dll.

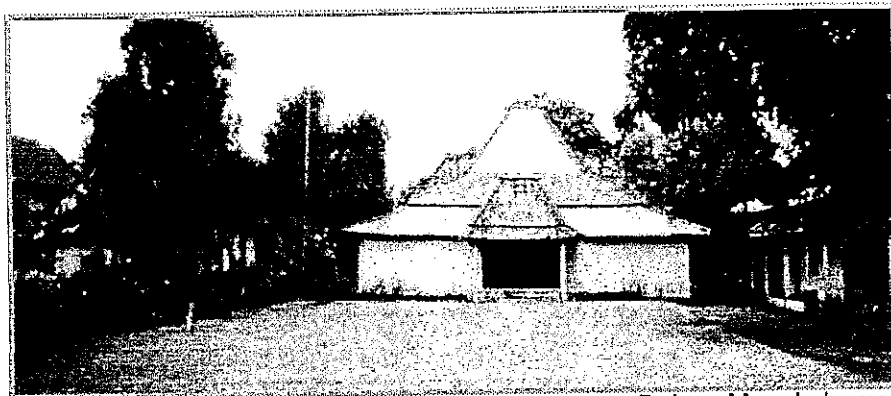
Elemen-elemen pembentuk kawasan ini, adalah lingkungan-lingkungan *dalem*, yang menjadi tempat hunian keluarga *pangeran*. Dalam konteks ini, *dalem*

menunjuk pada pemahaman rumah milik pangeran yang memiliki pendopo berbentuk Joglo, berupa sebuah kompleks dilingkungi tembok, dan relatif lebih besar dibanding rumah *abdi dalem*. Sifat kompleksitas *dalem*, dari tata ruangnya, dapat dilihat dari kelengkapan pembagian zona-zona ruang, meliputi zona publik (halaman depan, *bale roto*), zona semi publik (*kuncung, pendhapa, pakiwan*), zona privat (*pringgitan, dalem, gandhok*).

Kompleksitas ruang pada *dalem* tersebut, menunjukkan bahwa setiap kegiatan yang bersifat rutin seperti menerima tamu, latihan menari, prosesi ritual adat, dilakukan di ruang *pendhapa*. Kegiatan yang bersifat temporer, seperti pertunjukan wayang kulit, dilaksanakan di ruang *pringgitan*. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan lain, sudah ada wadah atau ruang tertentu untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sesuai dengan macam kegiatannya.

Pada saat sekarang, bangunan-bangunan *dalem* masih menampilkan permanensi dalam bentuk fisiknya, perubahan hanya terjadi pada beberapa elemen bangunan, yang diganti dengan bahan yang lebih baru. Meskipun bentuk fisiknya masih permanen, namun hanya sedikit yang digunakan sesuai fungsi awalnya. Sebagian lagi, sudah beralih fungsi, untuk kegiatan bukan rumah tinggal. Sebagian besar *dalem* dalam keadaan kosong dan tidak lagi berfungsi. Bangunan-bangunan *Dalem*, yang tidak difungsikan, kurangnya pengelolaan dan perawatan, ditemui banyak elemen bangunan yang rusak.

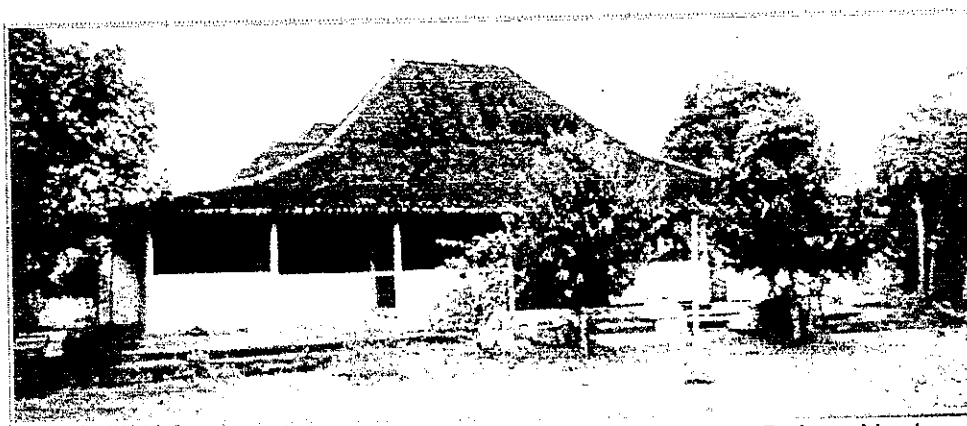
Gambar : III.12
FOTO DALEM BANGSAWAN



Dalem Mangkubumen



Dalem Cakraningratan



Dalem Ngabean

Sumber : Data Lapangan

3.4.2. Kawasan *Abdi Dalem*

Kawasan *abdi dalem* merupakan lingkungan tempat tinggal orang-orang yang mendapat kepercayaan raja atau mempunyai kedudukan di Kraton. Kawasan ini mempunyai pola tata ruang yang tidak berbeda jauh dari kawasan *Bangsawan*, yakni bentuk tertutup dan solid. Kawasan hunian ini, berada di sebelah timur, selatan serta barat dari Kraton.

Kawasan ini, mempunyai identitas fisik yang berujud dinding pagar tembok pada bagian depan luar, berbatasan langsung dengan jalan lingkar utama yang mengelilingi Kraton. Hunian *abdi dalem* ini, berada di lapis berikutnya, mengelilingi Kraton, setelah kawasan rumah tinggal *bangsawan*. Dinding pagar lingkungan hunian tersebut, terbuat dari tembok masif, dengan satu-satunya akses dari luar (jalan utama), berupa regol. Dinding tersebut, mempunyai bentuk seragam pada setiap hunian. Dengan adanya pagar tinggi ini, penampakan bangunan hunian dari luar tidak terlihat. Hanya terlihat sebatas penutup atas bangunan rumahnya, sehingga memberikan kesan tertutup pada hunian di kawasan ini.

Pada saat sekarang, sebagian besar bangunan, masih dihuni oleh keturunan *abdi dalem* Kraton. Sebagian kecil penghuni, merupakan pendatang yang tidak punya ikatan dengan penghuni lama. Disamping terjadi penyewaan rumah atau indekost, terdapat juga sebagian penghuni yang membuka usaha, seperti warung atau kios. Hunian yang digunakan untuk usaha tersebut, berangsur memerlukan ruang tambahan. Hal demikian inilah, salah satu sebab terjadinya perubahan pada fisik bangunan-bangunan di Baluwarti.

Kawasan permukiman *abdi dalem*, dahulu merupakan hunian bagi para *abdi dalem*, yang dikelompokkan berdasarkan peran tugas dan keahliannya. Pada awalnya, masyarakat disini merupakan struktur yang homogen, yang mempunyai keahlian tertentu dalam mendukung eksistensi kekuasaan Kraton.

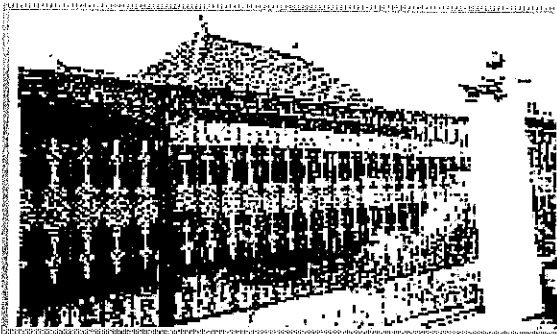
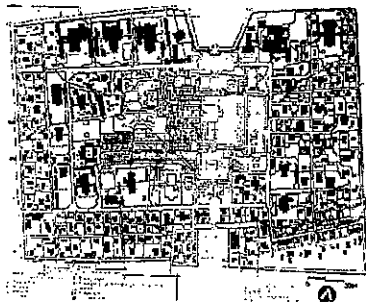
Permukiman di kawasan *abdi dalem*, sebagaimana kawasan lain, terbentuk secara terencana sebagai ikutan dari berdirinya Kraton Kasunanan. Kondisi ini, terlihat dari keteraturan dalam pola tata ruangnya, dengan pola *grid iron* (papan catur) terwujud dari pola jalan. Pola penataan tersebut memungkinkan setiap petak lahan bangunan (pekarangan) dapat berhubungan langsung dengan jalan lingkungan yang berada di depannya (peta *figure ground* th. 1935). Kondisi demikian terjadi dengan teratur, saat para *abdi dalem* sebagai penghuni kawasan tersebut masih sedikit jumlahnya, atau berkepadatan rendah.

Pada awal pembentukan, sesuai dengan kondisi waktu itu, bangunan rumah tinggal para *abdi dalem* merupakan bangunan rumah tinggal sederhana. Namun demikian pola ruang dan bangunan rumah tinggal tersebut, menyerupai rumah tinggal bangsawan, yakni terlihat *pendhapa*, *pringgitan* dan *dalem*. Hanya saja, dalam skala lebih kecil dibanding rumah tinggal bangsawan. Hal ini, menjadi indikator bahwa konsep rumah tinggal Jawa, diterapkan dengan ketat di lingkungan Baluwarti.

Pada saat sekarang, permukiman di kawasan *abdi dalem* ini berkembang pesat, sebagai konsekuensi penambahan penduduk dan tuntutan kehidupan barunya. Kebutuhan tempat hunian yang makin banyak, berimplikasi pada pembangunan-pembangunan rumah serta fasilitas baru. Bangunan-bangunan baru, didirikan pada area kosong, sehingga semakin sedikit ruang terbuka yang sisa.

Proses perkembangan bangunan-bangunan dan fasilitas baru pada kawasan Baluwarti tersebut, tidak diikuti dengan perencanaan yang baik. Perkembangan bersifat sporadis dan secara *incremental*, menyebabkan pola tata ruang tidak teratur, sehingga orientasi bangunan-bangunan baru sangat bervariasi. Kondisi ini menimbulkan adanya jalan-jalan kecil (lorong) baru, yang terbentuk oleh sisa-sisa ruang antar bangunan yang saling berhimpitan.

Gambar : III.13
FOTO DALEM ABDI DALEM



Sumber : Data Lapangan

3.4.3. Kawasan Fasilitas Umum

Disamping fungsi hunian seperti tersebut di atas, lingkungan permukiman Baluwarti juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas umum, penunjang kehidupan masyarakat setempat dan juga kehidupan Kraton. Fasilitas-fasilitas tersebut, antara lain Pasar, Sekolah, Masjid, dan juga Lumbung, Kestalan, kandang kereta, dll. Dari beberapa fasilitas tersebut, yang khusus diperuntukkan melayani kebutuhan Kraton adalah kandang kuda (Kestalan), poliklinik kuda, lumbung padi, serta gedong bensin. Fasilitas umum lainnya, dapat dipakai untuk melayani kebutuhan masyarakat umum. Pembatasan dalam penggunaan fasilitas (khusus untuk Kraton), dapat berjalan baik, karena masih terdapat norma-norma susila yang mengatur setiap aktifitas di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya, bangunan-bangunan fasilitas Kraton maupun fasilitas pelayanan penduduk, terjadi pergeseran-pergeseran fungsi bangunan. Sebagai contoh : pasar Poeroharjo, bekas kandang kuda dan kereta, dan bekas lumbung padi, berkembang menjadi permukiman penduduk. HIS Kesatriyan berubah menjadi SLTP Kasatriyan. HIS Pamardi Putri berubah menjadi SD Pamardi Putri. TK Pamardi Siwi berubah menjadi SD Kasatriyan. Poliklinik layanan kesehatan di Magangan, beralih fungsi menjadi kantor Kelurahan Baluwarti.

Pembangunan fasilitas lingkungan yang baru, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, antara lain fasilitas pendidikan mulai TK, SD, SLTP, dan pendidikan non-formal pariwisata (BPLP-Kasatriyan). Fasilitas lain juga banyak bermunculan seperti Masjid, Musholla, dan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu).

Tabel : III. 01
FASILITAS PENDIDIKAN TAHUN 2002

NO	JENIS JENJANG PENDIDIKAN	LOKASI
1	TK Kesatryan	RT. 03 / III
2	TK Pamardhi Siwi	RT. 03 / VI
3	TK Islam Aisyiyah	RT. 01 / XI
4	TK Islam Sunan Kalijaga	RT. 01 / III
5	TK Islam Nahdhatul Muslimat	RT. 04 / II
6	SDN Tamtaman	RT. 01 / XI
7	SDN Carangan	RT. 02 / VII
8	SD Kesatryan	RT. 01 / I & RT. 01 / VII
9	SD Islam Sunan Kalijaga	RT. 01 / III
10	SLTP Kesatryan	RT. 03 / XII
11	SMP Pamardhi Putri	RT. 04 / I
12	SPLP Kesatryan	RT. 04 / I

Sumber : Pengolahan Data Lapangan, Tahun 2002.

Tabel : III. 02
FASILITAS PERIBADATAN TAHUN 2002

NO	JENIS DAN NAMA FASILITAS	LOKASI
1	Masjid Amanah	RT. 01 / II
2	Musholla Al Wahyu	RT. 04 / I
3	Masjid Suronatan	RT. 01 / II
4	Masjid Gambuhan	RT. 01 / III
5	Masjid Al Makmur	RT. 03 / III
6	Masjid Wuna'ah	RT. 03 / IV
7	Masjid Nurul Islam	RT. 02 / VII
8	Masjid An Nikmah	RT. 01 / IX
9	Masjid Ar Rahmah	RT. 02 / X
10	Masjid Baitus Syukur	RT. 01 / XII

Sumber : Pengolahan Data Lapangan, Tahun 2002

Tabel : III. 03
FASILITAS KESEHATAN TAHUN 2002

NO	JENIS FASILITAS	LOKASI	KETERANGAN
1	Balai pengobatan	RT. 01 / II	Lokasi permanen
2	Posyandu Dewi Shinta	RT. 03 / III	Menempati <i>pendhapa dalem</i>
3	Posyandu Banowati	RT. 02 / II	Menempati <i>pendhapa dalem</i>
4	Posyandu Dewi Kunthi	RT. 02 / X	Menempati rumah ex pejabat Kraton
5	Posyandu Dewi Larasati	RT. 03 / XII	Menempati rumah ex pejabat Kraton
6	Posyandu Srikandi	RT. 02 / VII	Menempati rumah ex pejabat Kraton
7	Posyandu Komaratih	RT. 01 / VI	Menempati rumah ex pejabat Kraton
8	Posyandu Drupadi	RT. 03 / V	Menempati rumah ex pejabat Kraton
9	Posyandu Arimbi	RT. 03 / VII	Menempati Poskamling

Sumber : Pengolahan Data Lapangan Tahun 2002

Tabel : III. 04
FASILITAS OLAH RAGA TAHUN 2002

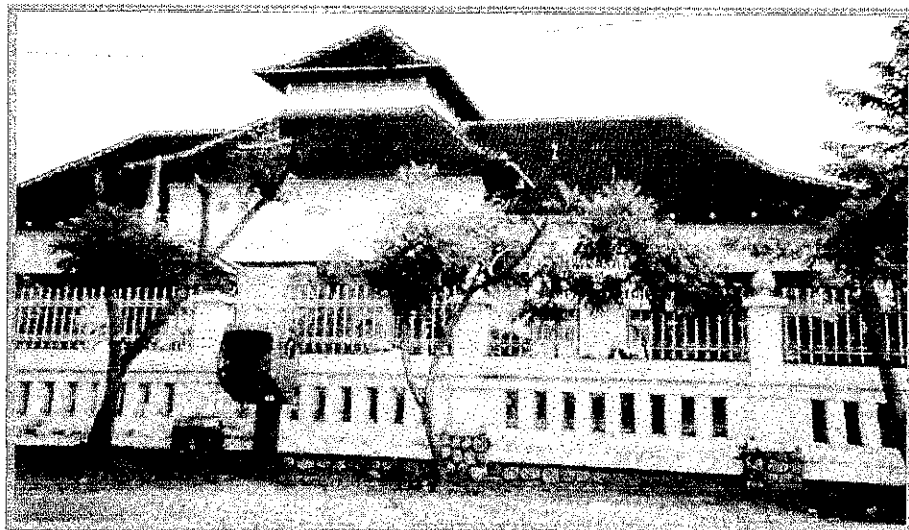
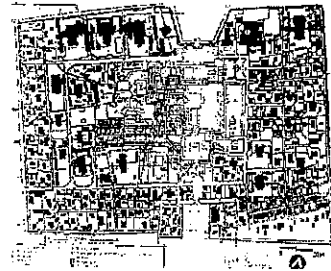
NO	JENIS FASILITAS O R	LOKASI	KETERANGAN
1	Lapangan Tenis	RT. 02 / II	Di halaman <i>dalem</i> Suryohamijayan
2	Lapangan Bola Volly	RT. 03 / VI	Di halaman <i>dalem</i> Ngabean
3	Lapangan Bulu Tangkis	RT. 01 / IV	Di halaman rumah penduduk
4	Lapangan Bulu Tangkis	RT. II / XI	Di halaman rumah penduduk

Sumber : Pengolahan Data Lapangan, Tahun 2002

Gambar : III. 14
FOTO FASILITAS UMUM



Masjid Gambuhan, salah satu fasilitas peribadatan umat Islam di Baluwarti, merupakan Masjid lama, disamping Masjid lama Suronatan.



SD Pamardi Putri, berada di bagian barat Keputren, sekarang menjadi fasilitas pendidikan (BPLP) bagi masyarakat umum.

Sumber : Dokumen Pribadi

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR MASYARAKAT DI BALUWARTI

Pembahasan mengenai perubahan struktur masyarakat yang terjadi di Baluwarti, dilakukan dengan cara menganalisis faktor sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat, dulu (awal) dan sekarang. Gambaran masyarakat Baluwarti awalnya, diinterpretasikan melalui sejumlah dokumen maupun informasi-informasi yang berkaitan dengan sejarah pada waktu itu. Sedangkan, gambaran sosial budaya dan ekonomi masyarakat pada waktu sekarang, didapatkan dari analisis aktifitas masyarakat yang berlangsung sekarang.

4.1.1. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya masyarakat, dapat terjadi karena pengaruh yang datangnya dari dalam masyarakat itu sendiri (internal), maupun pengaruh dari luar (eksternal). Adapun, pengaruh dari dalam diantaranya adalah terjadinya pergeseran mengenai pranata, maupun norma-norma perilaku sosial, yang pada awalnya dianggap berlaku mutlak. Disamping itu, juga terjadi depersonalisasi, penambahan dan perpindahan penduduk, mata pencaharian, dan sebagainya. Pengaruh dari luar yang dianggap cukup signifikan, antara lain adalah 'perembesan' peradaban global, seperti perkembangan teknologi, perkembangan pola dan tuntutan hidup, perkembangan kota, dan sebagainya. Perubahan tersebut, secara makro berakibat pada perubahan struktur kota, dan secara khusus pada lingkungan permukiman Baluwarti. Perubahan sosial budaya, terkait dengan proses perikehidupan masyarakat Baluwarti, terdapat variasi dari masing-masing satuan sistem lingkungan yang menjadi sampel. Hal demikian, terkait dengan kemampuan dan kemauan satuan sistem hunian, dalam menyaring perembesan

peradaban global tersebut. Namun demikian, masih terlihat (ditemukan) *genius loci*, yang menjadi ciri sekaligus 'jiwa' lingkungan permukiman Baluwarti tersebut.

Kehidupan sosial budaya masyarakat di Baluwarti, tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah terbentuknya lingkungan permukiman tersebut. Sebagai wadah perikehidupan masyarakat, Baluwarti pada awal pembentukan merupakan satu kesatuan dengan Kraton Kasunanan Surakarta. Lingkungan fisik (*seting*) permukiman Baluwarti, secara *fixed* dibangun pada masa kekuasaan Paku Buwono X. Bertitik tolak dari artefak tersebut, lingkungan Baluwarti terdapat susunan (struktur) sosial yang berhirarki. Pada lapisan atas, terdiri dari kaum bangsawan, yakni keturunan raja, serta lapisan berikutnya yaitu para pejabat Kraton (*abdi dalem strata tinggi*), dan para *abdi dalem* biasa (Darsiti, 1989). Hal demikian, terkait dengan keberadaan raja sebagai pemegang kekuasaan kerajaan, yang berimplikasi dalam menjalankan pemerintahan, serta perikehidupan masyarakatnya. Lingkungan kampung Baluwarti, dalam konteks masa pemerintahan kerajaan, identik dengan sebuah "kota"

Keterkaitan hubungan antara raja dengan 'masyarakat'-nya, dari berbagai lapisan tersebut, terjadi dalam ikatan formal. Hal demikian, membawa konsekuensi pada tata cara tertentu, dalam proses kehidupan sosial budaya masyarakat di Baluwarti. Sebagai bagian dari komunitas Kraton, segala aktifitas masyarakat akan terkait dengan kehidupan Kraton, yang diatur melalui norma-norma baku, seperti etika berpakaian, bekerja, bergaul (komunikasi lisan), dan sebagainya. Realitas sosial kehidupan masyarakat pada waktu itu, merupakan suatu fenomena yang harus dialami dan dijalani oleh masyarakat di Baluwarti.

Seiring dengan pergantian pemerintahan menjadi Republik Indonesia, berangsur-angsur ikatan terhadap Kraton (sebagai pusat kebudayaan) semakin hilang. Berkembangnya peradaban yang dipengaruhi dari luar, memicu terjadinya pergeseran budaya di dalam kehidupan sosial masyarakat Baluwarti. Hal demikian, berimplikasi pada

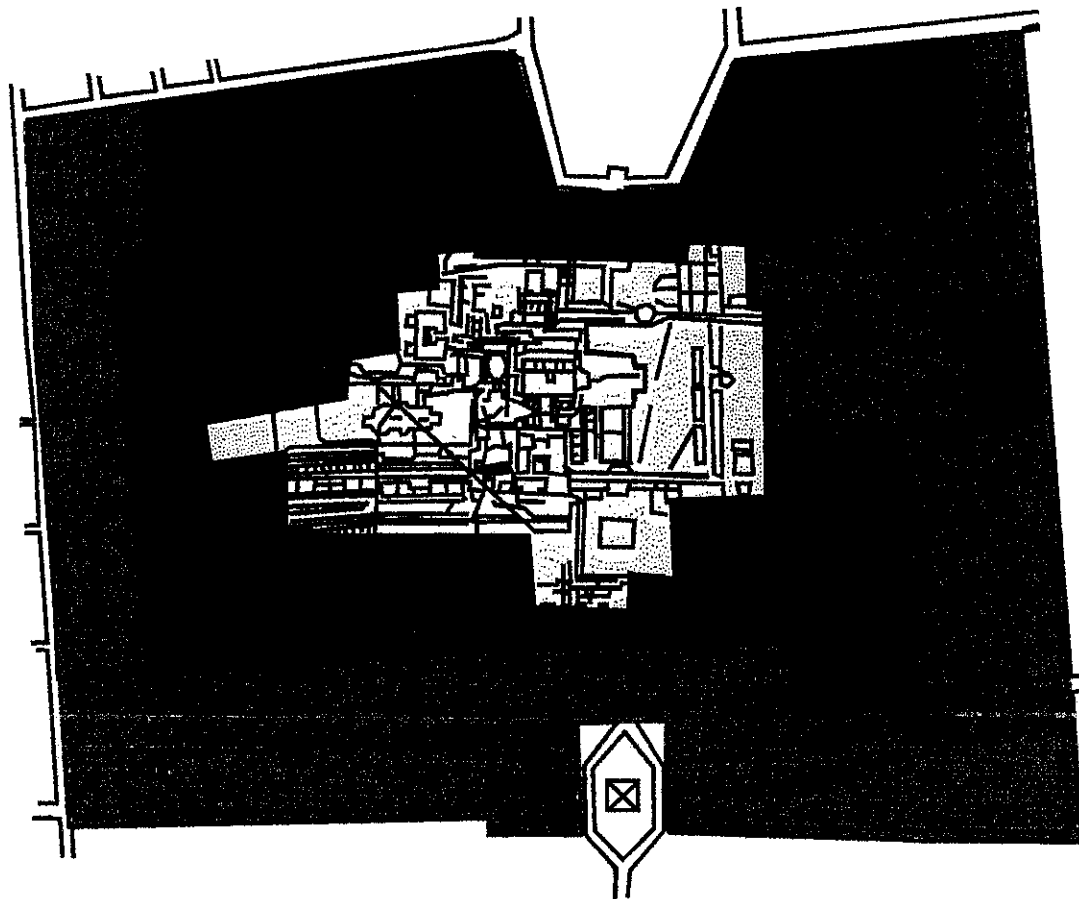
perubahan struktur komunitas masyarakat, dan tercermin dalam kehidupan rutin kesehariannya. Sebagai akibat dari berubahnya tuntutan kehidupan dalam situasi dan kondisi yang baru, berubah pula pola kehidupan sosial budaya masyarakat. Kondisi demikian ternyata memicu terbentuknya struktur masyarakat yang semakin heterogen, dengan profesi pekerjaan yang beraneka macam, dan tidak lagi terikat kekuasaan Kraton.




Terjadinya pergeseran budaya, yang berpengaruh terhadap berubahnya sosial budaya masyarakat di Baluwarti, memberi dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari perubahan sosial budaya ini, terlihat dari kehidupan yang lebih dinamis, hingga menuju terciptanya keseimbangan baru, sebagai bentuk kesesuaian dengan situasi dan kondisi baru. Implikasi fisik pada lingkungan hunian juga terjadi perubahan, sebagai wadah kegiatan masyarakat tersebut.

Dalam konteks pengaruh perubahan sosial-budaya terhadap struktur masyarakat yang menghuni lingkungan Baluwarti, tidak dapat terpisahkan dengan latar sejarah kawasan ini sebagai bagian komunitas Kraton. Semula, struktur sosial-budaya terpisah secara hirarkis menjadi tiga strata. Pertama, sebagai pusat adalah *Dalem* Kraton, yakni tempat tinggal raja dan keluarganya. Strata kedua, adalah hunian para bangsawan, yakni keturunan raja yang telah berkeluarga, baik yang menjadi pejabat Kraton maupun tidak. Strata ketiga, adalah hunian *Abdi dalem*, yaitu pegawai Kraton yang diangkat berdasarkan keahlian tertentu. Selain kawasan hunian tersebut, yang juga terkait dengan perkembangan permukiman di Baluwarti adalah tempat-tempat fasilitas umum. Fasilitas umum tersebut, pada saat awal (masa kerajaan), merupakan pengikat dari komunitas lingkungan permukiman di dalam benteng Kraton (Baluwarti).

Kawasan bangsawan, pada awal pembentukannya diperuntukkan bagi hunian para pangeran atau keturunan raja. Hunian para bangsawan ini, bersifat tertutup (eksklusif), dimana lingkungan pekarangannya dikelilingi tembok pembatas. Biasanya mereka

Gambar IV.01
PETA KAWASAN STRUKTUR SOSIAL



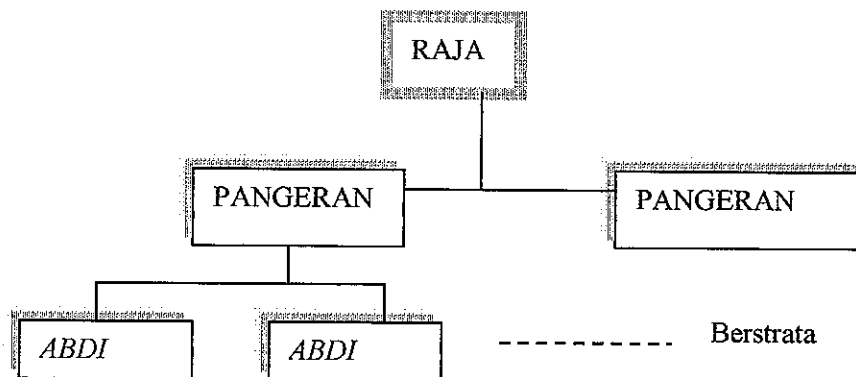
-  : Kawasan *Dalem* Kraton
-  : Kawasan Hunian Bangsawan
-  : Kawasan Hunian *Abdi Dalem*

Sumber : Hasil Analisis

mempunyai *abdi* (pegawai) yang cukup banyak, sesuai dengan bidang tugasnya. *Abdi* inipun berstrata, mulai dari pesuruh hingga pengatur rumah tangga. Karena sifat huniannya tertutup, dalam proses sosialisasi terjadi komunitas tersendiri di masing-masing hunian bangsawan. Para bangsawan berorientasi (sosialisasi) langsung kepada raja, sedangkan para *abdi* berorientasi kepada majikannya (*bendoro*), selain dengan sesama *abdi*. Perkembangan selanjutnya, komunitas ini diberi nama sesuai pemilik

dalem, seperti Ngabean, Brotodiningratan, Cakradiningratan, Suryaningratan, Purwadiningratan, Mangkubumen, Suryahamijayan, dan sebagainya.

Skema Sistem Sosial Budaya : *Dalem* Bangsawan



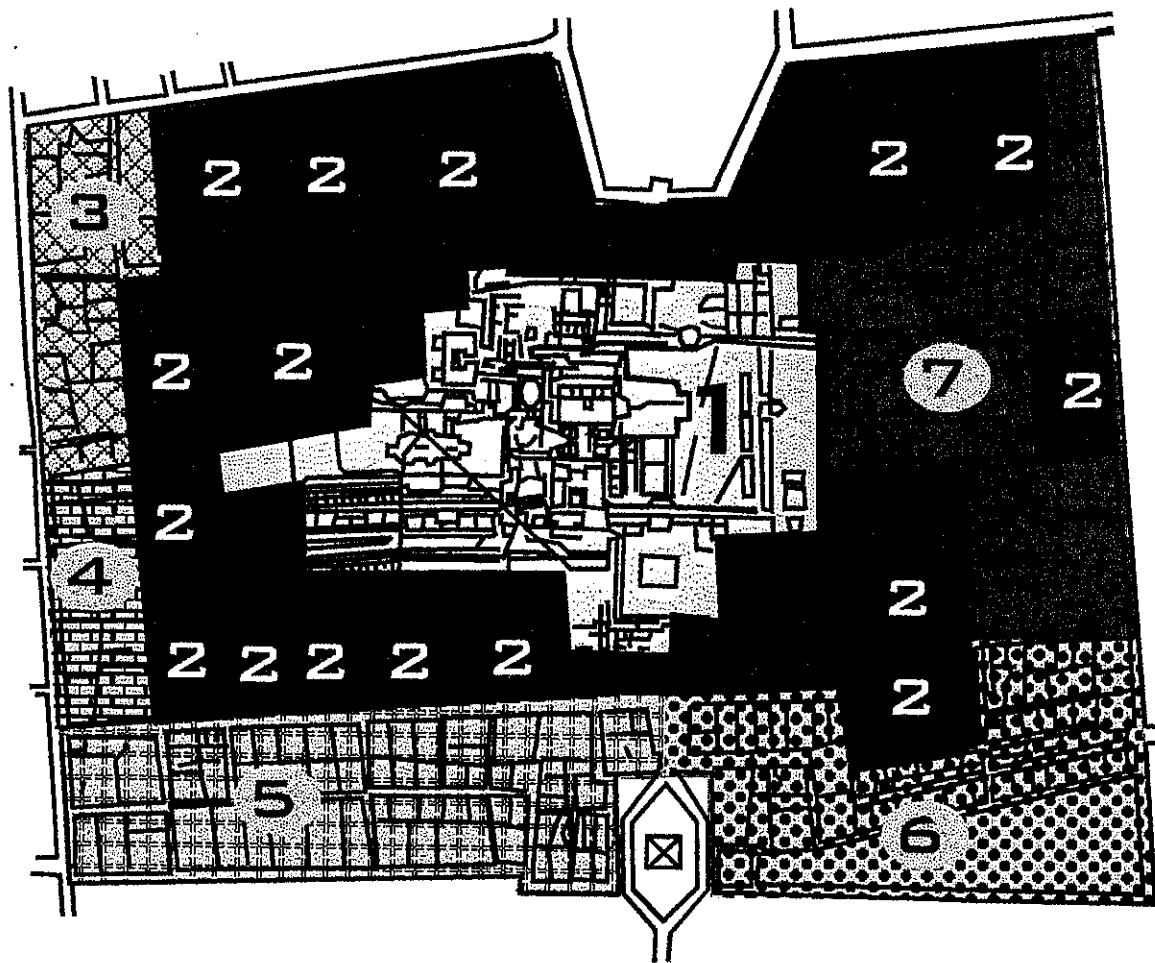
Sumber : Diinterpretasikan dari wawancara dengan beberapa Narasumber.

Perubahan kawasan bangsawan, terjadi dari semula eksklusif menjadi lebih terbuka terhadap sosial di luar *Dalem*. Perubahan demikian, berangsur hingga sekarang semakin melebur dengan masyarakat pada umumnya. Sosialisasi secara terbuka ini, masih hanya terjadi di generasi berikutnya (anak-anaknya). Dengan sistem sosial budaya yang baru (sekarang), telah merubah aturan-aturan tata pergaulan yang dulunya sangat ketat.

Berbeda dengan permukiman di strata *abdi dalem*, yang menganut tata pergaulan lebih longgar (terbuka). Status *abdi dalem* di lingkungan Baluwarti, terdapat beberapa kategori dan klasifikasi. Berdasarkan kategorinya, dikenal *abdi dalem* Prajurit (Tamtaman dan Carangan), Seniman (Wirengan dan Gambuhan), Pengrajin perhiasan (Hordenasan). Dari masing-masing kategori tersebut, masih terdapat klasifikasi sebagai Pejabat tinggi, menengah dan rendah. Status sosial masing-masing kategori *abdi dalem*

Gambar IV.02

PETA PEMBAGIAN KAWASAN HUNIAN TAHUN 1935



KETERANGAN:

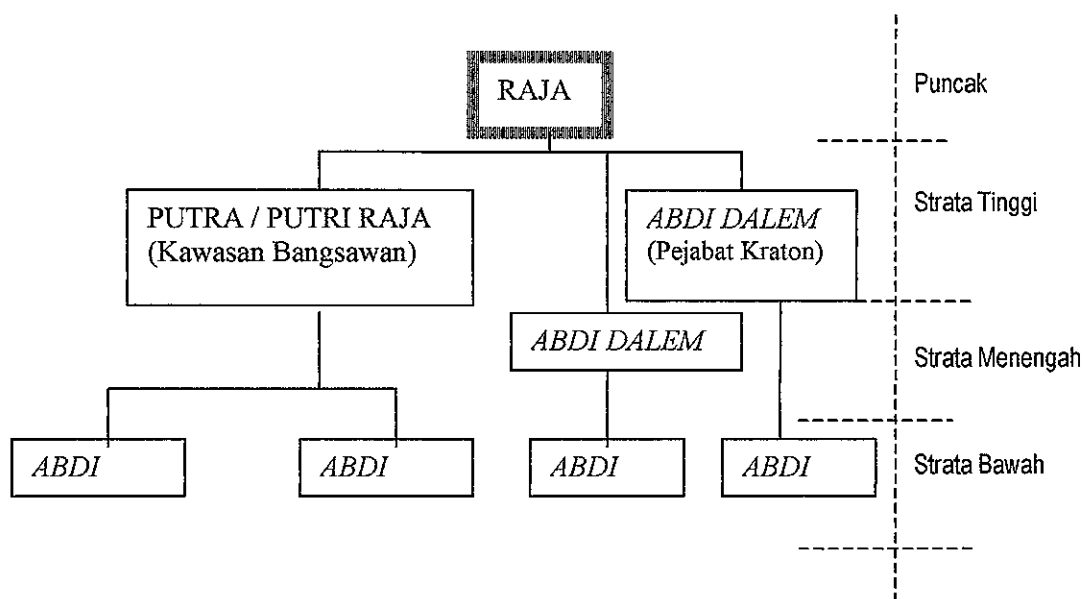
1. Kawasan Kraton
2. Kawasan *Dalem* Bangsawan
3. Kawasan hunian Gambuhan
4. Kawasan hunian Hordenasan
5. Kawasan hunian Wirengan
6. Kawasan hunian Carangan
7. Kawasan hunian Tamtaman

Sumber : Bagian Pasitren Kraton Kasunanan Surakarta dan Hasil Analisis

tersebut, pada awalnya berlangsung dalam tata pergaulan yang ketat, yakni sesuai stratanya.

Adanya beberapa kategori dan klasifikasi pada permukiman *abdi dalem*. Memicu perubahan tata pergaulan lebih cepat dibanding lingkungan dalem bangsawan. Walau pada awalnya masih dibatasi oleh strata, namun pada generasi pertama sudah mulai terjadi pergaulan yang berbeda strata. Perkembangan pada generasi berikutnya, sudah tidak dikenal strata lagi. Hal demikian seiring dengan terputusnya hubungan dengan Kraton. Strata sosial terjadi di lingkungan Baluwarti, hanya karena sistem yang terikat dengan Kraton, sebagai sumber penghidupan dan orientasi spiritual.

Skema Strata Sosial Kemasyarakatan



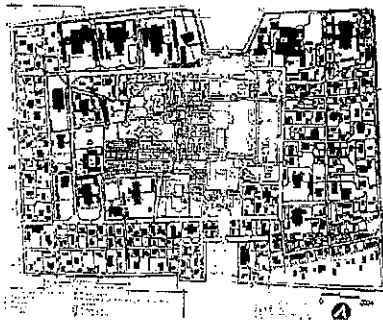
Sumber : Diinterpretasikan dari wawancara dengan beberapa Narasumber.

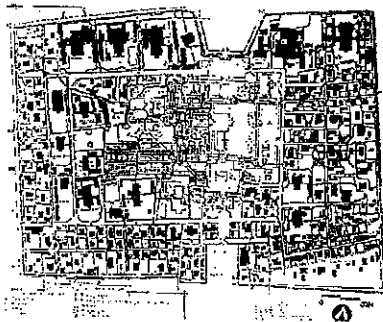
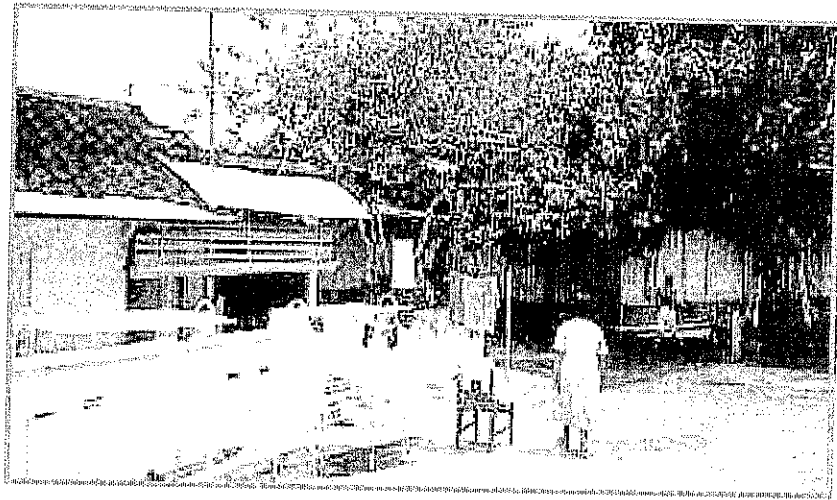


Kampung Wirengan (atas), sebuah komunitas yang terbentuk dari sekelompok *Abdi Dalem* Penari dan Prajurit.

Kampung Gambuhan (bawah), sebuah komunitas yang terbentuk dari sekelompok *Abdi Dalem* Kesenian.

Kelompok-kelompok tersebut, terbentuk oleh ikatan dengan Kraton





Suryodiningratan (atas), *Dalem* menjadi sebuah komunitas permukiman yang berawal dari sebuah *Dalem* Bangsawan, dengan para *Abdi*-nya.

Kampung Kestalan (bawah), sebuah komunitas yang terjadi dari bekas Kandang Kuda dan Kereta. Penghuninya semula adalah para *Abdi Dalem* pengurus kuda.



4.1.2. Perubahan Sosial Ekonomi

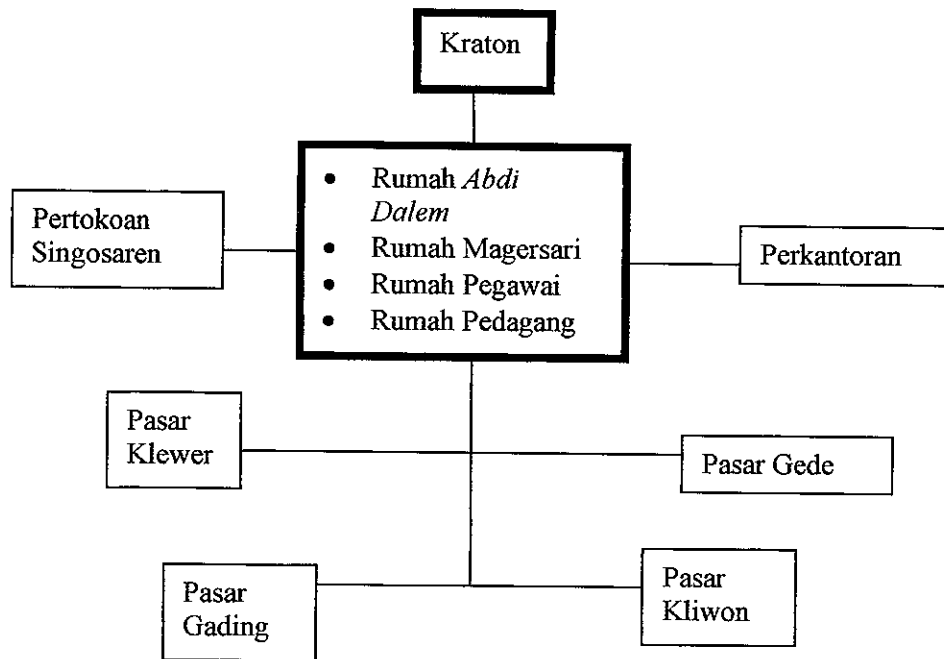
Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat Baluwarti, disebabkan oleh berubahnya struktur sosial ekonomi masyarakat, dari tradisional ke modern. Surutnya pengaruh kekuasaan Kerajaan, menyebabkan berkurangnya peran politis dan ekonomis Kraton. Kondisi demikian berpengaruh pada hilangnya ikatan kerja masyarakat terhadap Kraton. Penghidupan masyarakat di lingkungan Baluwarti terbuka secara bebas dan semakin beragam, seiring berkembangnya kehidupan di kota Surakarta.

Beralihnya profesi pekerjaan penduduk, dari *abdi dalem* Kraton ke profesi pekerjaan lainnya, nampak semakin beragam jenis. Dengan semakin beragamnya mata pencaharian penduduk, menimbulkan suatu potensi ekonomi di kawasan ini, yang signifikan berpengaruh dalam percepatan perubahan fisik lingkungan. Dari data statistik (monografi) di Kelurahan Baluwarti, menunjukkan bahwa hampir semua penduduk Baluwarti saat ini tidak lagi berhubungan dengan Kraton. Jenis pekerjaan masyarakat antara lain wiraswasta, karyawan, buruh, pegawai negeri, dan ABRI, hanya sebagian kecil khususnya generasi tua yang menjadi *abdi dalem*. Jenis usaha informal / swasta, mendominasi dibanding jenis pekerjaan lain. Usaha tersebut antara lain warung, jasa, industri konveksi dan batik, banyak terdapat dan lokasinya menyebar di beberapa kampung. Perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dinamis, membentuk suatu inter-relasi dengan unsur-unsur kota lainnya, sebagai sebuah bentuk sistem perikehidupan ekonomi.

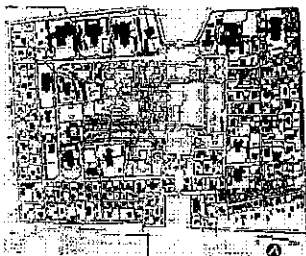
Beralihnya pemerintahan dari kerajaan ke Republik Indonesia, mengurangi secara drastis pengelolaan fasilitas-fasilitas umum Kraton. Kraton menjadi sebuah komunitas raja dengan keluarganya, sehingga fasilitas-fasilitas umum, banyak yang tidak lagi berfungsi. Sebagai contoh ; Lumbung padi seluas dua kali lapangan Bulutangkis, tidak lagi digunakan menyimpan padi. Pompa bensin, dengan area / halaman parkirnya,

tidak lagi digunakan. Kandang kuda dan kandang kereta, juga tidak lagi difungsikan. Fasilitas yang masih berfungsi optimal, hanyalah fasilitas yang melayani masyarakat, seperti fasilitas pendidikan dan ibadah.

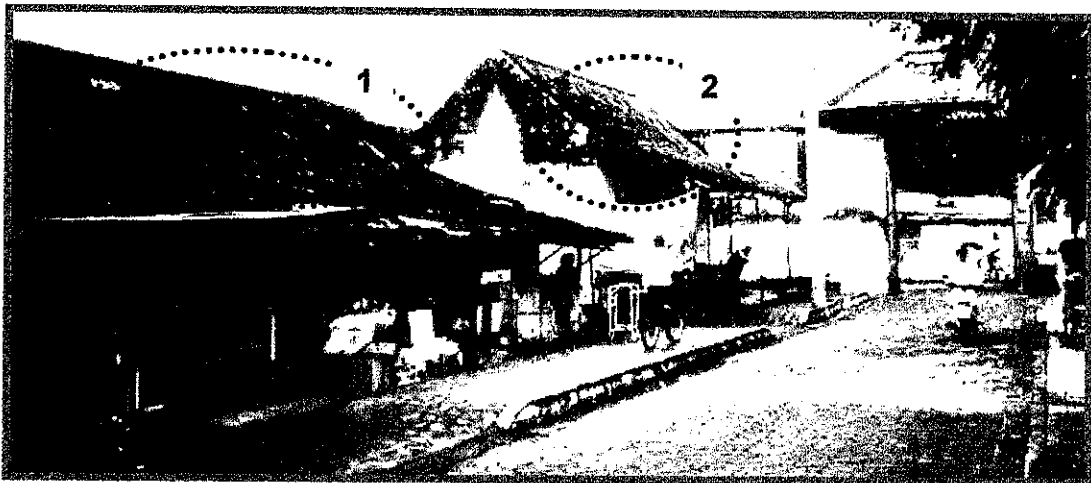
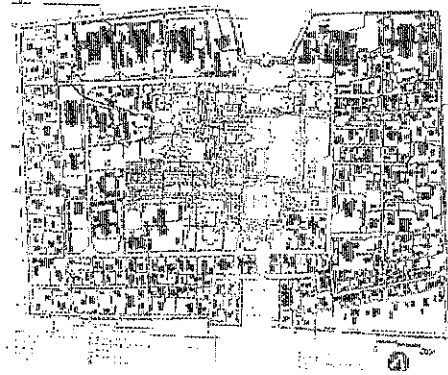
Skema Interrelasi Kampung Baluwarti Dalam Sistem Struktur Kota Surakarta



Sumber : Interpretasi dari beberapa Narasumber



Perkembangan perikehidupan ekonomi ke arah modern, merubah lingkungan *Dalem* Joyodiningratan, tidak saja bersifat terbuka namun juga makna. Kini di dalam pekarangan bekas rumah tinggal Putri Raja ini, terdapat tiga buah warung makan, sangat paradog dengan konsep lama.



Bekas Pasar Puroharjo yang dijadikan hunian, sekaligus menjadi tempat usaha membuka warung-warung makan dan kios. Tempat usaha tersebut, berada di bagian depan rumah, sepanjang lahan bekas Pasar (1).

Bangunan bekas gardu jaga prajurit yang masih menunjukkan permanensi bentuk fisiknya, namun sekarang untuk kegiatan gudang darurat (2).

Pada latar belakang, tampak *Lawang Gapit Kulon* yang menghubungkan lingkungan Baluwarti dengan Jalan Reksoniten.

4.2. ANALISIS PERUBAHAN BENTUK DAN STRUKTUR PERMUKIMAN BALUWARTI

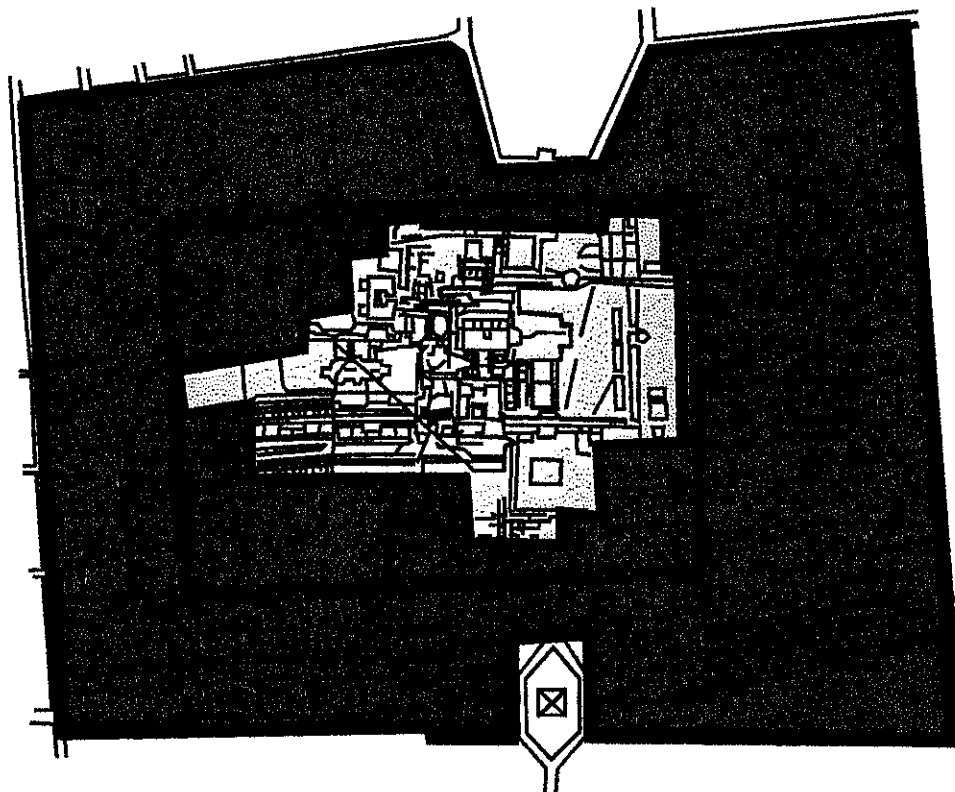
Perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman di Baluwarti, terjadi dalam konteks yang bersifat sosio-kultural dan tatanan tata ruang fisik lingkungan. Analisis tentang perikehidupan yang bersifat sosio-kultural, dikaitkan untuk menemukan makna ruang dan bangunan. Analisis perubahan bentuk dan struktur lingkungan permukiman, mengacu pada *physical sistem* dan *spatial system*. Analisis perubahan diawali dengan melihat artefak fisik, untuk ditelusuri pola-pola perubahan yang terjadi, sebagai sebab-akibat dari perubahan fisik.

Dalam pembahasan analisis pada penelitian ini, yang dimaksud dengan *physical sistem* mengandung makna sebagai pola bentuk wadah permukiman, dalam penjabarannya merupakan konfigurasi unsur-unsur lingkungan permukiman, yang terwujud di dalam kawasan Baluwarti. Konfigurasi tersebut, terwujud dalam pola-pola geometris. Sedangkan *spatial system*, adalah berupa susunan unsur-unsur pembentuk lingkungan, yang terwujud di dalam kawasan Baluwarti, diartikan sebagai pola struktur lingkungan permukiman. Unsur-unsur di dalam *physical sistem* dan *spatial system* ini saling ber inter-relasi dalam membentuk lingkungan permukiman, yang masing-masing mempunyai fungsi dan peran tertentu. Unsur-unsur tersebut, satu sama lain saling berpengaruh, dan dapat mencerminkan karakter lingkungan permukiman, berdasarkan letak, fungsi, dan pemaknaan oleh masyarakat di Baluwarti.






Lingkungan permukiman Baluwarti pada masa kerajaan, masih merupakan sebuah unit kesatuan permukiman, dengan struktur terpusat kepada Kraton. Kraton merupakan pusat pemerintahan kerajaan, sehingga selain menjadi tempat tinggal raja, juga sebagai tempat bekerja (kantor) para pejabat dan *abdi dalem* Kraton. Unit 'permukiman' Baluwarti ini, dilengkapi dengan fasilitas sosial berupa sekolah (setingkat Sekolah Dasar), Pasar, Kandang Kuda (Kestalan), Lumbung, Klinik Kesehatan dan Masjid (Suronatan dan Gambuhan).

Struktur lingkungan Baluwarti pada masa kerajaan, tersusun berhirarki dalam lingkaran-lingkaran imajiner. Sebagai lingkaran pusat adalah *Dalem Kraton*, lingkaran berikutnya adalah rumah-rumah bangsawan, fasilitas sosial dan 'kantor' urusan pemerintahan kerajaan. Lingkaran paling luar adalah hunian para prajurit dan *abdi dalem* (pegawai) Kraton.

Gambar IV.03
PETA LINGKUNGAN BALUWARTI TAHUN 1935

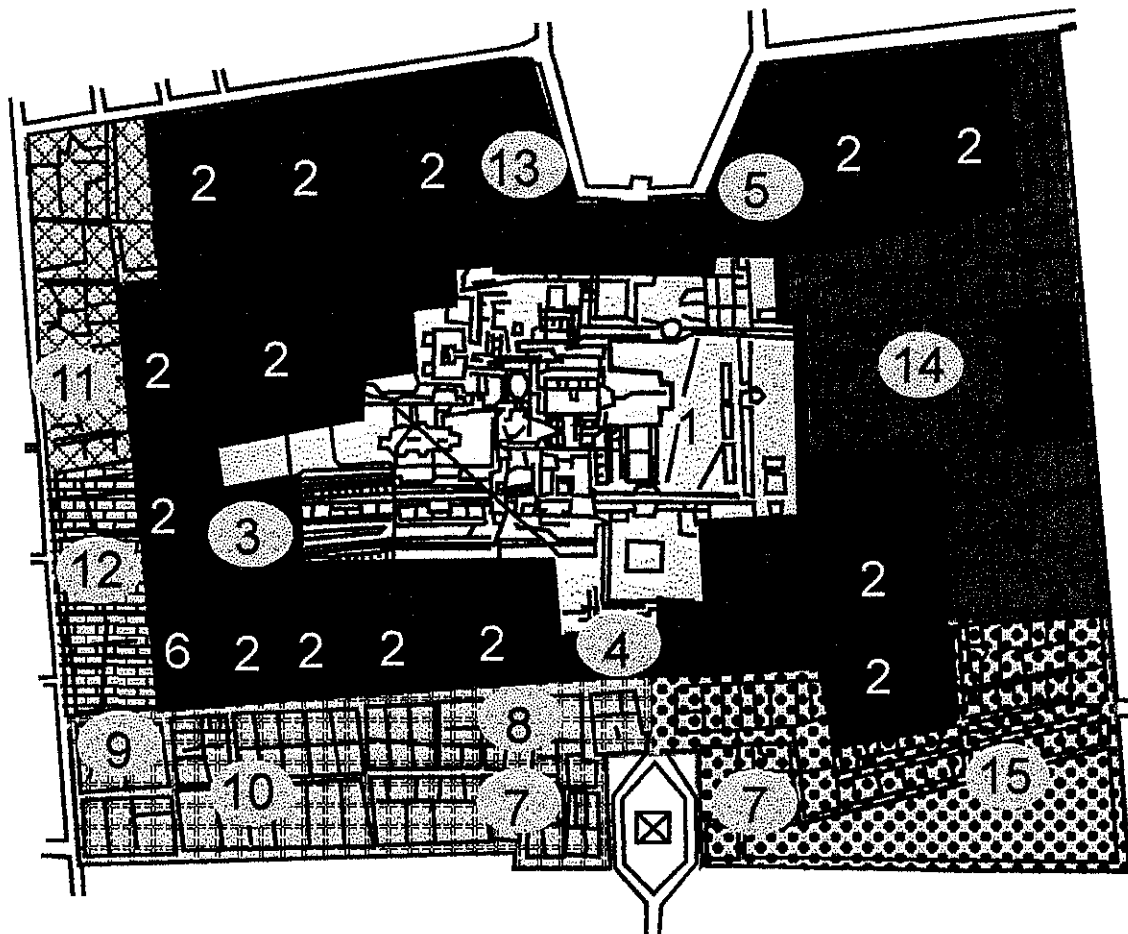


KETERANGAN :

-  : *Dalem Kraton*
-  : Pemuklman
-  : Benteng Kedhaton
-  : Benteng Baluwarti
-  : Jalan Lingkar Utama

Sumber : Bagian Pasiten Kraton Kasunanan Surakarta dan Hasil Analisis

Gambar IV.04
PETA FUNGSI BANGUNAN DI LINGKUNGAN BALUWARTI TAHUN 1935



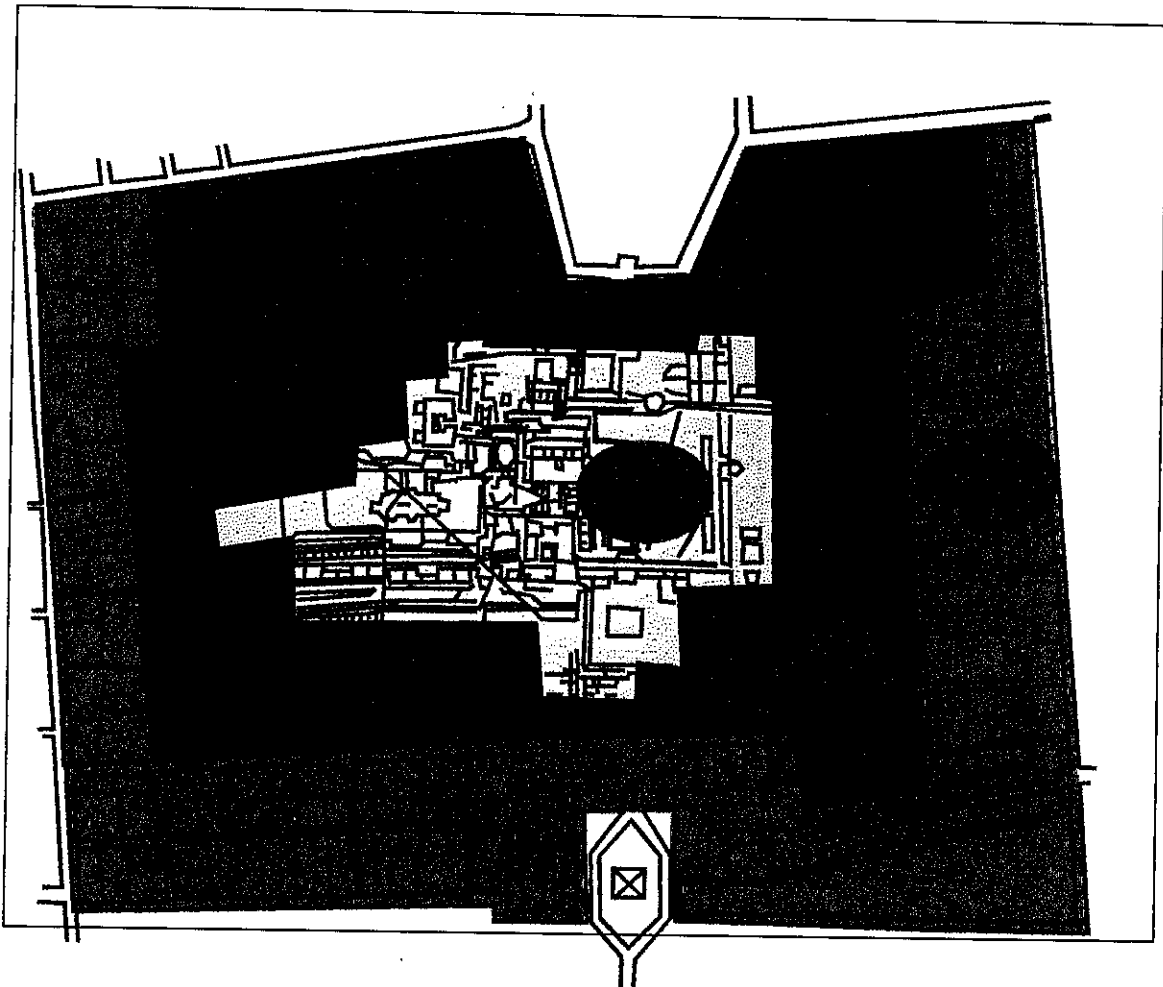
KETERANGAN :

- | | | |
|--------------------|------------------------------|--------------------------------|
| 1. Kraton | 6. Kandang Kuda | 11. Hunian Abdi Dalem Gambuh |
| 2. Dalem Bangsawan | 7. Lumbung Padi | 12. Hunian Abdi Dalem Hordenas |
| 3. Sekolah Putri | 8. Rumah Nyai Sekulanggi | 13. Masjid Suronatan |
| 4. TK. | 9. Pasar Puroharjo | 14. Hunian Prajurit Tamtaman |
| 5. Sekolah Putra. | 10. Hunian Abdi Dalem Wireng | 15. Hunian Abdi Dalem Carang. |

Sumber : Bagian Pasiten Kraton Kasunanan Surakarta dan Hasil Analisis

Pola susunan tersebut, berlatar belakang konsep kosmologis spiritual dan konsep fungsional keduniawian. Konsep fungsional keduniawian tercermin dalam hubungan rakyat dan rajanya, atau lebih dikenal dengan konsepsi *kawula-gusti*. Selain itu, lingkaran-lingkaran tersebut berfungsi sebagai garis pertahanan.

Gambar IV.05
POLA SUSUNAN TATA RUANG LINGKUNGAN BALUWARTI TAHUN 1935



Sumber : Hasil Analisis

Pola Susunan Tata Ruang
Lingkungan Baluwarti (Masa Kerajaan)

- I. *Dalem* Kraton, sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya.
- II. Kawasan *Dalem* Bangsawan, Kantor dan Fasilitas Umum.
- III. Kawasan Hunian *Abdi Dalem* Kraton.

4.2.1. Pola Bentuk

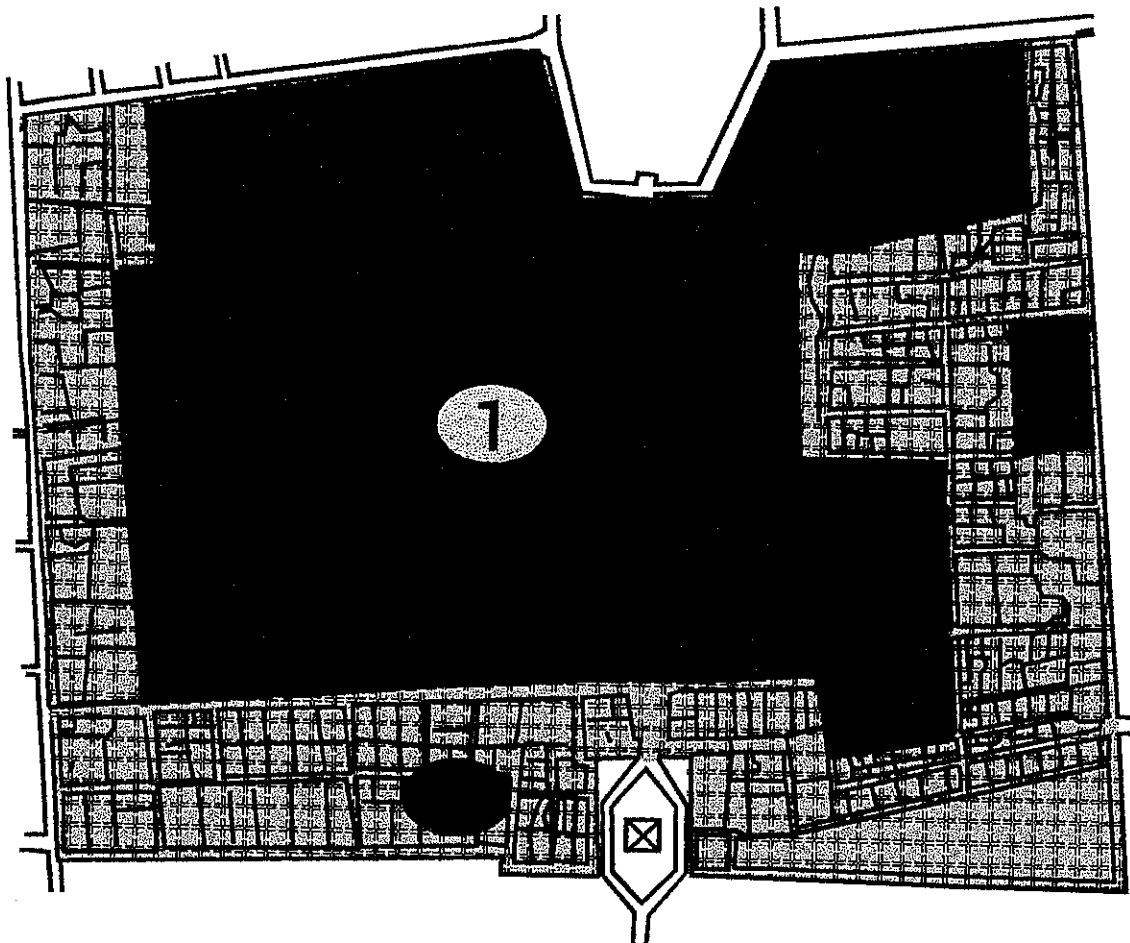
A. Pola Terpusat Ke Kraton

Dalam keyakinan masyarakat Jawa diyakini bahwa ruang hunian merupakan gambaran duniawi yang bercitra surgawi, mempersatukan poros dunia *jagad gede* (macrocosmos) dan *jagad cilik* (microcosmos), memperlihatkan arah orientasi magis dan sebagainya, dimana bangunan merupakan metafora bagi situasi, konteks dan bagan sosial. Pola tata letak bangunan masyarakat Jawa mengandung dua macam dasar yang menyatu, antara pola tata letak makro dengan pola tata letak mikro.

Dasar aturan tata ruang tradisional Jawa adalah sistem klasifikasi simbolik dan fungsi dari ruang itu sendiri. Sistem klasifikasi simbolik mengandung makna sebagai hirarki ruang dan bagian ruang yang dianggap penting, yakni bagian "pusat". Konsep pusat merupakan garis pembagi dari dua bagian yang sama, diantara dua hal yang saling berlawanan, garis pusat sebagai hal yang menetralkan. Bila dikaitkan dengan keyakinan Jawa, 'pusat' dianggap sebagai tempat yang mempunyai kesakralan tertinggi.

Konsep pola bentuk "pusat", yang awalnya merupakan konsep Hindu *Jambudwipa* terimplementasi pada kompleks Baluwarti, berupa bangunan *Dalem Probosuyoso* (inti Kraton), sebagai tempat tinggal Raja, terletak di titik pusat lingkaran, dikelilingi oleh lingkaran permukiman bangsawan. Bagian area permukiman Raja dan keluarganya, dikelilingi oleh permukiman *abdi dalem* (masyarakat atau rakyat) pada lingkaran berikutnya. Hal demikian karena terdapat keyakinan masyarakat Jawa, bahwa raja adalah keturunan Dewa. Tempat tinggal masyarakat mengelilingi area permukiman Raja dan keluarganya. Pola bentuk yang terjadi, seolah berupa dua kutub yang saling menyatu, dengan titik pusat terletak di Kraton, dan dianggap sebagai tempat yang mempunyai kesakralan paling tinggi.

Gambar IV.06
PETA IMPLEMENTASI KONSEP JAMBUDWIPA



Sumber : Hasil Analisis

Implementasi Konsep *Jambudwipa* .
Pada Komplek Baluwarti :

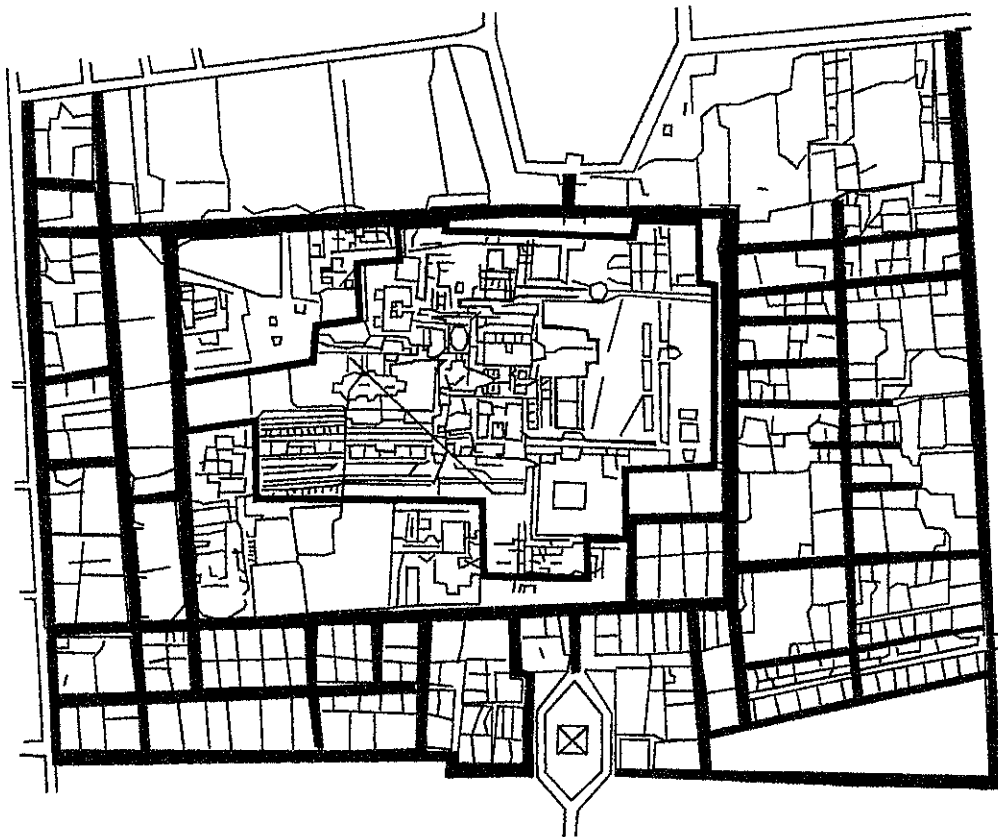
1. = Bagian area tempat tinggal Raja dan Bangsawan (keturunan Raja) .
2. = Bagian area tempat tinggal masyarakat atau rakyat.

B. Pola Papan Catur

Pola bentuk Papan Catur (*Grid*) pada lingkungan permukiman Baluwarti, terjadi karena simbolisasi *mancapat*. Konsepsi tersebut berlatar simbol kosmos (dunia), yang dilambangkan sebagai sumbu (imajiner) Utara–Selatan, Timur– Barat, sebagai unsur-unsur atau manifestasi makna kehidupan. Keempat penjuru juga diyakini sebagai bertahtanya para Dewa. Konsep tersebut, terimplementasi dalam bentuk pola Jalan lingkungan permukiman berupa *grid* atau papan catur.

Gambar IV. 07

PETA IMPLEMENTASI KONSEP SUMBU IMAJINER



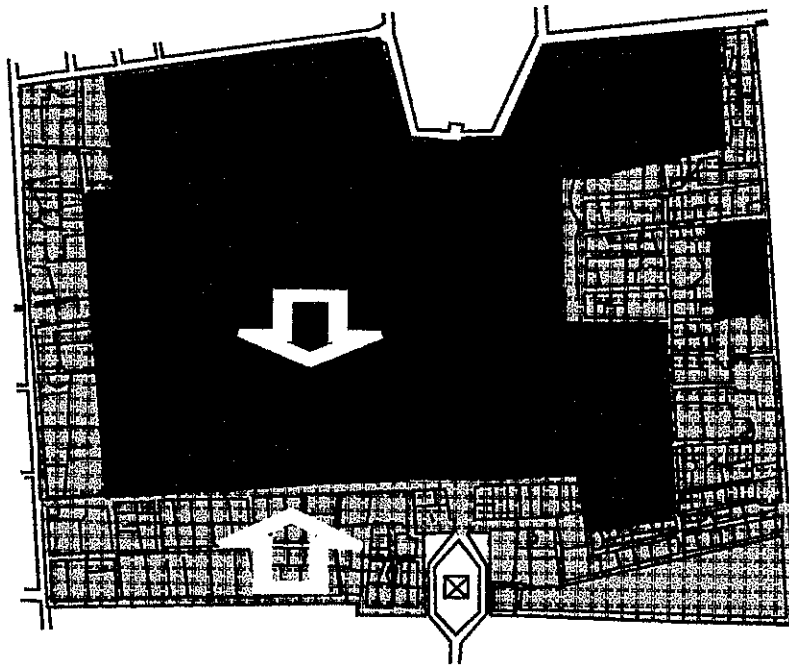
Pola jalan berbentuk papan catur (*grid*), sebagai implementasi sumbu bumi (imajiner), yakni Utara-Selatan dan Timur-Barat. Jalan-jalan tersebut menjadi orientasi hadap rumah-rumah para Prajurit dan *Abdi Dalem*.

C. Pola Orientasi Utara – Selatan

Orientasi arah sumbu Utara – Selatan, merupakan pengembangan simbolisasi kategori dua, menjadi kategori tiga. Dalam keyakinan masyarakat Jawa, diyakini bahwa dunia ini didiami oleh dua sifat, seperti : laki-perempuan, kaya-miskin, siang-malang, besar-kecil, sedih-gembira, baik-buruk, dan sebagainya. Unsur ketiga bermakna sebagai pusat, yakni Kraton, karena dianggap raja sebagai penyelaras dua hal yang berlawanan tersebut.

Simbolisasi berkategori dua tersebut, terpadu dengan konsep *Jambudwipa*, yang terimplementasi pada arah hadap hunian. *Dalem* kraton dan *dalem* bangsawan sebagai keturunan raja, selalu menghadap ke arah Selatan, sedangkan rumah tinggal para *abdi dalem* menghadap ke Utara.

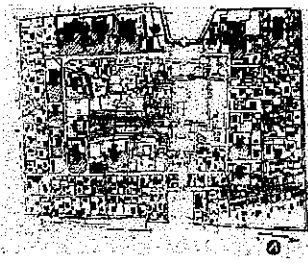
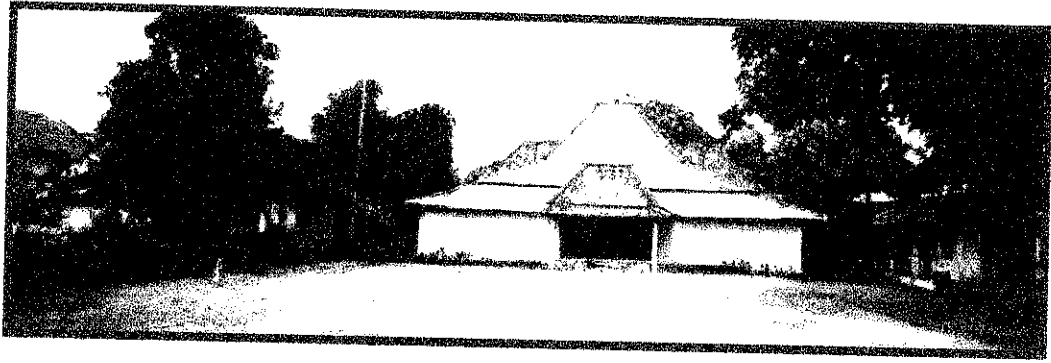
Gambar IV.08
PETA ORIENTASI UTARA – SELATAN



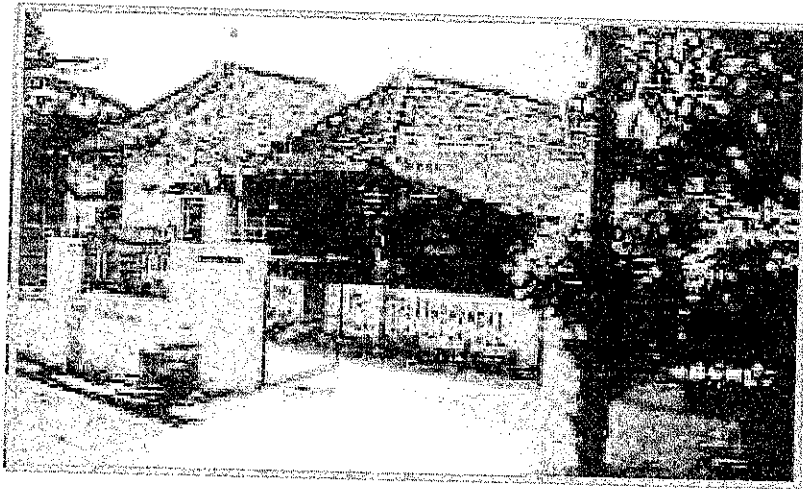
Sumber : Hasil Analisis



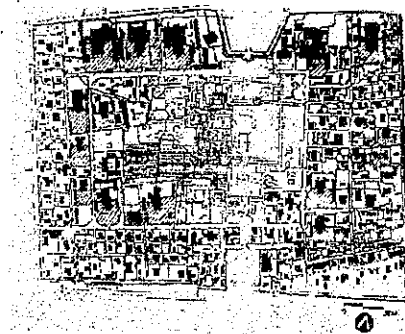
= Orientasi (arah hadap) rumah tinggal



Dalem Mangkubumen (atas), terletak disebelah barat jalan lingkar utama, *Dalem* Sasono Mulyo (tengah, terletak disebelah utara jalan lingkar utama), dan *Dalem* Ngabean (bawah, terletak disebelah utara jalan lingkar utama), semuanya berorientasi menghadap ke arah Selatan.



Rumah *Abdi Dalem* di Wirengan (atas), dan rumah *Abdi Dalem* di Gambuhan (bawah). Keduanya berorientasi menghadap ke arah Utara, walau pun jalan lingkungannya berada di sebelah Timur

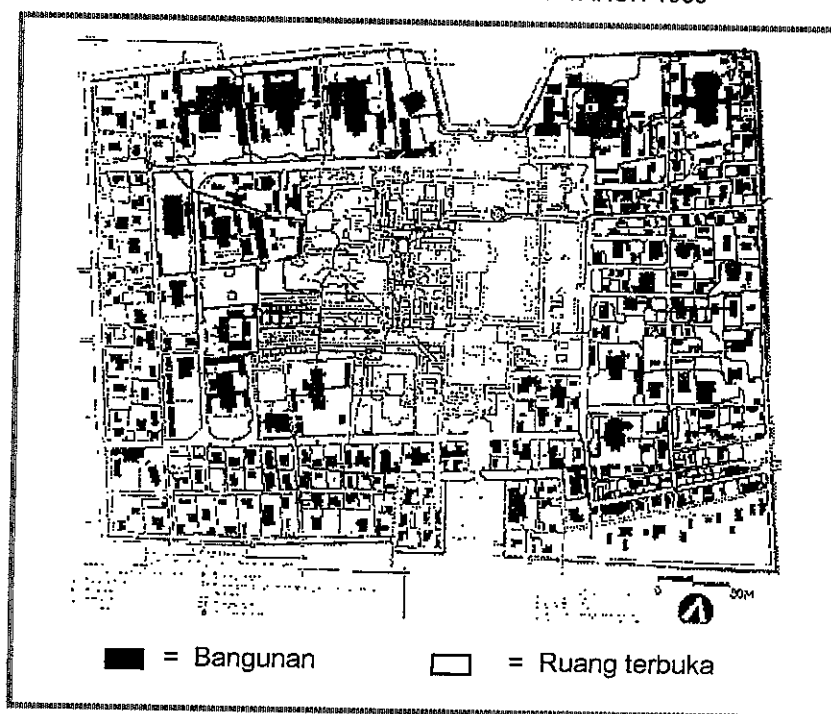


D. Pola Individual (Kaveling)

Latar belakang terbentuknya permukiman Baluwarti, berasal dari ikatan formal masyarakat terhadap Kraton. Ikatan formal ini, berupa status sebagai pegawai (*Abdi Dalem*) Kraton. Keberadaan hunian, dalam hal ini, juga terkendali (tertata) oleh pihak pemerintahan Kraton. Hunian di Baluwarti tersebut, dikelompokkan berdasar status, peran, serta pangkat dari masing-masing penghuni. Sehingga, terjadi bentukan pola lingkungan permukiman yang bersifat 'individual', berdasarkan status tersebut.

Pola bentuk 'individual' tersebut, terimplementasi berupa lahan-lahan kaveling yang jelas peruntukannya. Pembagian peruntukan meliputi, kaveling *Dalem* Bangsawan, kaveling *Abdi Dalem*, serta kaveling Fasilitas Umum. Pola bentuk kaveling (individual) ini, dalam perkembangannya, berubah menjadi unit-unit permukiman baru yang lebih bersifat komunal. Perkembangan tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan perikehidupan (sosio-kultural) dan pergantian generasi masyarakat penghuninya.

Gambar IV. 09
PETA *FIGURE GROUND* BALUWARTI TAHUN 1935



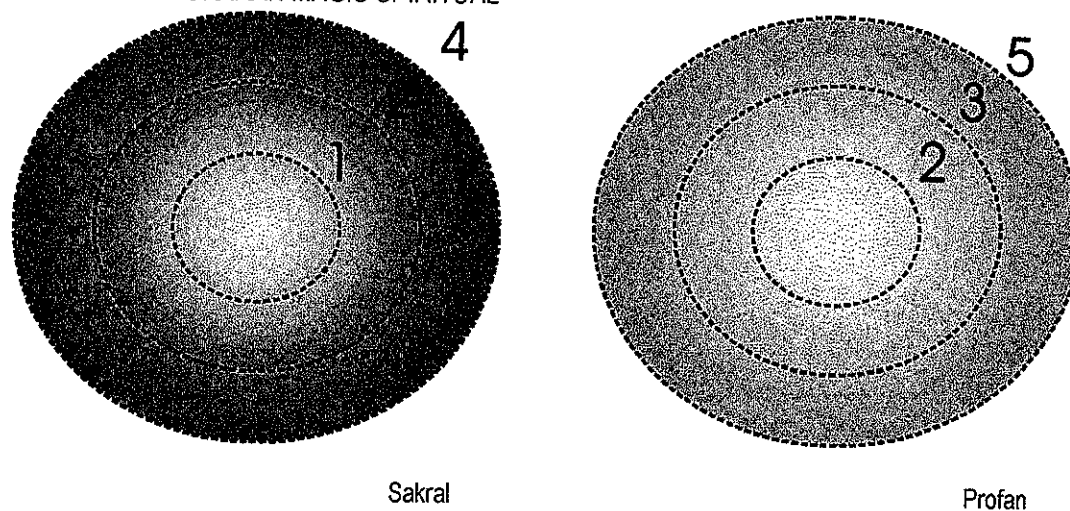
4.2.2. Pola Struktur

Konsep kosmologis spiritual bersifat simbolis, terkait dengan keyakinan atau pemahaman masyarakat terhadap dunia dan kehidupannya. Konsep tersebut, melandasi pola struktur tata lingkungan permukiman. Dalam implementasinya, terlihat ciri konsepsi "Lingkaran Magis" dan konsepsi "*Mancapat-Mancalima*", dimana "pusat lingkaran" / "pusat arah mata angin" dianggap sebagai tempat yang paling sakral.

A. Konsep Lingkaran magis

Kerajaan (*negara*) bagi masyarakat Jawa adalah 'dunia'. Dunia tersebut, diyakini berupa lingkaran-lingkaran kekuatan magis. Dunia dalam keyakinan ini, juga dianggap sebagai Dunia mikro (mikro kosmos). Selanjutnya, hakekat '*negara*' adalah superimpose antara dunia bersifat materiil (*wadaq*) dan dunia spirituil. Pusat lingkaran adalah paling sakral, berupa Kraton, sebagai pusat orientasi spiritual. Lingkaran berikutnya, kearah luar dianggap semakin tipis kekuatannya spiritualnya.

Gambar IV.10
LINGKARAN MAGIS SPIRITUAL



Sumber : Hasil Analisis

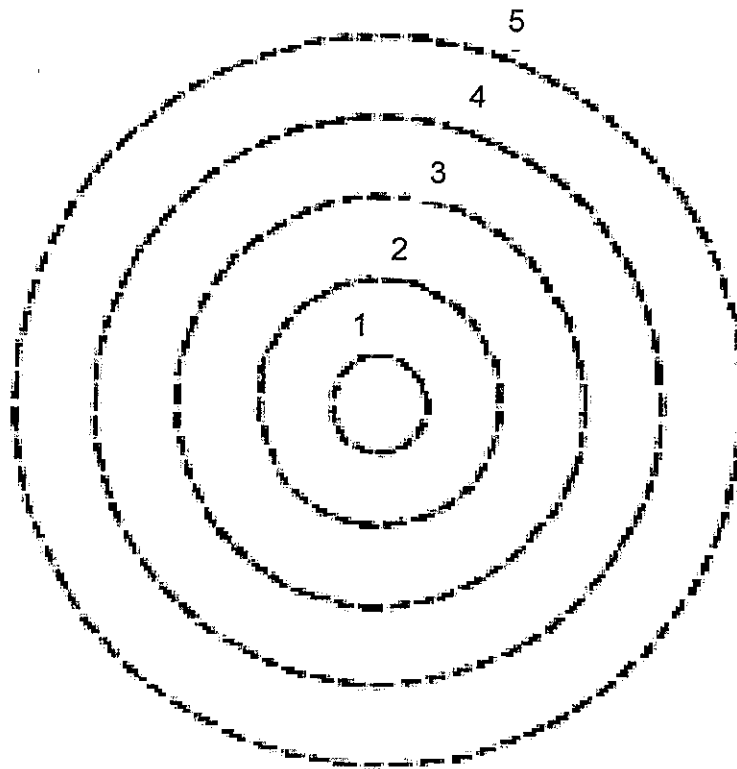
Keterangan :

1 : Dalem Ageng
2 : Negaragung
4 : Pesisir

2 : Negaragung
3 : Mancanegara
5 : Tanah Sabrang

Kosmologi keruangan spiritual, yang diyakini oleh masyarakat Jawa, dunia dipandang sebagai dua hal, yakni dunia yang bersifat Material (profan) dan Spiritual (sakral).

Gambar IV. 11
SUPERIMPOSE ANTARA DUNIA SAKRAL DAN PROFAN

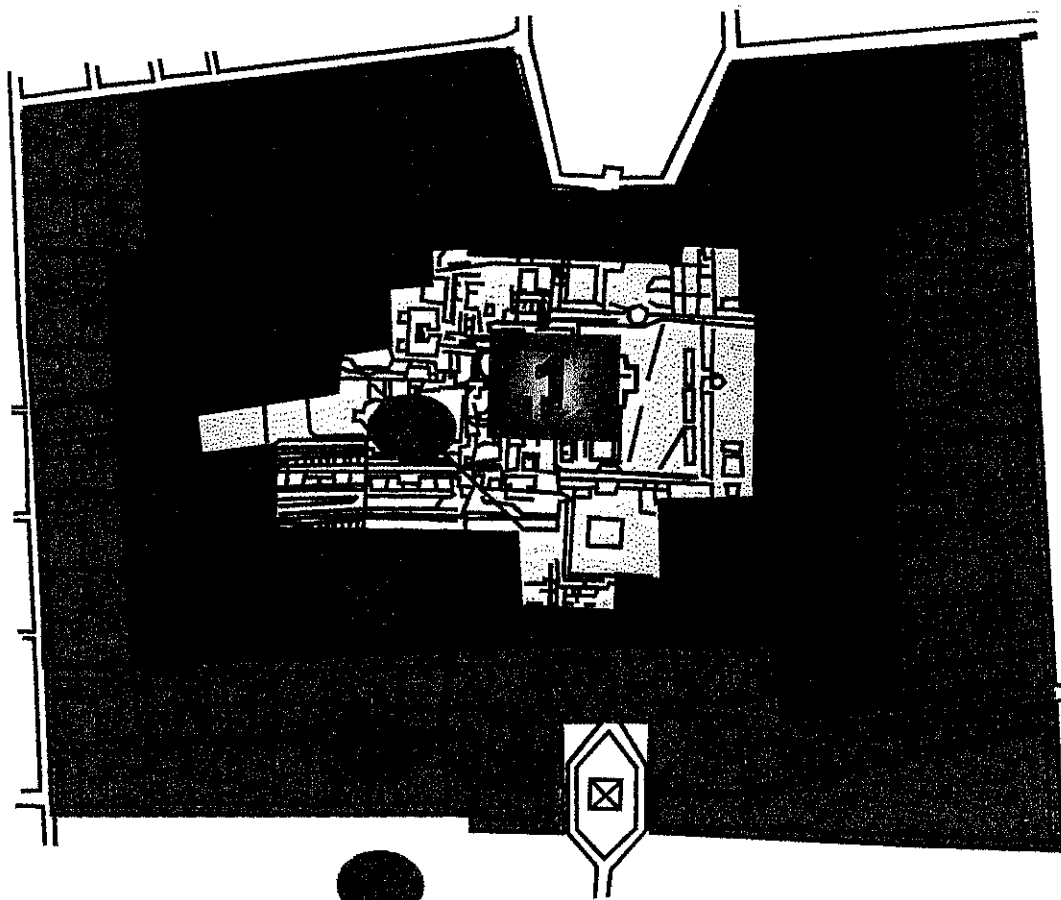


Kosmologi keruangan Spiritual, yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Dunia dipandang sebagai dua hal, yakni dunia yang bersifat Materil (profan) dan Spirituil (sakral).

Keterangan :

- 1 = *Dalem Ageng*
- 2 = *Negaragung*
- 3 = *Mancanegara*
- 4 = *Pesisir*
- 5 = *Tanah Sabrang*

Gambar IV. 1:
PETA IMPLEMENTASI LINGKARAN MAGIS SPIRITUAL



Sumber : Hasil Analisis

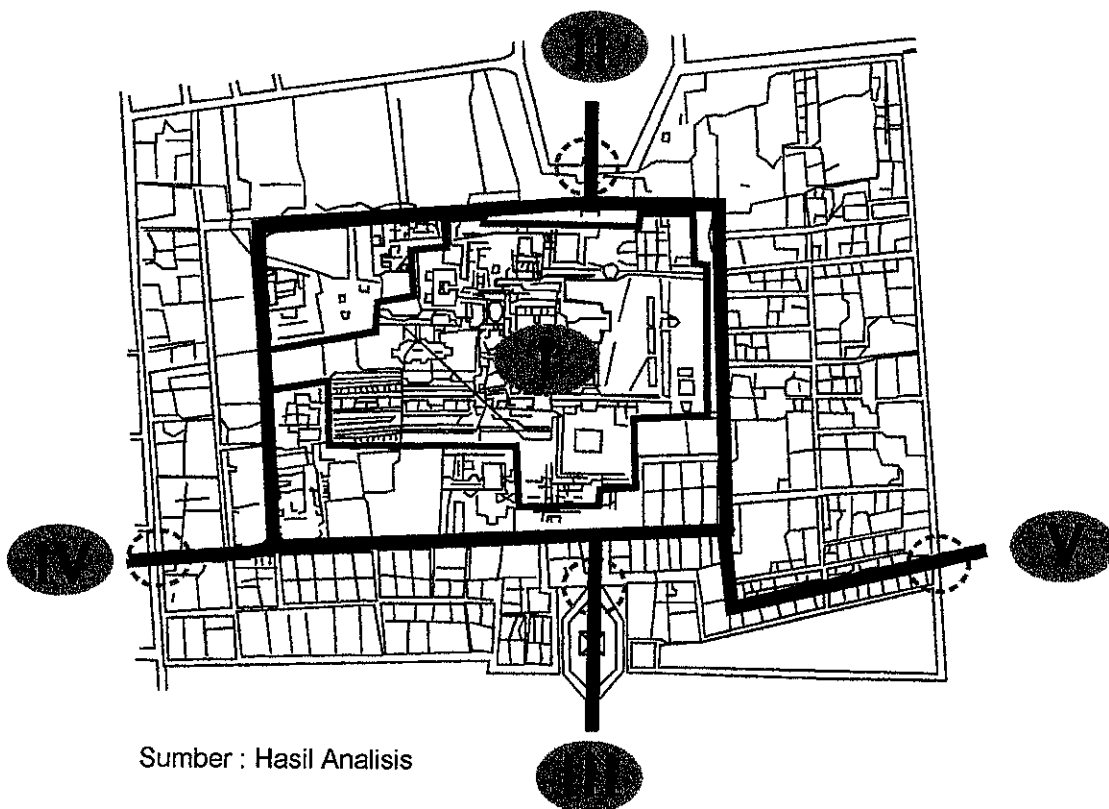
Keterangan :

- 1 = *Dalem Ageng*, merupakan tempat tinggal (rumah) Raja.
- 2 = *Negaragung*, berupa lingkungan yang dibatasi tembok setinggi ± 4 Meter, berfungsi sebagai tempat hunian keluarga Raja.
- 3 = *Manca Negara*, berupa fasilitas-fasilitas umum kerajaan dan rumah-rumah bangsawan (keturunan Raja).
- 4 = *Pesisir*, berupa rumah-rumah para prajurit dan *Abdi Dalem* Kraton.
- 5 = *Tanah Sabrang*, adalah lingkungan di luar Benteng Kraton yang dibatasi tembok setinggi ± 6 Meter.

B. Konsep Mancapat-Mancalima.

Tempat tinggal raja beserta rakyatnya, dalam masyarakat Jawa juga disebut 'negara'. Konsep *negara* tersebut, terimplementasikan berupa Komplek Baluwarti. Dalam kosmologi masyarakat Jawa, diyakini bahwa negara adalah miniatur dari jagat raya (seperti konsepsi *Jambudwipa*). Konsep *mancapat – mancalima*, pada prinsipnya adalah suatu anggapan bahwa 'negara' terdiri dari lima bagian wilayah, yakni empat bagian pada empat arah mata angin, dan sebuah pusat di tengahnya. Implementasi sebagai pusat, berupa Kraton atau tempat tinggal raja.

Gambar IV. 1.
PETA IMPLEMENTASI KONSEP MANCAPAT-MANCALIMA



Sumber : Hasil Analisis

Konsep *mancapat – mancalima*, terimplementasi berupa lima bagian wilayah "Negara", dimana sebagai pusatnya adalah Kraton. Pemisah bagian-bagian tersebut, berupa jalan yang bermuara pada empat buah kori / *lawang gapit* (pintu gerbang) benteng ke atau dari kompleks Baluwarti.

- | | | | |
|------|------------------------|-----|----------------------|
| I. | = Kraton | IV. | = Lawang Gapit Kulon |
| II. | = Kori Brajanala Lor | V. | = Lawang Gapit Kidul |
| III. | = Kori Brajanala Kidul | | |

4.3. TEMUAN BENTUK DAN STRUKTUR PERMUKIMAN BARU.

Setelah melalui analisis bentuk dan struktur permukiman di Baluwarti (lama), didapatkan temuan bentuk dan struktur permukiman baru, yang berkembang dari unsur-unsur lingkungan permukiman tersebut. Adapun unsur-unsur lingkungan permukiman Baluwarti (lama) yang dimaksud, meliputi *Dalem* Bangsawan, hunian *Abdi Dalem*, serta fasilitas umum.

Unsur-unsur lingkungan permukiman Baluwarti (lama), yang meliputi beberapa *Dalem* Bangsawan, hunian *Abdi Dalem* dan fasilitas umum, semula diikat oleh Kraton sebagai pusatnya. Perkembangan berikutnya, dipicu oleh terputusnya ikatan dengan Kraton, sebagai akibat berubahnya kebijaksanaan, dari bentuk Kerajaan ke Republik, dan beralihnya peranan politis Kraton kepada peranan politis Negara Kesatuan Republik Indonesia. Satuan-satuan permukiman yang terjadi, menjadi unit-unit kecil dalam jumlah yang banyak, dengan latar pembentukan dari sebuah ikatan yang sama. Ikatan tersebut berupa "majikan" yang sama, strata yang sama, profesi yang sama, maupun pertalian saudara, yang ditunjang oleh spasial hunian. Oleh karena itu, temuan bentuk dan struktur permukiman didasarkan pada latar pembentukannya, terkategori dalam tiga macam, yaitu :

1. Unit permukiman *Dalem* Bangsawan, meliputi : Joyodiningratan, Purwodiningratan, Mloyokusuman, Suryohamijayan, dan Sasonomulyo.
2. Unit permukiman *Abdi Dalem*, meliputi : Sekulanggan, Wirengan, Gambuhan, Tamtaman, dan Carangan.
3. Unit permukiman Fasilitas Umum, meliputi : Kestalan, Pasar Puroharjo, Suronatan, dan Lumbung Wetan.

4.3.1. Pola Bentuk

A. Terpusat ke Bangunan Induk

Perkembangan unsur permukiman lama menjadi sebuah unit permukiman di lingkungan Baluwarti, menyisakan artefak berupa unsur utama permukiman. Unsur utama tersebut berupa *Pendhapa*, yang semula adalah bagian dari *Dalem* Bangsawan ataupun *Abdi Dalem* berpangkat tinggi. Perubahan fungsi *Pendhapa* terjadi, yang semula adalah ruang sosial keluarga, menjadi sebagai bangunan multi fungsi (publik). Hal demikian, merupakan bentuk konsekuensi perubahan tuntutan perikehidupan masa kini, dari masyarakat penghuni lingkungan tersebut. *Pendhapa* yang telah berfungsi sebagai ruang publik inilah, selanjutnya menjadi pusat orientasi unsur-unsur permukiman (bangunan) di lingkungan tersebut. Orientasi dalam hal ini, berupa ikatan antara "induk" dan "pengindung", sesuai dengan latar belakang terjadinya lingkungan permukiman. Beberapa kasus yang ditemukan berpola "Terpusat" semacam ini adalah, permukiman Joyodiningratan, Purwodiningratan, Mloyokusuman, Suryohamijayan, Sasonomulyo, dan permukiman Sekulanggen.

B. Pola Komunal

Pola hidup masyarakat Jawa adalah pola komunal, yang mengutamakan kekerabatan. Konsep demikian tercermin dalam peribahasa "*mangan ora mangan asal ngumpul*", yang berarti secara harafiah "makan atau tidak, asal berkumpul". Peribahasa tersebut tidak mudah untuk dipahami secara

harafiah, namun sarat dengan makna, khususnya bagi internal kolektif penganutnya.

Dianutnya konsep komunal kekerabatan, mengakibatkan hunian selalu ditempati keluarga besar (*extended family*). Keluarga besar tersebut, terjadi baik pada keluarga *Abdi Dalem* maupun keluarga Bangsawan. Hanya yang sedikit berbeda, yakni pada keluarga Bangsawan, komunalnya adalah para *Abdi* (pegawai), yang tidak punya hubungan keturunan. Namun demikian, para *Abdi* itulah dikemudian hari, mempercepat penambahan penghuni. Dari merekalah, para sanak saudaranya diajak untuk ikut mengabdikan kepada majikannya.

Bertitik tolak dari konsep komunal yang telah menjadi "jiwa" masyarakat Jawa, dalam perkembangannya, mewujudkan unit-unit permukiman dalam struktur yang khas. Unit permukiman, tidak terbentuk secara formal, berdasarkan wilayah administratif, namun lebih bersifat kekerabatan. Dalam kekerabatan tersebut, ada sesuatu yang menjadi pengikat, antara lain, strata yang sama, majikan yang sama, profesi yang sama, ataupun pertalian darah. Implementasi dari pola kekerabatan tersebut, secara fisik terlihat indikator adanya permukiman di kompleks bekas *Dalem*, bekas *Abdi Dalem* pejabat, dan bekas fasilitas umum Kraton. Indikator lain, juga banyak ditemui dalam sebuah komunal hunian, batas antar bangunan rumahnya tidak ada. Lingkungan permukiman pada kasus, yang berpola komunal semacam ini, adalah pada semua kasus, kecuali Tamtaman, yang berpola individual, karena berawal dari kaveling kecil.

C. Pola Dis-orientasi

Ikatan antara masyarakat Baluwarti pada umumnya, dengan Kraton, berangsur semakin menipis, atau bahkan pada generasi sekarang, sudah terputus. Dampak dari "putus"-nya hubungan dengan Kraton, berakibat pada perubahan orientasi sosio-kultural masyarakat. Orientasi sosio-kultural yang baru, lebih mengacu kepada pranata, norma, serta tuntutan hidup masa sekarang. Nilai-nilai lama (bersifat filosofis), yang diberlakukan oleh pemerintahan Kraton pada masa lalu, berangsur-angsur ditinggalkan, dan berganti dengan nilai-nilai baru (pragmatis).

Dampak perubahan nilai tersebut pada lingkungan fisik, terlihat pada hilangnya orientasi simbolik pada bangunan-bangunan hunian maupun fasilitas-fasilitas baru. Orientasi bangunan, tidak lagi mengacu kepada konsepsi arah hadap Utara – Selatan, tetapi lebih ke orientasi fungsional-pragmatis. Lingkungan permukiman baru, pada kasus-kasus di Baluwarti, semua mengalami "dis-orientasi" tersebut.

D. Pola Incremental

Bentukan pola permukiman di Baluwarti pada awalnya mempunyai pola yang jelas, yakni pola papan catur (*grid pattern*), dengan pembagian peruntukan lahan, berdasarkan pada peran dan status penghuni yang menempati permukiman tersebut. Kondisi demikian dibuat dengan pertimbangan untuk lebih memudahkan dalam "mengelola" hubungan, antara masyarakat yang bermukim dengan Kraton. Bentuk pola papan catur

tersebut memperjelas tatanan pola ruang dan bangunan pada lingkungan permukiman di Baluwarti.

Perubahan pemerintahan menyebabkan kondisi sosio-kultural masyarakatnya berubah, hal ini disebabkan karena semakin menipisnya peranan politis Kraton. Implikasi dari perubahan tersebut, berakibat pada lunturnya ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan (pranata) lingkungan setempat. Aturan-aturan tersebut, mencakup perihal sosial (non fisik), maupun pembangunan fisik lingkungan. Pada masa lalu, aturan-aturan berlaku ketat, sesuai dengan kaidah-kaidah yang diberlakukan, dibawah pengawasan langsung dari Kraton.

Dengan kondisi semakin longgarnya Kraton dalam memberikan aturan-aturan pembangunan, memicu semakin banyaknya masyarakat yang membangun. Satu sisi, ingin memenuhi kebutuhan tempat tinggalnya, disisi lain dituntut penyediaan berbagai fasilitas, yang dapat menunjang kehidupannya. Besarnya perkembangan dan pertumbuhan bangunan-bangunan, terjadi dalam wadah lingkungan yang tetap luasannya. Seiring lajunya pertumbuhan bangunan, tidak disertai dengan rambu-rambu peraturan kebijaksanaan pembangunan yang memadai. Sehingga, mengakibatkan pembangunan yang terjadi lebih bersifat sporadis, dan menciptakan ketidakjelasan pola ruang maupun bangunan. Bentuk pola ruang maupun bangunan yang baru, lebih bersifat situasional dan kondisional yang lebih pragmatis, sesuai dengan "kemampuan" masyarakat sendiri. Secara fisik, dampak perubahan tersebut terlihat pada terbentuknya lingkungan permukiman yang *incremental* pada semua kasus di Baluwarti, kecuali Tamtaman.

4.3.2. Pola Struktur

A. Konsep Bipolar

Lingkungan permukiman baru di Baluwarti, berkembang dari satuan-satuan permukiman awal. Keberlangsungan ini, membawa dampak terjadinya dua kutub yang memiliki nilai berbeda. Semula terdapat orientasi Utara – Selatan, yakni bermakna tinggi – rendah, sakral – profan, serta kawula – gusti. Artefak fisik lingkungan permukiman tersebut, masih menunjukkan kontinuitasnya, dalam bentuk “Bipolar”, yaitu adanya bagian muka – belakang. Dari konsep “Bipolar” tersebut, kemudian berkembang dalam varian kiri – kanan.

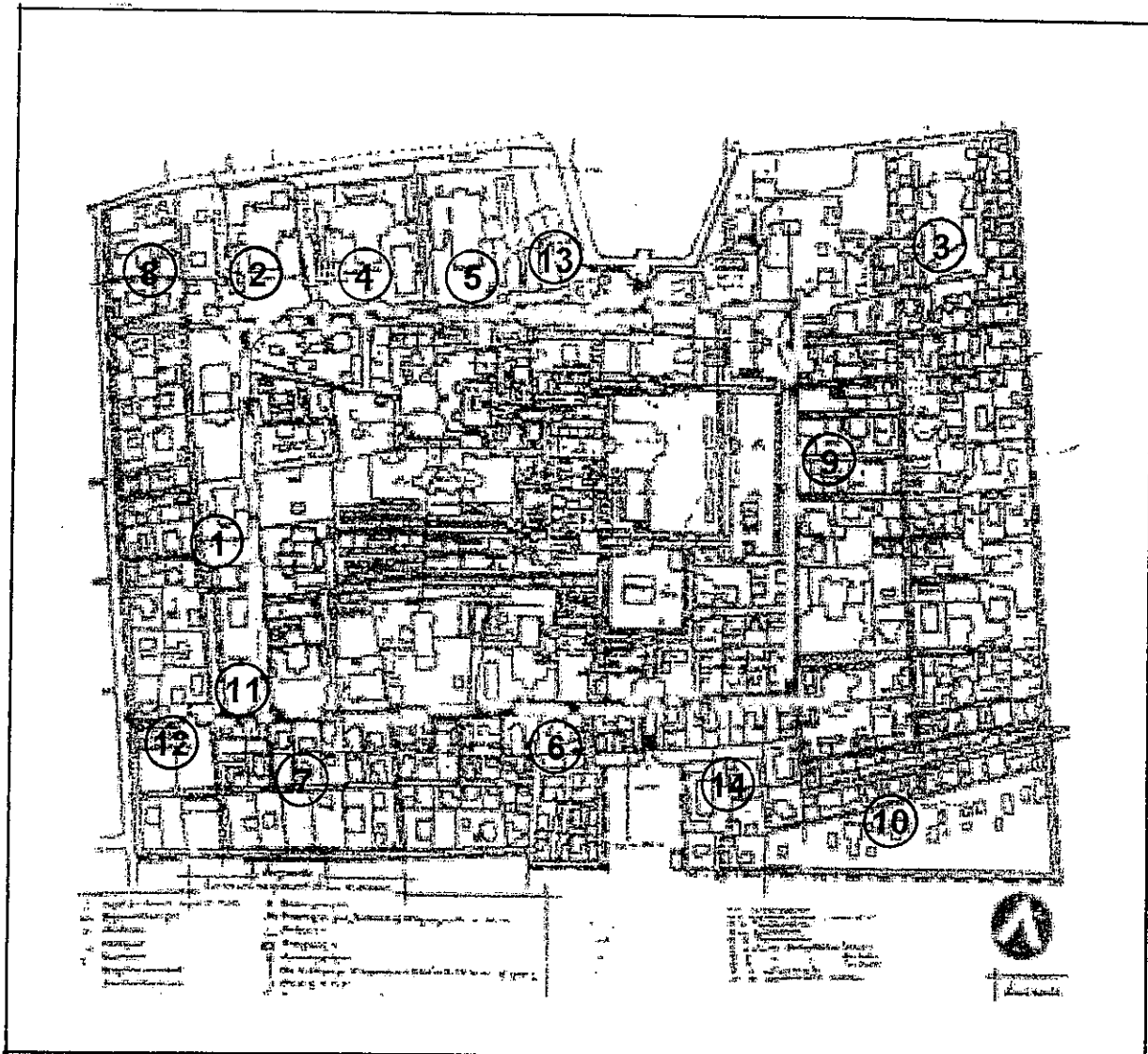
Bagian belakang, seringkali masih dianggap bernilai tinggi. Implementasi dari konsep tersebut, banyak terjadi pada kompleks-komplek *Dalem* Bangsawan. Konsep *Dalem* masih diyakini bernilai tinggi, berada di bagian belakang dari kompleks permukiman. Lingkungan permukiman baru pada kasus-kasus di Baluwarti, yang berpola Bipolar, meliputi semua *Dalem* Bangsawan, kompleks Sekulanggen, serta kompleks Suronatan.

B. Pola Menyebar

Selain bekas *Dalem* Bangsawan, banyak fasilitas umum dan lahan kaveling besar, yang berkembang menjadi satuan permukiman di lingkungan Baluwarti. Kecenderungan permukiman ini, berpola menyebar. Artinya, pertumbuhan bangunan yang terjadi di kompleks tersebut, berada di segala arah dan tidak berstrata / berjenjang. Semua bagian permukiman, pada

segala arah, memiliki nilai yang sama. Permukiman-permukiman yang berpola menyebar tersebut, meliputi permukiman Wirengan, Gambuhan, Tamtaman, Carangan, Kestalan, Pasar Puroharjo, Suronatan, serta Lumbung Wetan.

Gambar IV. 14
PETA LOKASI KASUS PENELITIAN



KETERANGAN LOKASI KASUS :

DALEM BANGSAWAN :

1. Joyodiningratan
2. Purwodiningratan
3. Mloyokusuman
4. Suryohamijayan
5. Sasono Mulyo

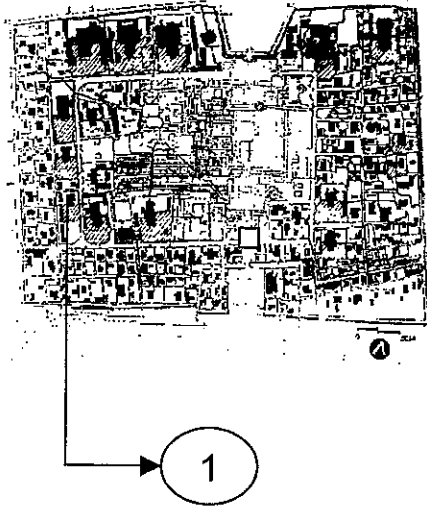
HUNIAN ABDI DALEM :

6. Sekulanggan
7. Wirengan
8. Gambuhan
9. Tamtaman
10. Carangan

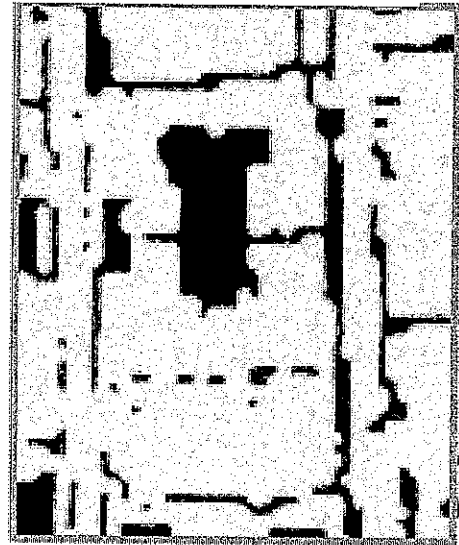
FASILITAS UMUM :

11. Kestalan
12. Pasar Puroharjo
13. Suronatan
14. Lumbang Wetan

1. JOYODININGRATAN



Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Kasus 1:
PERMUKIMAN JOYODINGRATAN

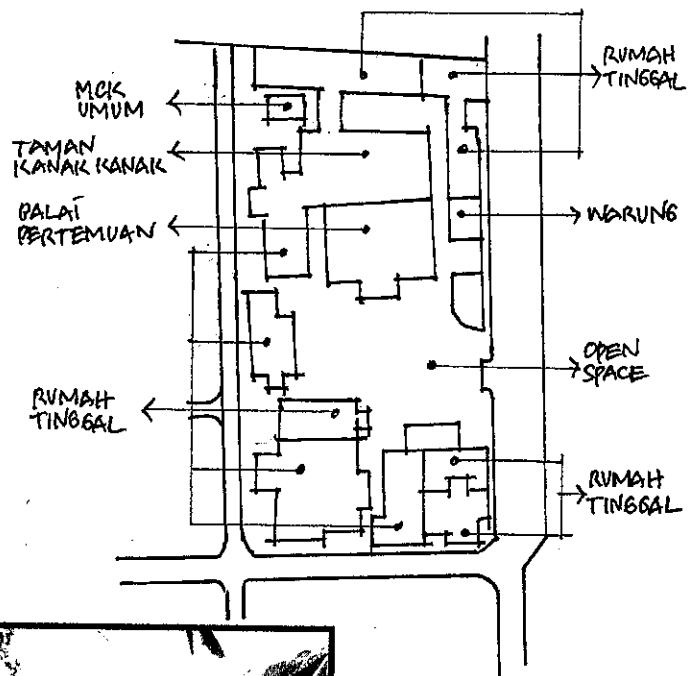
Pola Bentuk :

- Terpusat
- Incremental
- Disorientasi
- Komunal

Pola Struktur :

- Bipolar
- Berstrata, bagian belakang (Dalem) bernilai tinggi.

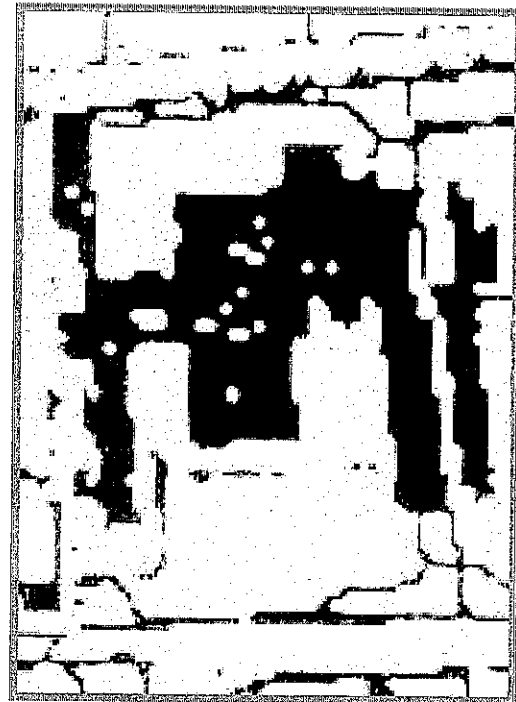
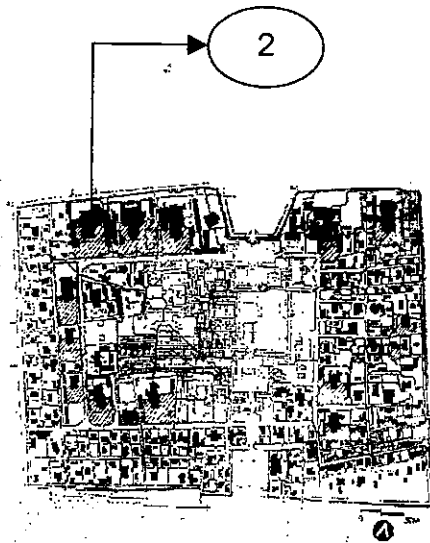
Masa sekarang (Tahun 2002)



Terjadi unit permukiman di dalam lingkungan Dalem Joyodiningratan, dihuni oleh keturunan Bangsawan dan keturunan Abdi Dalem. Terjadi kontinuitas tata ruang berjenjang, yakni bagian belakang (Dalem) bernilai tinggi.

2. PURWODININGRATAN

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)

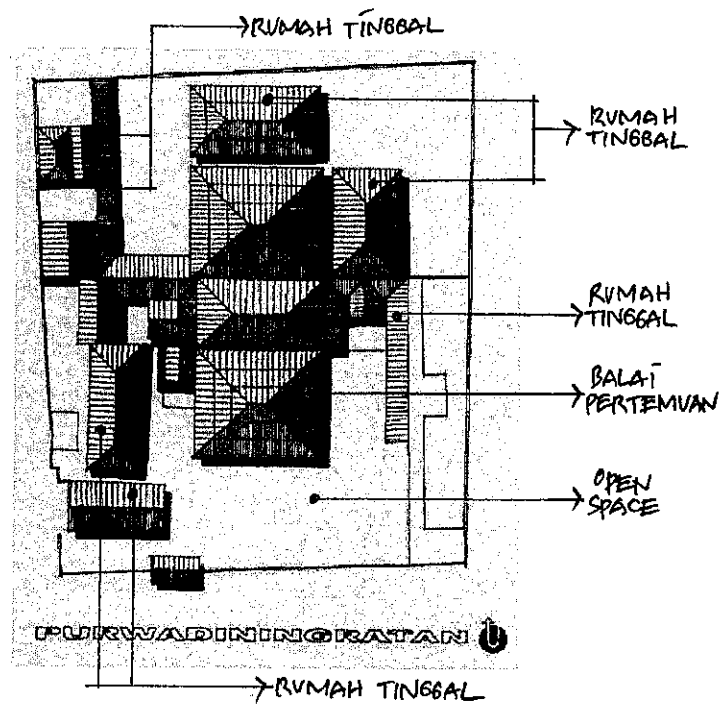
Kasus 2 :
PERMUKIMAN
PURWODININGRATAN

Pola Bentuk :

- Terpusat,
- Incremental,
- Disorientasi,
- Komunal

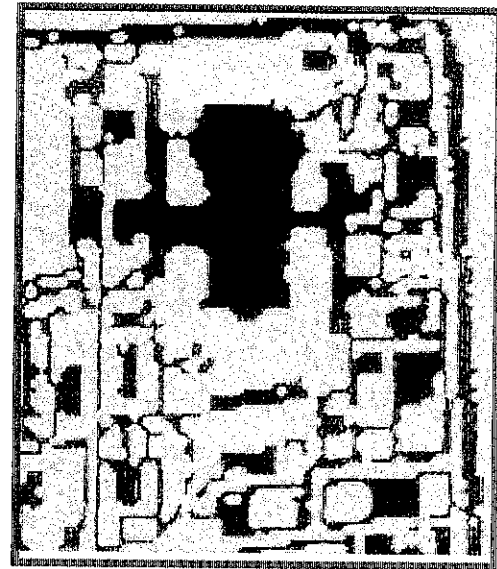
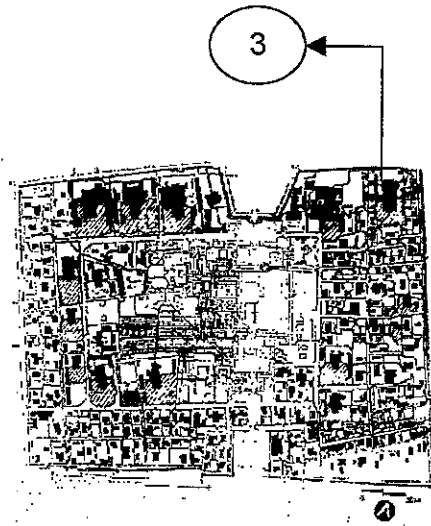
Pola Struktur :

- Bipolar
- berstrata

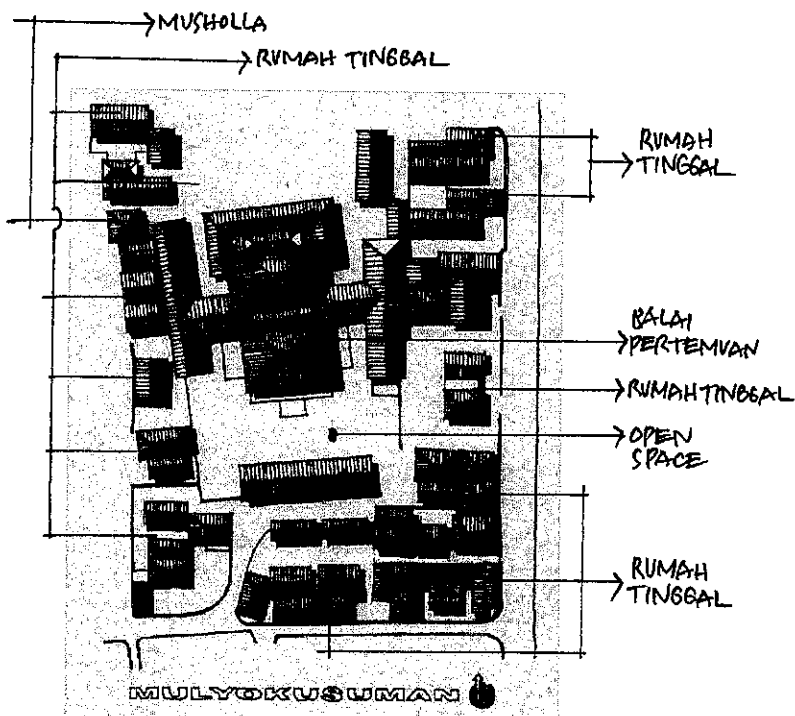


3. MLOYOKUSUMAN

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)



Kasus 3 : PERMUKIMAN MLOYOKUSUMAN

Pola Bentuk :

- Terpusat
- Incremental
- Disorientasi,
- Komunal

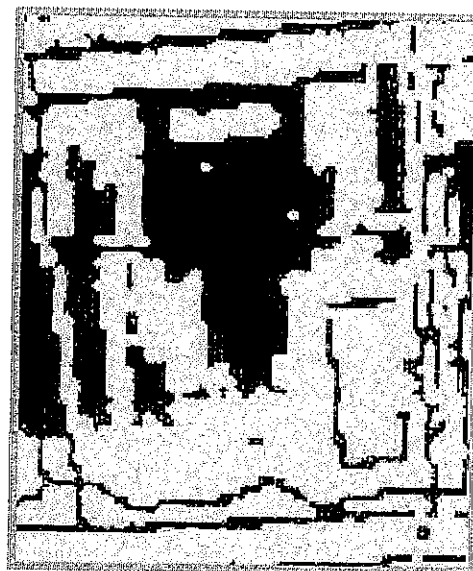
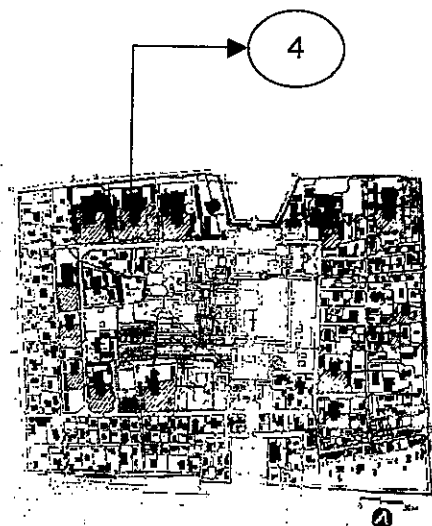
Pola Struktur :

- Bipolar,
- Bserstrata, pada bagian belakang (*Dalem*) bemilai tinggi. Bagian depan, kiri, dan kanan, berstrata lebih rendah.

Permukiman Mloyokusuman, terbentuk dari sebuah *Dalem*, dengan beberapa rumah *Abdi Dalem* yang berada di luar tembok tersebut. Perubahan dari sebuah *Dalem* Panji Mloyokusumo, dan beberapa rumah *Abdi Dalem*, menjadi sebuah unit permukiman, diikat oleh eksistensi *Dalem*. Permanensi keberadaan Pendhapa secara fisik, yang telah berubah fungsi untuk pertemuan masyarakat (publik), menjadi ikatan spirit moral, selain fungsional.

4. SURYOHAMIJAYAN

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa Sekarang (Tahun 2002)

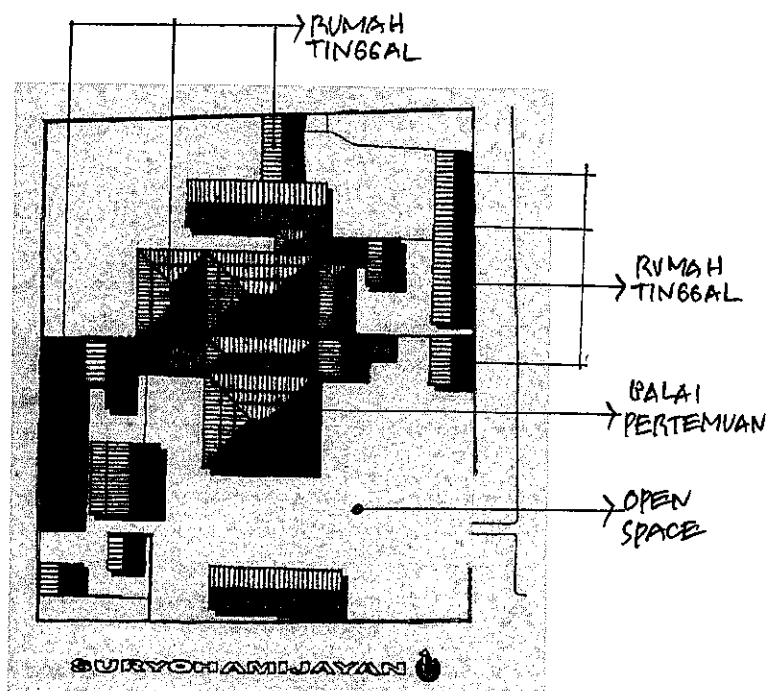
Kasus 4 : PERMUKIMAN SURYOHAMIJAYAN

Pola Bentuk :

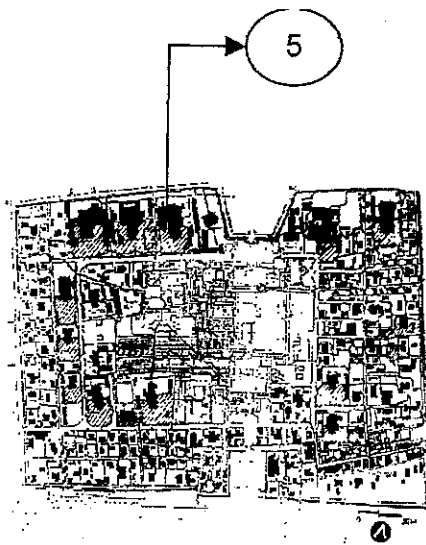
- Terpusat
- Incremental
- Disorientasi,
- Komunal

Pola Struktur :

- Bipolar,
- Bserstrata, pada bagian belakang (*Dalem*) bernilai tinggi. Bagian depan, kiri, dan kanan, berstrata lebih rendah.



5. SASONOMULYO



Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Kasus 5 : PERMUKIMAN SASONOMULYO

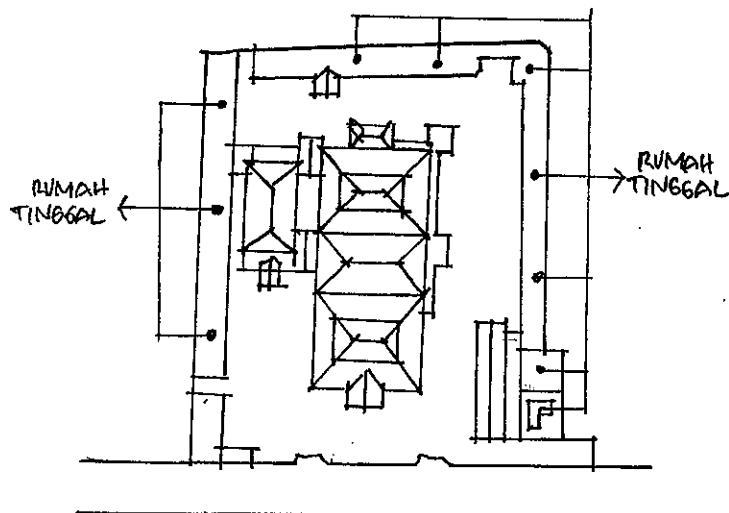
Pola Bentuk :

- Terpusat
- Incremental
- Disorientasi
- Komunal

Pola Struktur :

- Bipolar
- Berstrata, pada bagian belakang (*Dalem*) bernilai tinggi. Bagian depan, kiri, dan kanan, berstrata lebih rendah.

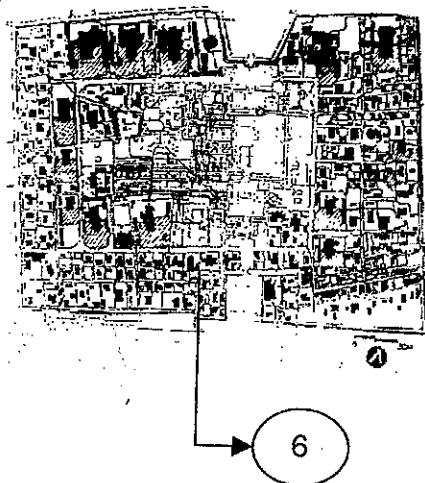
Masa sekarang (Tahun 2002)



Phendapa pada kompleks permukiman Sasonomulyo, berubah menjadi fungsi publik.



6. SEKULANGGEN



Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)

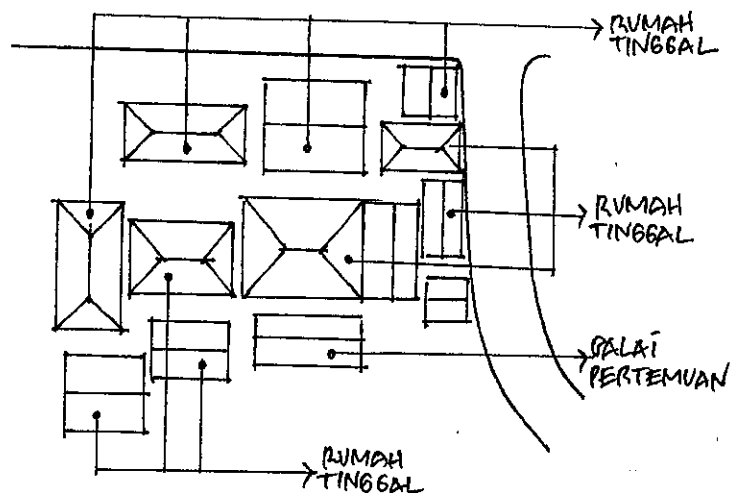
Kasus 6 : PERMUKIMAN SEKULANGGEN

Pola Bentuk :

- Terpusat
- Incremental
- Disorientasi
- Komunal
-

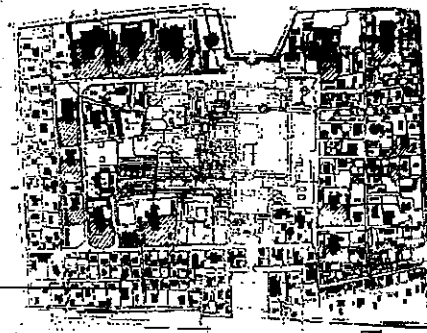
Pola Struktur :

- Bipolar
- Berstrata, pada bagian belakang (*Dalem*) bernilai tinggi. Bagian depan, kiri, dan kanan, berstrata lebih rendah.

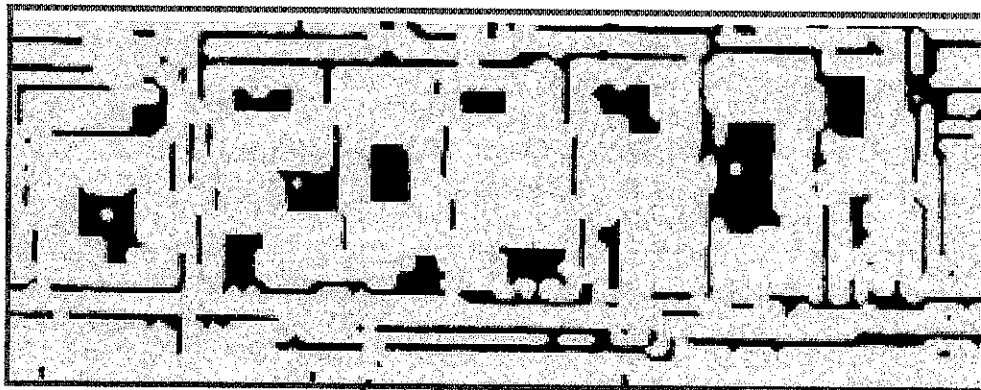


Kompelk Sekulanggan, semula adalah lingkungan rumah *Abdi Dalem* berpangkat tinggi. Dalam perkembangannya, sebagai dampak kaveling besar, tumbuh hunian *magersari*. Terlihat *Dalem* berada di bagian belakang.

7. WIRENGAN



Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Kasus 7 :
PERMUKIMAN WIRENGAN

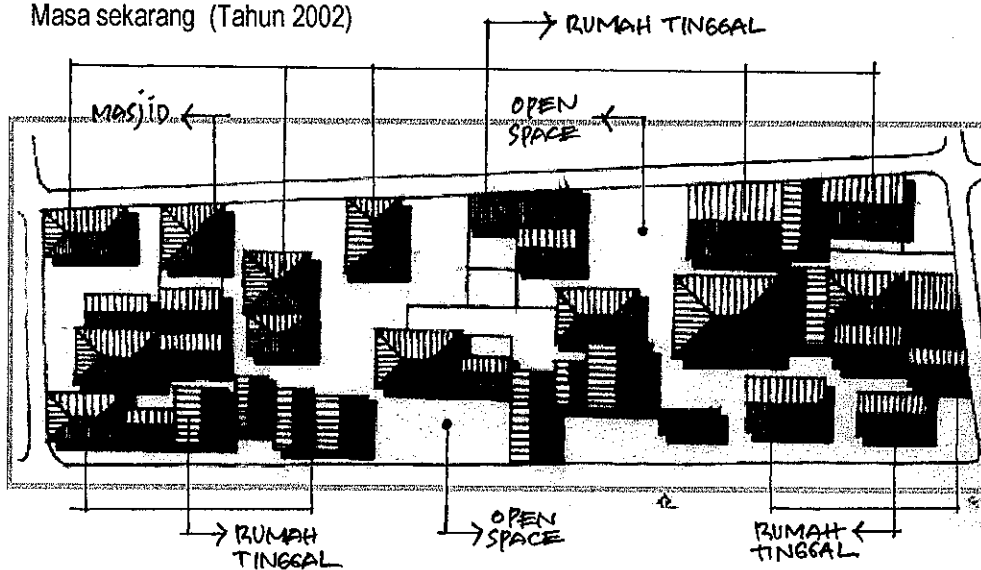
Pola Bentuk :

- Incremental
- Disorientasi
- Komunal

Pola Struktur :

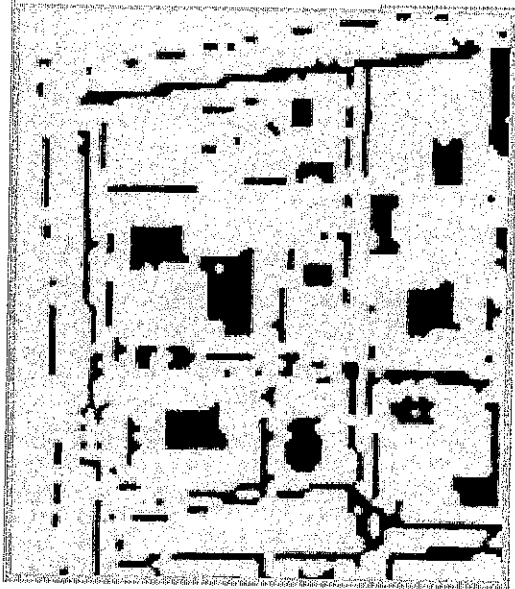
Menyebar
Tidak berstrata, pada semua bagian memiliki nilai sama

Masa sekarang (Tahun 2002)

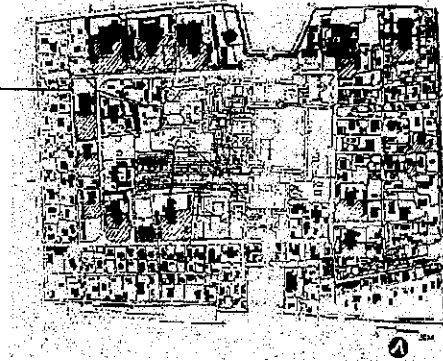


8. GAMBUHAN

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



8



Kasus 8 :
PERMUKIMAN GAMBUHAN

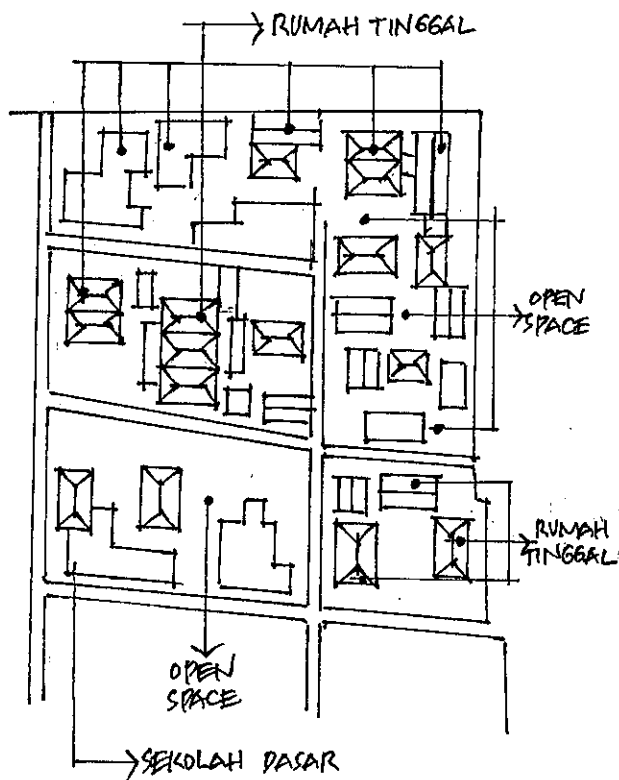
Pola Bentuk :

- Incremental
- Disorientasi
- Komunal

Pola Struktur :

Menyebar
Tidak berjenjang,
pada semua arah
memiliki nilai sama

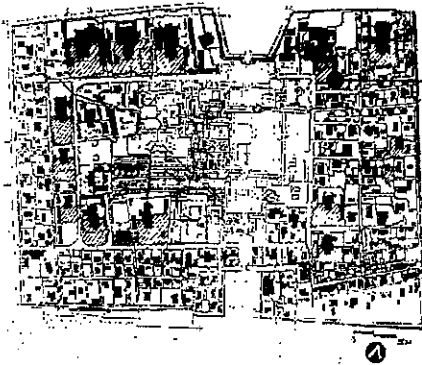
Masa sekarang (Tahun 2002)



Komunal permukiman Gambuhan

9. TAMTAMAN

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



9



Masa sekarang (Tahun 2002)

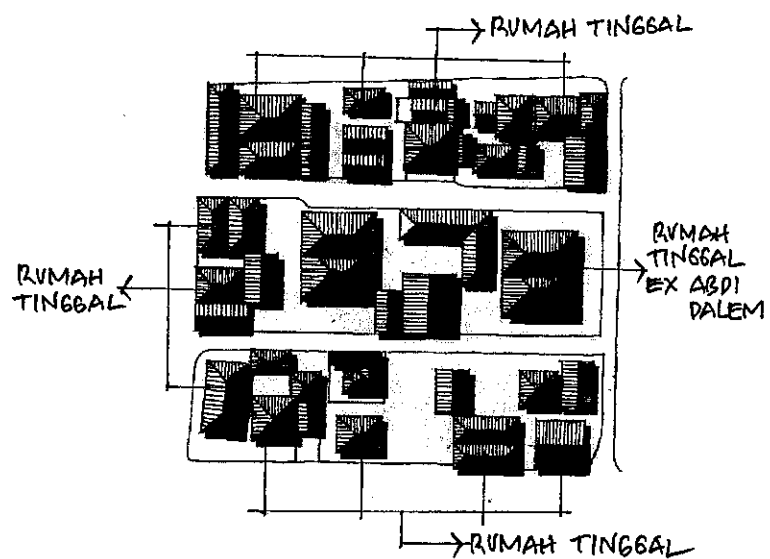
Kasus 9 :
PERMUKIMAN
TAMTAMAN

Pola Bentuk :

- Pola Grid
- Individual
- Disorientasi

Pola Struktur :

- Menyebar
- Tak berstrata, semua bagian bernilai sama.



Pola 'Papan Catur' hanya terjadi pada lingkungan permukiman Tamtaman ini, karena pola awalnya yang formal, dan berimplikasi pada bentukan simpul-simpul jalan, yang menghubungkan Jalan lingkaran utama (pemisah wilayah Kedhaton) dengan jalan lingkungan.



10. CARANGAN



10

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)

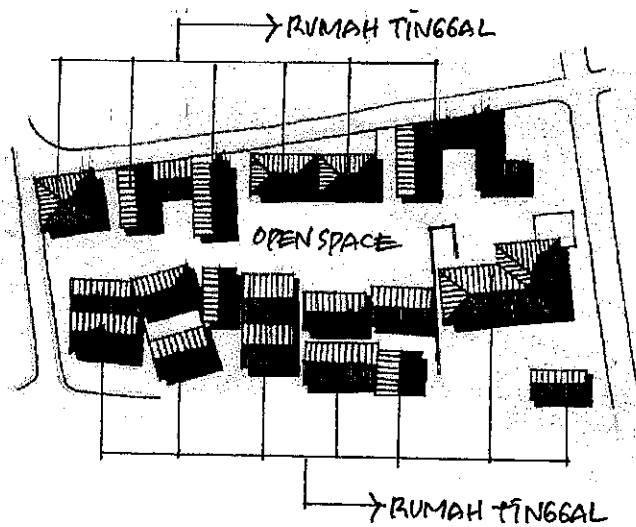
Kasus 10 :
PERMUKIMAN CARANGAN

Pola Bentuk :

- Pola Incremental
- Disorientasi ,
- Komunal.

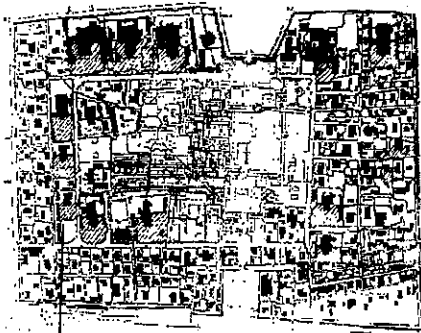
Pola Struktur :

- Menyebar
- Tak berstrata, semua bagian bernilai sama.



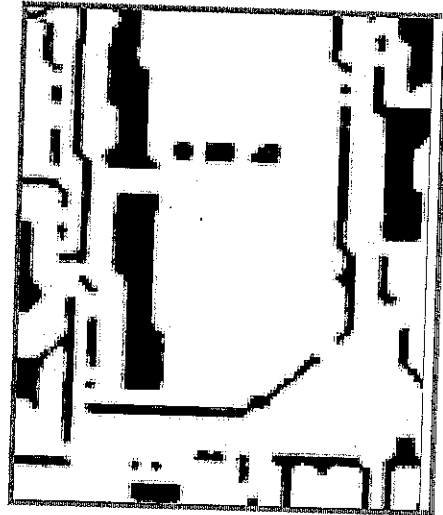
Lingkungan Permukiman Carangan, tumbuh secara *incremental*. Terjadi komunal-komunal, yang salah satunya terikat oleh fasilitas Sumur bersama.

11. KESTALAN

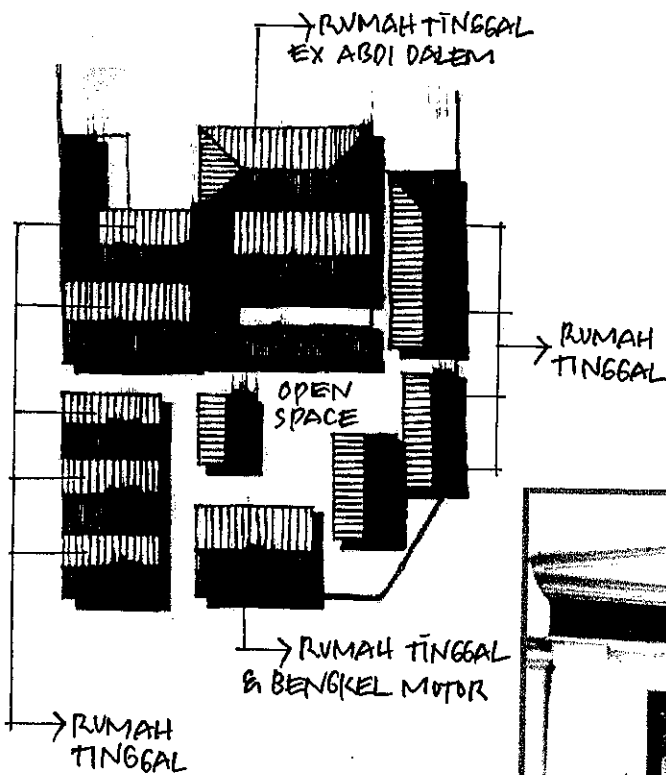


11

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)



Kasus 11 :
PERMUKIMAN KESTALAN

Pola Bentuk :

- Pola Incremental
- Disorientasi
- Komunal

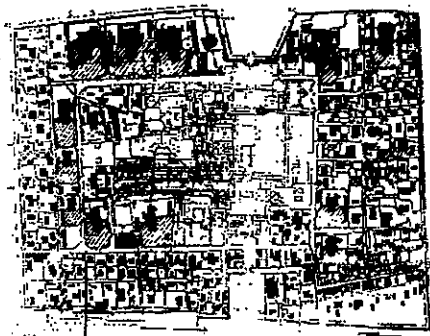
Pola Struktur :

- Menyebar
- Tak berstrata, semua bagian bernilai sama

Kestalan merupakan lingkungan permukiman eksklusif, dilingkungi tembok dengan pintu gerbang, merupakan bekas kandang kuda pada masa lalu.



12. PASAR PUROHARJO

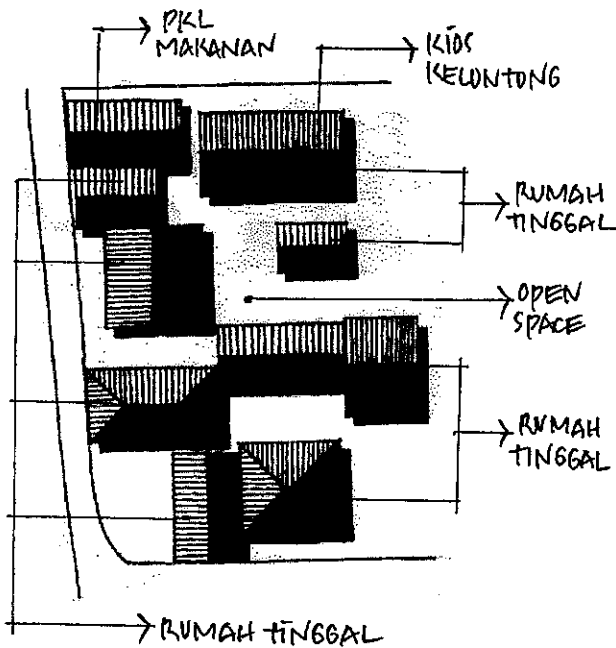


12

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)



Kasus 12 :
PERMUKIMAN
PUROHARJO

Pola Bentuk :

- Pola Incremental
- Disorientasi ,
- Komunal.

Pola Struktur :

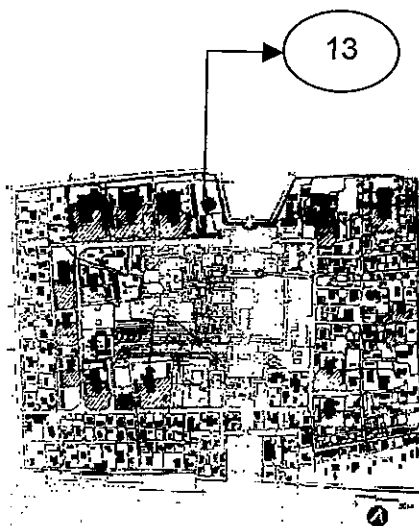
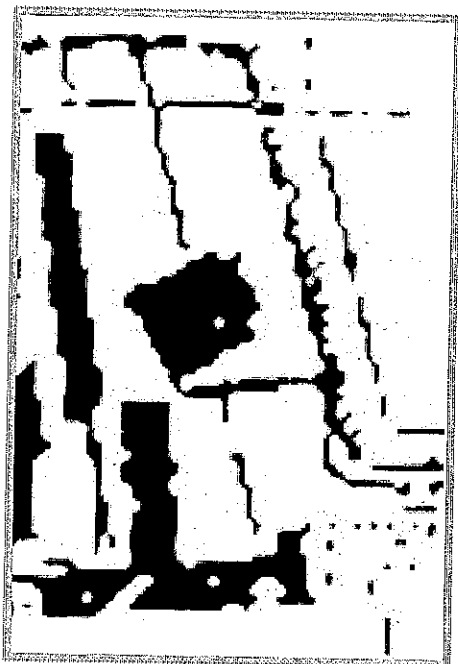
- Menyebar
- Tak berstrata, semua bagian bernilai sama.

Bekas Pasar Puroharjo, menjadi lingkungan permukiman.



13. SURONATAN

Masa Kerajaan (Tahun 1935)



Masa sekarang (Tahun 2002)

**Kasus 13 :
PERMUKIMAN SURONATAN**

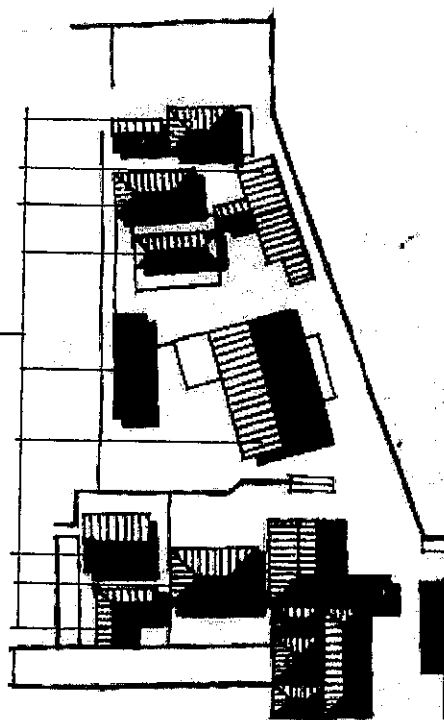
Pola Bentuk :

- Pola Incremental
- Disorientasi ,
- Komunal.

Pola Struktur :

- Menyebar
- Tak berstrata, semua bagian bernilai sama. Sebagai pengikat lingkungan adalah Masjid Suronatan.

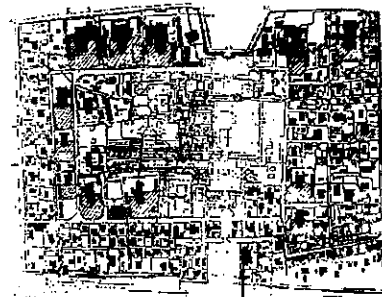
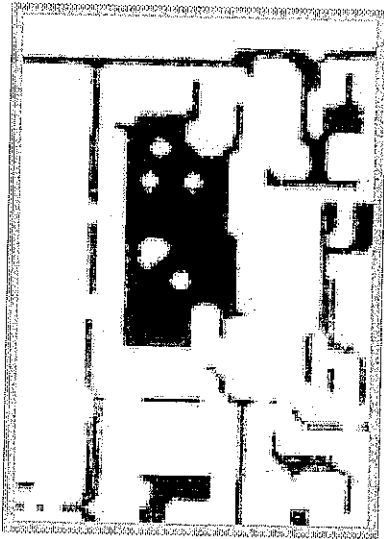
RUMAH TINGGAL ←



MASJID SURONATAN ←

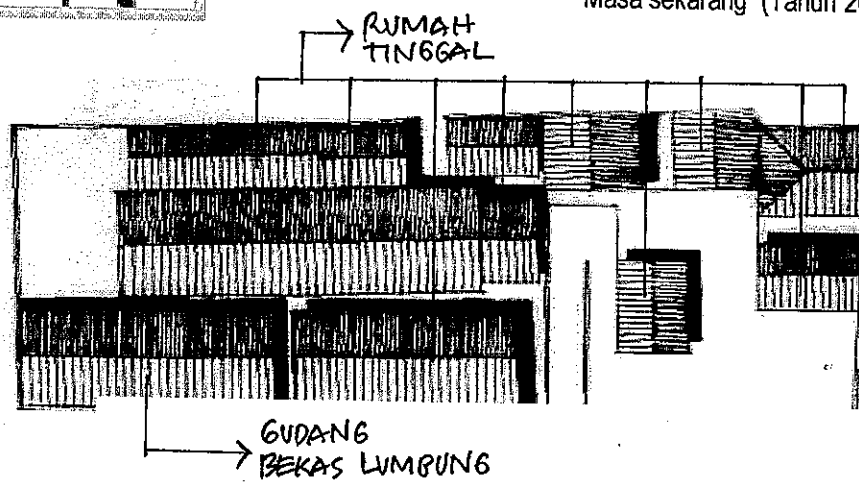
14. LUMBUNG WETAN

Masa Kerajaan (tahun 1935)



14

Masa sekarang (Tahun 2002)



Kasus 14 :
PERMUKIMAN LUMBUNG WETAN

Pola Bentuk :

- Pola Incremental
- Disorientasi
- Komunal

Pola Struktur :

- Menyebar
- Tak berstrata, semua bagian bernilai sama. Sebagai pengikat lingkungan adalah bangunan lumbung dengan *open space*-nya.

Lumbung Wetan, semula menjadi tempat menyimpan beras milik Kraton, kini menjadi lingkungan permukiman yang tumbuh incremental, karena kaveling luas.

TABULASI HASIL TEMUAN PENELITIAN
BENTUK & STRUKTUR PERMUKIMAN DI BALUWARTI

PERMUKIMAN (Lama) (1)	UNSUR PERMUKIMAN (Lama) (2)	POLA BENTUK (Lama) (3)	POLA STRUKTUR (Lama) (4)	UNIT PERMUKIMAN (Baru) (5)	UNSUR PERMUKIMAN (Baru) (6)	POLA BENTUK (Baru) (7)	POLA STRUKTUR (Baru) (8)	TEMUAN PERUBAHAN (9)
				Joyo-dindingratan	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam • Rumah • Open space 			
				Carangan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Open space 			<ul style="list-style-type: none"> • Tiada konsep <i>mancapat</i>.
				Kestalan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Open space • Warung • Bengkel 			
	Fasilitas Umum			Pasar Puroharjo	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Open space 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Incremental</i> • Disorientasi • Komunal 		Pola Bentuk : <ul style="list-style-type: none"> • Dis-orientasi Utara-Selatan • <i>Incremental</i>. Pola Struktur : <ul style="list-style-type: none"> • Tiada konsep <i>mancapat</i>.
				Suronatan	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Open space • Masjid 		<ul style="list-style-type: none"> • Pola Menyebar, • Tidak berstrata, pada semua bagian memiliki nilai sama. Sebagai pengikat lingkungan, adalah Masjid Suronatan. 	
				Lumbung-Wetan	<ul style="list-style-type: none"> • Gudang • Rumah • Kios 		<ul style="list-style-type: none"> • Pola Menyebar, • Tidak berstrata, semua bagian memiliki nilai sama. Sebagai pengikat lingkungan, adalah Lumbung. 	

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

Dari pembahasan analisis perubahan bentuk dan struktur permukiman di lingkungan Baluwarti, dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Perubahan pemerintahan, dari kerajaan menjadi Republik, diikuti pula perubahan lingkungan Permukiman Baluwarti, baik secara fisik maupun non fisik (socio-kultural). Perubahan fisik lingkungan permukiman Baluwarti, berupa pola bentuk tata ruangnya dan pola stuktur tata letak unsur-unsur permukimannya. Unsur-unsur lingkungan permukiman Baluwarti, semula berupa *Dalem Bangsawan*, hunian *Abdi Dalem*, serta fasilitas umum, berubah menjadi satuan-satuan permukiman baru.
2. Hal yang mempengaruhi perubahan fisik dan non fisik tersebut, adalah :
 - Berkurangnya (hilang) ikatan kultural dengan Kraton, khususnya masyarakat di permukiman bekas *Abdi Dalem* dan bekas fasilitas umum.
 - Berubahnya fungsi bangunan sebagai unsur-unsur permukiman, seperti *pendhapa* dan fasilitas umum (*lumbung*, *pasar*, *kestalan*).
 - Berubahnya pola hidup, gaya hidup, serta tuntutan perikehidupan, termasuk mata pencaharian (profesi).
3. Wujud perubahan pada pola bentuk tata ruang permukiman, berupa :
 - Perubahan pada permukiman *Dalem Bangsawan*, adalah terjadinya pola komunal, dis-orientasi arah Utara – Selatan, serta bentuk *incremental*.
 - Perubahan pada permukiman bekas hunian *Abdi Dalem*, adalah sebagian besar terjadi pola komunal, dis-orientasi, serta bentuk *incremental*, kecuali Tamtaman yang masih berpola papan catur (*grid pattern*).
 - Perubahan pada permukiman bekas fasilitas umum, yaitu terjadinya pola komunal, dis-orientasi serta bentuk *incremental*.

Wujud perubahan pola struktur tata letak unsur-unsur permukiman, berupa :

- Perubahan pada permukiman *Dalem Bangsawan*, adalah hilangnya konsep *Mancapat*.
- Perubahan pada permukiman bekas *Abdi Dalem*, adalah terjadinya pola menyebar, hilangnya strata, serta tiadanya konsep *Mancapat*.
- Perubahan pada permukiman bekas fasilitas umum, adalah terjadinya pola menyebar, hilangnya strata, serta tiadanya konsep *Mancapat*.

5.2. REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan serta kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini, dapat disampaikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut :

1. Perkembangan satuan-satuan permukiman baru, yang semuanya berpola komunal, kecuali Tamtaman (papan catur), harus dijaga kelestarian bentuk "pengikat"-nya. Karena, ikatan komunal yang menjadi latar belakang penyebab tersebut, bernilai historis dalam konteks kekerabatan. Hal ini, bisa menjadi acuan bagi penentu kebijakan (Pemerintah Kota Surakarta), pengelola lingkungan tradisional (Kraton), terhadap perkembangan permukiman Baluwarti.
2. Perkembangan pola struktur menyebar dan berpola bentuk *incremental*, yang terjadi pada permukiman *Abdi Dalem* dan bekas fasilitas umum, perlu dikendalikan dalam bentuk pranata oleh pengelola Kraton.
3. Permukiman Baluwarti sebagai embrio Kota Surakarta, perlu digali lebih dalam lagi, untuk menambah wawasan baru dalam bidang arsitektur permukiman yang bernilai historis tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995, "*Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Arya Ronald, 1988, "*Manusia dan Rumah Jawa*", Duta Press, Jakarta.
- , 1990, "*Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*", Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Astrid S. Susanto, 1983, "*Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*", Penerbit Bina Cipta, Jakarta.
- Behrend, Timothy Earl, 1983, "*Kraton and Cosmos in Traditional Java*", Thesis Master,, tidak dipublikasikan, University of Winconsin, Madison.
- Darsiti Soeratman, 1989, "*Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*", Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dennys Lombard, 1996, "*Nusa Jawa : Silang Budaya (Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*", Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Dermawati, DS, 1994, "*Perubahan Spasial pada Rumah Tinggal di Kampung Sosrowijayan Wetan Yogyakarta*", Tesis Magister Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Eko Budihardjo, 1984, "*Sejumlah Masalah Permukiman Kota*", Penerbit Alumni, Bandung.
- Eko Budihardjo, 1997, "*Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*", Penerbit Djembatan, Jakarta.
- Geldern, R. H., 1982, "*Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*", terjemahan, Deliar Noer, CV. Rajawali, Jakarta.
- Gosling, David, Barry, 1984, "*Concepts of Urban Design*", Academy Edition, St. Martin's Press, London.
- Gunawan Tjahjono, 1986, "*Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition : The Symbolic Dimension of House Shapes in Kotagede and Surroundings*", Desertasi Doctor of Philosophy in Architecture, tidak dipublikasikan, Berkeley University of California.
- dkk, 1998, "*Indonesian Heritage : Architecture*", Penerbit Archipelago, Jakarta.
- Haviland, William. A, 1988, "*Antropologi*", Erlangga, Jakarta.

- Jumsai, Sumet, 1989, "*Naga, Culture Origins in Siam and The West Pacific*", Oxford University Press, New York.
- Junianto HW, 1994, "*Morfologi Kota Surakarta*", Tesis Magister Teknik Arsitektur UGM, tidak dipublikasikan, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1992, "*Kebudayaan Jawa*", Penerbit PN Balai Pustaka, Jakarta.
- , 1996, "*Pengantar Antropologi*", Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Kostof, Spiro, 1991, "*The City Shape, Urban Pattern and Meanings Through History*", A. Bulfinch Press Book Little, Brown Company, Boston.
- Kuntowijoyo, 1995, "*Pengantar Ilmu Sejarah*", Penerbit Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Lynch, Kevin, 1972, "*The Image of The City*", MIT Press.
- Mohamad Muqoffa, 1998, "*Aspek Jender Pada Dalem Bangsawan di Surakarta : Dalam Dinamika Perubahan Sosial*", Tesis Magister Teknik Arsitektur ITB, tidak dipublikasikan, Bandung.
- Mulder, Niels, 1985, "*Pribadi dan Masyarakat di Jawa*", Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Noeng Muhadjir, 1990, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Penerbit PT. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1969, "*House Form and Culture*", Prentice – Hall, Inc, Englewood Cliffs, New York.
- , 1997, "*Human Aspects of Urban Form*", Pergamon Press, Oxford.
- Rimbowati, 1997, "*Studi Arsitektur Pendopo Rumah Tradisional Jawa*", Tesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP, tidak dipublikasikan, Semarang.
- RM Sajid, 1984, "*Babad Sala*", Perpustakaan Mangkunegaran, Surakarta.
- Rossi, Aldo, 1982, "*The Architecture of The City*", Cambridge, The MIT Press.
- Schultz, C. Noberg, 1988, "*Architecture Meaning and Place*, Electa / Rizolli, New York.
- , "*Genious Loci, Toward and Phenomenology of Architecture*", Academy Edition, London.
- Selo Soemardjan, 1991, "*Perubahan Sosial di Yogyakarta*", Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Snyder, James C & Anthony J. catanese, 1979, "*Introduction to Architecture*", Mac Graw Hill, New York.
- Soeparno, KS, 1976, "*Kawruh Kalang*", terjemahan, Museum Radya Pustaka, Surakarta.
- Sulaiman Yusuf, 1983, "*Antropologi*", Ditjen Permusiuman, Depdikbud, Jakarta.
- Supardi Suparlan, 1996, "*Kebudayaan dan Tata Ruang : Struktur Kehidupan manusia, Tradisi dan Perubahan*" Diklat Antropologi Kebudayaan, Jur. Antropologi, Fak. Sastra dan Ilmu Politik UI, Jakarta.
- Tiknopranoto dan Mardisuwignya, -----, "*Sejarah Kutha Sala*", Penerbit Toko Pelajar, Surakarta.
- Trancik, Roger, 1986, "*Finding Lost Space*", Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- YB. Mangunwijaya, 1988, "*Wastu Citra : Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*", PT. Gramedia, Jakarta.
- Yosodipuro, 1985, "*Kraton Surakarta Hadiningrat*", Sasono Poestoko Kraton Kasunanan, Surakarta.